

**METODE BIMBINGAN AGAMA DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BERIBADAH PADA PENYANDANG
TUNANETRA DI YAYASAN RAUDLATUL MAKFUFIN
(TAMAN TUNANETRA) SERPONG TANGGERANG
SELATAN**



Acc skripsi
Anisa

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Disusun Oleh:

Anisya Meila Luthfi

1701016102

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) ekslembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Anisya Meila Luthfi

NIM : 1701016102

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

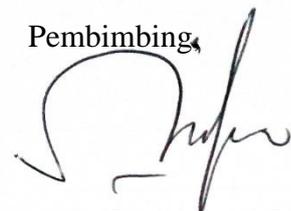
Judul : Metode Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah pada Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 7 Oktober 2021

Pembimbing,



Anila Umriana, M.Pd

NIP. 197904272008012012

Skripsi
**METODE BIMBINGAN AGAMA DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BERIBADAH PADA PENYANDANG TUNANETRA DI
YAYASAN RAUDLATUL MAKFUFIN (TAMAN TUNANETRA)
SERPONG TANGGERANG SELATAN**

Oleh:
Anisya Meila Luthfi
1701016102

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 7 Oktober 2021 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Sekretaris Dewan Penguji

Dr. Ali Murtadlo, M.Pd.
NIP. 196908181995031001

Anila Umriana, M.Pd
NIP. 197904272008012012

Penguji I

Penguji II

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 198203072007102001

Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anisya Meila Luthfi

NIM : 1701016102

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 7 Oktober 2021

Penulis,



Anisya Meila Luthfi

NIM: 1701016102

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil 'alamin segala puji kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan ikhsan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya dan semoga memberi manfaat bagi yang membacanya. Tak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir dan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Bimbingan Penyuluhan Islam Strata S1 di UIN Walisongo Semarang. Selama penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami. Namun, berkat do'a, perjuangan, kesungguhan hati, dan dorongan serta masukan-masukan yang positif dari berbagai pihak untuk menyelesaikan skripsi ini, semua dapat teratasi. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam beserta ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku seketaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Ibu Anila Umriana, M.Pd, selaku dosen wali studi dan sekaligus pembimbing yang selalu memberikan motivasi serta semangat dalam menyusun skripsi ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam serta pegawai di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu kepada penulis.

6. Pihak Yayasan Raudlatul Makfufin, Pak Budi Santoso, S.Sos.i selaku ketua yayasan, Pak Abdurohman selaku wakil ketua pesantren , dan Pak Ramdani ,Lc selaku pembimbing agama dan pengurus lainnya yang telah membantu penulis dalam penelitian ini.
7. Informan penulis, Salma Aprilia, Muhammad Nabil Salim Asqolani, Rafa Afrilian yang telah menyempatkan waktu untuk membantu penulis dalam penelitian ini.
8. Kedua orang tua, Bapak Agus Santso dan Ibu Siti Maemunah, terimakasih atas segala pengorbanan baik moril maupun materil dan doa yang tidak pernah berheenti mengiringi langkah penulis sampai detik ini.
9. Bapak KH. DR. Fadholan Musyafa' Lc, M.A dan Bu Nyai Fenty Hidayah, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan yang selalu mendoakan dan memberikan berbagai banyak motivasi kepada penulis selama ini.
10. Adik penulis, Amelia Devi Fahira dan Ahmad Faqih Bayhaqi yang selalu support dan mendoakan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat penulis, Afifah Isma Nabillah yang selalu menemani dalam melakukan penelitian dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Adik tingkat penulis, Muhammad Taufiq Khairi yang menyempatkan waktu untuk menemani dalam melakukan penelitian.
13. Teman- teman seperjuangan, Salwa Syifaul Ulya serta mereka yang selalu memberi support dan memberikan semangat baik kepada penulis.
14. Keluarga besar BPI-C angkatan 2017, terimakasih atas kebersamaan, persahabatan, momen dan kenangannya selama ini.
15. Keluarga besar Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang , terimakasih atas kebersamaan dan kenangannya selama ini.

Ucapan terimakasih juga dihaturkan kepada pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun turut membantu penulis dalam menyelesaikan

skripsi ini, penulis tidak dapat membalasnya dengan apapun, semoga Allah SWT yang akan membalas dengan balasan sebaik-baiknya di dunia dan akhirat.

Demikianlah skripsi ini dibuat, walaupun penulis sudah berusaha dengan sebaik mungkin untuk meminimalisir kekurangan akan tetapi pasti ditemukan kekurangan dan kelemahan. Harapan besar semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi siapa saja yang membacanya, serta penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak sehingga terjadi satu sinergi yang pada akhirnya akan dapat lebih baik lagi di masa yang akan mendatang.

Semarang, 7 Oktober 2021

Penulis,

Anisya Meila Luthfi

PERSEMBAHAN

Allah SWT, Segala puji penulis lantunkan bagi-Mu yang tidak pernah berhenti memberi perlindungan, kenikmatan anugrah dan hidayah. Sholawat serta salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW sebaik-baik suri tauladan.

Dengan bahagia, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Yang tercinta Bapak Agus Santoso dan Ibu Siti Maemunah yang senantiasa memberikan dukungan serta do'a tulus yang tiada henti dan tulus menyemangati untuk terus berjuang. Semoga Allah selalu memberikan anugerah atas segala pengorbanan dan jasa yang telah diberikan.
2. Bapak KH. DR. Fadholan Musyafa' Lc, M.A dan Bu Nyai Fenty Hidayah, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun dan orang tua penulis selama berada di Semarang yang senantiasa mendo'akan, menyemangati, serta memberikan motivasi kepada penulis.
3. Adik Amelia Devi Fahira dan Ahmad Faqih Bayhaqi yang selalu memberikan do'a dan semangat.
4. Almamaterku tercinta UIN Walisongo Semarang, serta pembaca sekalian semoga dapat mengambil manfaat dari skripsi ini.

MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Rad : 28)

ABSTRAK

Anisya Meila Luthfi (NIM. 1701016102). Metode Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah pada Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan, Skripsi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.

Penelitian ini membahas tentang Metode Bimbingan Agama dalam meningkatkan Motivasi Beribadah pada Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan ini dilatarbelakangi oleh kondisi motivasi beribadah pada penyandang tunanetra yang rendah karena kurangnya alat bantu dalam beribadah serta lingkungan yang kurang mendukung. Mereka sangat membutuhkan metode bimbingan agama untuk dapat meningkatkan motivasi beribadah pada penyandang tunanetra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Kondisi motivasi beribadah pada penyandang tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) (2) Metode bimbingan agama dalam meningkatkan motivasi beribadah pada penyandang tunanetra.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui pengamatan dan triangulasi data. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi motivasi beribadah penyandang tunanetra sebelum masuk ke Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) yang rendah. Ditandai dengan malasnya dalam melaksanakan sholat lima waktu dan belum mampu dalam membaca Al-Qur'an braille. Selanjutnya metode bimbingan agama dalam meningkatkan beribadah menggunakan metode kelompok dan metode individual. Dalam metode kelompok menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode talqin. Sedangkan metode individual digunakan untuk bimbingan pembinaan Al-Qur'an terhadap santri yang belum bisa membaca braille.dengan menggunakan materi bimbingan agama berupa pembinaan baca tulis Al-Qur'an braille.

Kata Kunci: Metode Bimbingan Agama, Motivasi Beribadah, Penyandang Tunanetra

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Tinjauan tentang Bimbingan Agama.....	19
a. Pengertian Bimbingan Agama.....	19
b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama.....	20
c. Unsur-Unsur Bimbingan Agama.....	21
d. Materi Bimbingan Agama	22
e. Metode Bimbingan Agama	23

B. Tinjauan tentang Motivasi Beribadah	30
a. Pengertian Motivasi	30
b. Jenis Motivasi.....	31
c. Fungsi Motivasi	32
d. Ibadah	32
e. Ciri-Ciri Orang yang Taat Beribadah.....	34
f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Beribadah	35
g. Aspek-aspek Motivasi Beribadah.....	36
h. Upaya Meningkatkan Motivasi Beribadah Pada Penyandang Berkebutuhan Khusus	39
C. Tinjauan tentang Penyandang Tunanetra.....	41
a. Pengertian Tunanetra	41
b. Faktor Penyebab Tunanetra.....	41
c. Klasifikasi penyandang tunanetra	42
d. Karakteristik Tunanetra	42
BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PEMBAHASAN.....	44
A. Deskripsi Data Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra)	44
B. Kondisi Motivasi Beribadah pada Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin.....	57
C. Metode Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Motivasi Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin.....	67
BAB IV ANALISIS PEMBAHASAN.....	81
A. Analisis Kondisi Motivasi Beribadah Pada Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan.....	81
B. Analisis Metode Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Pada Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan	89
BAB V PENUTUP.....	99
A. KESIMPULAN.....	99

B. SARAN.....	99
C. PENUTUP.....	100
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	1317

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Materi Bimbingan Agama di Yayasan Raudlatul Makfufin Tahun 2020/2021.....	81
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Stuktur kepengurusan	69
Gambar 2. Santri tunanetra yang sedang mengikuti bimbingan agama.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Lembar Hasil Wawancara

Lampiran 3 Lembar Hasil Observasi

Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 5 Pedoman Braille dan Al-Qur'an Braille

Lampiran 6 Fasilitas Yayasan Raudlatul Makfufin

Lampiran 7 Kegiatan Bimbingan Agama di Yayasan Raudlatul Makfufin

Lampiran 8 Dokumentasi Wawancara Pengurus Yayasan Raudlatul Makfufin

Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara Santri Yayasan Raudlatul Makfufin

Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai bentuk yang berbeda antara individu satu dengan individu yang lainnya. Setiap manusia terlahir dengan kelebihan dan kekurangan yang berbeda oleh karena itu tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Kekurangan tersebut bisa menjadi kekurangan fisik maupun non fisik. Seseorang yang mempunyai kekurangan fisik maupun non fisik dapat disebut dengan penyandang berkebutuhan khusus.

Jika seseorang dididik untuk melakukan sebuah kebaikan, besar kemungkinan ia akan tumbuh menjadi generasi-generasi yang baik dengan harapan akan berbahagia di dunia maupun di akhirat yang tentunya berdampak kebaikan untuk sekitarnya. Kewajiban memberikan ilmu kepada seorang anak adalah perintah, sebagaimana perintah untuk memenuhi kebutuhan sandang pangannya. Dalam Firman Allah SWT dalam Al-Quran seperti dibawah ini. At tahrir ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “ Wahai orang- orang yang beriman! Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dari ayat di atas tersirat bahwa mendidik merupakan faktor penentu kesuksesan. Tuntunan yang baik akan membantu dalam meraih surga. Oleh karena itu bimbingan agama sangat diperlukan dalam mendidik seseorang terlebih penyandang berkebutuhan khusus seperti tunanetra. Bagaimanapun

Keadaan yang kita miliki baik dalam keadaan sehat maupun kekurangan wajib kita jaga dengan sebaik-baiknya.¹

Ketetapan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa penyandang disabilitas sangat berarti karena memberi landasan yang sangat kuat bahwa penyandang berkebutuhan khusus perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pengajaran. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada penyandang berkebutuhan khusus untuk memperoleh pengajaran berupa bimbingan, dapat memperkecil kesenjangan angka keikutsertaan bimbingan anak normal dengan penyandang berkebutuhan khusus.² Oleh karena itu bimbingan merupakan aspek terpenting dalam meningkatkan potensi setiap individu tidak terkecuali penyandang tunanetra sekalipun terutama dalam bimbingan keagamaan.

Bimbingan merupakan proses bantuan terhadap penyandang berkebutuhan khusus untuk mencapai pemahaman dan pengarahan yang dibutuhkan oleh setiap anak untuk menyesuaikan dirinya secara maksimum.³ Sedangkan menurut Tohirin apabila mengacu dengan proses perkembangan seseorang yang dibimbing, maka bimbingan dapat diartikan juga sebagai proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada yang dibimbing agar seseorang yang dibimbing dapat mencapai perkembangan yang optimal.⁴

Bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup sejalan dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun diakhirat.⁵ Bimbingan agama dianggap menjadi sesuatu yang telah berlangsung lama, mendalam pada

¹ Rohinah, *Pendidikan Keluarga Menurut Al-Quran Surat At-Tahrim Ayat 6*, UIN Sunan Kalijaga, Jurnal An Nur, Vol VII, No.1, h 7

² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2008),h 1

³ Dedy kustawan, “*Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*”, (Jakarta;luxima,2013), h 37

⁴ Tohirin, “*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*”, (Jakarta: Rajawali Pers,2015), h 17

⁵ Risna Dewi Kinanti dkk, *Peranan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja*, Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, Vol 7, No 2, 2019, h 251

suatu masyarakat dan berlangsung secara turun menurun. Pada salah satu lembaga maupun komunitas agama kaum muslimin hanya sebagian kecil saja yang benar-benar memahami ajaran agama secara mendasar, selebihnya hanya setengah paham, tidak paham dan salah paham. Dari permasalahan kurang paham itulah seseorang mengalami problem-problem keagamaan.⁶

Berkaitan dengan penyandang berkebutuhan khusus salah satunya penyandang tunanetra dalam konteks bimbingan ini, maka permasalahan yang dialami oleh semua penyandang tunanetra sudah nampak atau jelas memiliki banyak hambatan perkembangan maupun hambatan terhadap gerakan motorik yang dialami oleh anak tunanetra sehingga memerlukan bimbingan agama secara khusus.

Penyandang tunanetra adalah seseorang yang tidak dapat melihat atau seseorang yang tidak cukup jelas penglihatannya, sehingga walaupun telah dibantu dengan kaca-mata, mereka tetap tidak mampu mengikuti pendidikan dengan fasilitas umum dipakai oleh anak normal.⁷ Akibat dari gangguan tunanetra menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan mereka yang penglihatannya berfungsi dengan normal. Oleh karena itu, keluarbiasan ini menuntut adanya pelayanan khusus sehingga potensi yang dimiliki oleh penyandang tunanetra dapat berkembang secara optimal.⁸

Metode merupakan salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar seperti bimbingan.⁹ Karena metode dalam kegiatan bimbingan sangat berperan penting untuk menciptakan proses bimbingan antara pembimbing dengan yang dibimbing dalam proses bimbingan agama. Bagi orang yang normal yang memiliki kesempurnaan fisik sangat mudah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan. Namun, bagi orang yang

⁶ Mubasyaroh, *Model Bimbingan Agama Anak Jalanan Di Jalur Pantura*, STAIN Kudus, Jurnal Penelitian, Vol.8, No.1, Februari 2014, h 120

⁷ Elly sari Melinda, “ *Pembelajaran Adiktif; Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*”, (Jakarta; PT. luxima metro media, 2013), h 38

⁸ IG.AK wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta; Universitas Terbuka, 2009), h 17

⁹ Syaiful bahri djarrah dan aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta; rineka cipta, 2015), h 72

berkebutuhan khusus dengan keadaan mereka yang penuh dengan keterbatasan membuat mereka kehilangan semangat dan tidak harapan lagi. Meskipun kekurangan mereka bisa diatasi oleh alat bantu seperti tongkat dan juga huruf braille untuk membantu mereka membaca dan menjalankan aktivitas keagamaan (beribadah) seperti orang normal pada umumnya. Pada hakikatnya manusia diperintahkan supaya mengabdikan kepada Allah SWT. Sehingga tidak ada lagi alasan manusia untuk mengabaikan kewajiban beribadah terlebih lagi yang memiliki kekurangan terhadap fisiknya. Seseorang melakukan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga akan mendapat rahmat karunia-Nya. Untuk itu, sangat penting untuk mendekatkan diri kepada Allah seseorang atau santri penyandang tunanetra juga harus memiliki motivasi dan dorongan dalam dirinya untuk lebih giat beribadah kepada Allah SWT.

Motivasi adalah proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah dan ketekunan individu dalam upaya untuk mencapai tujuan. Menurut Yorks motivasi dapat didefinisikan sebagai satu kekuatan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorong atau menggerakkannya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dasarnya.¹⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ibadah adalah segala usaha yang dilakukan secara lahir maupun batin sesuai dengan perintah Allah SWT untuk mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun dengan alam semesta.¹¹ Sebagai seorang muslim, ibadah merupakan sarana berkomunikasi langsung secara vertikal dengan Allah SWT. Melalui ibadah, akan membutuhkan keikhlasan yang mendalam dan menyeluruh, Sehingga keikhlasan tersebut Allah SWT dapat menilai keimanan dan ketakwaan seorang individu.

Dapat disimpulkan Motivasi beribadah merupakan dorongan seseorang untuk berbakti atau mengabdikan kepada Allah untuk mencapai tujuan hidupnya, yang ditujukan sikap baik untuk mendapat Ridho Allah SWT. Motivasi

¹⁰ Tri Andjarwati, *Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland*, Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen, Vol 1, No. 1, H 4

¹¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h 415

beribadah yang dimaksud penulis adalah suatu hal yang mendorong seseorang untuk berbakti kepada sang pencipta sehingga dapat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dituliskan Jalaludin Rahmat dalam buku *Islam dan Pluralisme*, clinebel menegaskan bahwa seseorang memiliki kebutuhan dasar religiusitas atau spiritual yang harus dipenuhi agar bisa membawa seseorang dalam keadaan tenang, aman dan damai dalam menjalani hidup.¹² Jika kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi, seseorang akan mudah terpengaruh dan terombang-ambing terhadap keadaan sekitar karena tidak memiliki benteng yang cukup, kehilangan pegangan hidup, keilangan keimanan dan mudah putus asa.¹³ Maka dari penjelasan diatas setiap orang mempunyai tanggung jawab yang sama untuk memberikan pengajaran dan arahan untuk bisa mencegah terjadinya krisis iman. Mengingat banyak kaum missionaris yang juga menggiurkan mereka dengan berbagai bantuan yang ditawarkan apalagi penyandang berkebutuhan khusus sangat rentan dengan krisis iman sehingga membutuhkan bimbingan agama untuk meningkatkan motivasi beribadah atau ketaatan yang dalam kepada Allah SWT.

Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) yang terletak di daerah Serpong Tangerang Selatan adalah salah satu yayasan yang menyediakan jalan untuk para tunanetra berproses, belajar, serta meningkatkan segala kemampuan dan keahlian yang dimiliki para tunanetra terutama di bidang keagamaan, karena sebagaimana diketahui bahwa Yayasan Radlatul Makfufin menyediakan sekolah umum dan pondok pesantren khusus untuk penyandang tunanetra didalamnya. Yayasan Radlatul Makfufin juga selalu menekankan meskipun santri penyandang tunanetra memiliki kekurangan dalam penglihatan atau kebutaan di dunia tetapi jangan sampai buta di akhirat.¹⁴

¹² Jalaludin Rahmat, *Islam dan pluarisme; akhlak qur'an menyikapi perbedaan* (Jakarta;serambi,2006), h 146

¹³ Jalaludin Rahmat, *Islam dan pluarisme; akhlak qur'an menyikapi perbedaan* (Jakarta;serambi,2006), h 146

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Rafik , pada tanggal 21 Desember 2020, pk1 12.00 WIB

Penyandang tunanetra yang ada di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) sebelum masuk ke Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) memiliki tingkat motivasi beribadah yang rendah karena dengan segala kekurangannya penyandang tunanetra kurang kondusif untuk meningkatkan motivasi dalam beribadahnya sehingga orang tua penyandang tunanetra tersebut berinisiatif untuk memasukan anaknya ke Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) agar penyandang tunanetra dapat belajar dan memperdalam segi keagamaannya. Selain itu, ada juga keinginan penyandang tunanetra itu sendiri masuk ke Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) karena sebelumnya sudah bisa mengaji hanya saja mengaji dengan metode mendengarkan dan belum bisa untuk membaca braile. Banyak faktor yang membuat penyandang tunanetra masuk ke yayasan berawal dari yang sholatnya jarang-jarang ,malas untuk mengaji dan tingkat kedisiplinan ibadahnya sangat rendah sekali sehingga mereka masuk ke Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) yang dimana disana selalu ditekankan terhadap kedisiplinan beribadah sehingga santri penyandang tunanetra yang ada semakin lama menjadi selalu ingin meningkatkan beribadahnya terutama untuk sholat lima waktu dan menghafal Al-Qur'an serendah-rendahnya menghafal juz 30. ¹⁵

Pertanyaan yang timbul dari seorang penulis bagaimana metode bimbingan agama yang diberikan pembimbing agama dalam memberikan penanaman nilai-nilai keagamaan serta meningkatkan motivasi beribadah sehingga santri penyandang tunanetra lebih bersemangat dalam beribadah kepada Allah SWT dan memiliki motivasi beribadah yang sangat tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Metode Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Pada Penyandang Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan”.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Rohman, pada tanggal 8 Maret 2021, pk1 12.00 WIB

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kondisi Motivasi Beribadah Pada Penyandang Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan?
2. Bagaimana Metode Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Pada Penyandang Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kondisi Motivasi Beribadah Pada Penyandang Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan.
2. Untuk mengetahui Metode Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Pada Penyandang Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan para pembimbing agar lebih memperhatikan dan meningkatkan kualitas bimbingan pada penyandang tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan.

2. Teoritis

a. Bagi Pembaca

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan ilmu layanan bimbingan agama Islam untuk penyandang berkebutuhan khusus.

b. Bagi peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi terkait Bimbingan Agama Islam dan dapat menjadi bahan rujukan (referensi) untuk melakukan penelitian yang sama.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat terkait metode bimbingan agama dalam menunjang bimbingan agama agar lebih baik lagi.

d. Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan koleksi referensi di perpustakaan sebagai sumber kajian bagi para Mahasiswa yang hendak mengetahui atau bahkan meneliti dalam konteks yang berbeda, dan dapat ditindaklanjuti untuk pengembangan bahan keilmuan pada masa-masa yang akan datang.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan hasil-hasil yang relevan untuk mendukung serta memperkuat penelitian yang sedang dilakukan ini. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Rafida dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul skripsi yaitu " *Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra Di Slb-A Yaketunis Yogyakarta* " pada tahun 2019. Dalam skripsi ini membahas tentang metode bimbingan agama Islam bagi penyandang tunanetra oleh seorang pembimbing agama. Penelitian ini termasuk kualitatif deskriptif.¹⁶ Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis yaitu kajian topik yang sama tentang metode bimbingan Agama Islam. Namun antara keduanya memiliki perbedaan lokasi penelitian. Penelitian Rafida bertempat di SLB-A Yaketunis Yogyakarta, sedangkan lokasi penelitian penulis bertempat di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra)

¹⁶ Rafida, " *Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra Di Slb-A Yaketunis Yogyakarta* ", Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, h xii

Serpong Tangerang Selatan. Selain itu penelitian Rafida membahas tentang metode bimbingan keagamaan bagi siswa tunanetra untuk meningkatkan kepercayaan diri sedangkan penelitian ini membahas tentang metode bimbingan agama untuk meningkatkan motivasi beribadah bagi penyandang tunanetra.

2. Skripsi yang disusun oleh Farah Wahyuni dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul skripsi "*Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Penerimaan Diri Remaja Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan*" pada tahun 2019. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran secara jelas tentang masalah yang diteliti. Dalam penelitian Farah Wahyuni membahas tentang pelaksanaan bimbingan agama dan lebih berfokus pada remaja tunanetra sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas tentang metode bimbingan agama bagi penyandang tunanetra.¹⁷ Namun antara keduanya memiliki kesamaan dalam lokasi penelitian yang bertempat di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) yang terletak di daerah Serpong Tangerang Selatan
3. Skripsi yang disusun oleh Syifa Akmalia Kholilurohmah dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Dukungan Sosial Dan Motivasi Beribadah Pada Lansia Di Pondok Lansia Berdikari Tangerang*" pada tahun 2019. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah motivasi lanjut usia dalam beribadah meliputi kesadaran diri, pengalaman serta pengetahuan lansia mengenai ibadah sedangkan penelitian penulis membahas tentang metode bimbingan agama dalam motivasi beribadah penyandang tunanetra.¹⁸ Namun antara keduanya juga memiliki perbedaan lokasi penelitian. Penelitian Syifa Akmalia

¹⁷ Farah Wahyuni, "Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Penerimaan Diri Remaja Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, h i

¹⁸ Syifa Akmalia Kholilurohmah, " Dukungan Sosial Dan Motivasi Beribadah Pada Lansia Di Pondok Lansia Berdikari Tangerang", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, h i

Kholilurohmah bertempat di pondok lansia berdikari Tangerang sedangkan lokasi penelitian penulis bertempat di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) yang terletak di daerah Serpong Tangerang Selatan.

4. Skripsi yang disusun oleh Nurhalimah dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Pengaruh Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Mualaf Di Wisma Mualaf Dompot Dhuafa*” pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa metode yang digunakan untuk pemberian bantuan untuk meningkatkan motivasi beribadah mualaf: 1) metode awal pendekatan emosional; 2) metode pembiasaan; 3) metode ceramah; 4) metode talaqi.¹⁹ Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti objeknya seorang mualaf, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti objeknya penyandang tunanetra.
5. Skripsi yang disusun oleh Puput Putri Purbayanti dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “*Bimbingan Keagamaan Untuk Menumbuhkan Motivasi Beribadah Di Kalangan Santri (Pondok Pesantren Miftahul Falah)*” pada tahun 2018. Skripsi ini menitikberatkan hal-hal yang terkait dengan berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan motivasi beribadah.²⁰ Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti lebih menekankan untuk menumbuhkan motivasi beribadah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menekankan untuk meningkatkan motivasi beribadah.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, belum ada penelitian tentang metode bimbingan agama dalam meningkatkan motivasi beribadah penyandang tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin. Berdasarkan poin inilah adanya perbedaan dengan karya-karya sebelumnya. Sementara dalam penelitian ini,

¹⁹ Nurhalimah, “Pengaruh Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Mualaf Di Wisma Mualaf Dompot Dhuafa”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, h i

²⁰ Puput Putri Purbayanti, “Bimbingan Keagamaan Untuk Menumbuhkan Motivasi Beribadah Di Kalangan Santri (Pondok Pesantren Miftahul Falah)”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018, h i

peneliti berfokus pada metode bimbingan agama dalam meningkatkan motivasi beragama penyandang tunanetra dengan tujuan memperoleh pengetahuan baru dan adanya perubahan menjadi lebih baik. Peneliti bermaksud untuk memberikan inspirasi dan wawasan teoritik yang bermanfaat bagi pembaca serta untuk dijadikan rujukan bagi peneliti lain.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian secara umum dapat didefinisikan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²¹ Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu bertujuan menggambarkan, menjabarkan suatu kondisi sosial, situasi dan beragam realitas yang terjadi di masyarakat. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik.²²

Dalam penelitian ini menggunakan peneliti menggunakan metode fenomenologi. Dalam fenomenologi peneliti berusaha memahami peristiwa yang terjadi dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Selain itu, fenomenologi juga terfokus pada pengalaman subyektif dari berbagai jenis dan tipe yang ditemui saat dilapangan. Dengan demikian, penelitian yang bersifat fenomenologi untuk mendeskripsikan peristiwa dengan kaitan-kaitan yang terjadi terhadap seseorang dalam situasi tertentu.

Dalam proses penelitian kualitatif, Creswell menjelaskan beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti kualitatif yaitu:

²¹ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h 2

²² Lexy J. Moleong, *metode penelitian kualitatif: teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), Cet XXX, h 6

- a. Mengidentifikasi topic penelitian. Peneliti mengidentifikasi topic atau studi kasus yang menarik bagi penelitian. Seringkali topic awal dipersempit menjadi lebih mudah dikelola.
- b. Meninjau literatur. Peneliti melakukan penelitian untuk mengidentifikasi informasi yang bermanfaat dan strategi untuk melaksanakan penelitian.
- c. Memilih obyek. Peneliti harus memilih objek untuk menyediakan pengumpulan data. Objek sudah ditentukan dan biasanya lebih sedikit jumlahnya daripada sampel kuantitatif.
- d. Pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data dari objek yang sudah dipilih. Penelitian kualitatif cenderung dengan mengumpulkan data dari wawancara dan observasi.
- e. Menganalisis dan menafsirkan data. Peneliti menganalisis tema dan hasil data yang dikumpulkan dan menyediakan interpretasi data.
- f. Pelaporan dan evaluasi penelitian. Peneliti merangkum dan mengintegrasikan data kualitatif dalam narasi.²³

Dengan demikian, peneliti langsung untuk meneliti kejadian dan bertemu langsung dengan informan untuk menggali suatu informasi. Penulis melakukan penelitian tentang metode bimbingan agama Islam dan faktor pendukung dan penghambat pada penyandang tunanetra saat melakukan bimbingan agama untuk meningkatkan motivasi beribadah, penulis hanya mendeskripsikan metode bimbingan agama dan proses bimbingan agama yang dilaksanakan, kemudian menganalisisnya secara kualitatif.

2. Sumber dan Jenis Data

Ada dua macam sumber data dalam penelitian ini untuk mendukung informasi atau data yang akan digunakan dalam penelitian.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data utama yang didapatkan langsung dari informan dalam bentuk catatan tulisan dari hasil wawancara serta

²³ J. Crswell, *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluation Quantitative Research*, (Pearson Prentice, 2008), h 52

dokumentasi. Dalam hal ini penulis menggunakan metode tersebut untuk mendapatkan informasi dan data-data pelaksanaan Bimbingan Agama di Yayasan Raudlatul Makfufin. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ketua yayasan, pembimbing agama dan beberapa santri penyandang tunanetra yang menjadi sampel di Yayasan Raudlatul Makfufin. Adapun data primer berupa hasil wawancara dari para informan tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan validitasnya. Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari buku, jurnal ataupun hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi:

Pertama; Observasi, Observasi adalah penelitian yang langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.²⁴ Dalam penelitian ini penulis mendatangi langsung yang menjadi tempat penelitian, kemudian memilih, dan melakukan pengamatan langsung di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan dan memperoleh gambaran yang jelas tentang penerapan metode bimbingan agama dan faktor pendukung dan penghambat pada penyandang tunanetra saat melakukan bimbingan agama untuk meningkatkan motivasi beribadah di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan.

²⁴John W. Creswell, *Research Design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*, Terj. Ahmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), Cet I, h 254

Kedua; Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara dialaog dan tanya jawab kepada orang-orang yang berkompeten dan mempunyai kaitan dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara langsung secara mendalam dengan pembimbing yang ada di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan, untuk mendapat data yang dibutuhkan. Penulis mewawancarai kepala yayasan, pembimbing agama, dan santri penyandang tunanetra.

Ketiga; Dokumentasi, yaitu penulis mencari keterangan dan bacaan yang dibutuhkan mengenai masalah terkait, melalui sumber-sumber yang ada, juga menelaah dokumen dan arsip yang dimiliki oleh Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan.

4. Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penulis menggunakan dua metode triangulasi, yaitu :

a. Triangulasi Sumber

~ Pertama menggunakan triangulasi sumber, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Apabila data yang di dapat dari tiga sumber yang berbeda maka tidak bisa diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesempatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Kedua menggunakan triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang

sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian di cek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.²⁵

Dengan teknik triangulasi peneliti memperoleh keabsahan data dengan cara mengecek dan membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara maupun dokumentasi terkait metode bimbingan agama dalam meningkatkan motivasi beribadah, dan faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan bimbingan agama pada penyandang tunanetra.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen Analisis data kualitatif ialah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁶

Berikut proses analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih sesuatu yang pokok memfokuskan pada sesuatu yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm 274

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), Cet XXX, H 6

selanjutnya.²⁷ Reduksi data dimulai dengan menelaah data dari berbagai sumber yang telah diperoleh yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, penulis menginterpretasikan catatan yang ada, kemudian menyimpulkannya, setelah itu menganalisa kategori-kategori yang tampak pada data tersebut. Dimana seluruh data yang penulis peroleh dari hasil pengamatan dan wawancara, lebih dulu penulis kelompokkan sesuai dengan persoalan yang telah ditetapkan lalu menganalisanya secara otomatis. Sedangkan teknis penulisan skripsi ini, penulis berpedoman pada buku pedoman penulisan karya ilmiah (skripsi).

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya ialah mendisplaykan data. Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Sedangkan yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat *narrative*.²⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan dengan bentuk *narrative* yaitu menguraikan secara singkat dan rinci dari hasil temuan yang peneliti lakukan.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data,

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), H 338

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h 341

maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁹ Setelah semua dilakukan, lalu penarikan kesimpulan yang menguraikan jawaban berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh agar pembaca dapat memahami dengan jelas tentang penelitian ini, Maka peneliti membagi kerangka penelitian menjadi tiga bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, dan daftar isi. Sedangkan bagian utama penelitian terdiri dari lima bab klasifikasi sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan.

Berisi tentang kerangka umum penulisan skripsi, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Landasan Teori

Dalam BAB ini akan dikaji mengenai metode bimbingan agama (Pengertian metode, bimbingan agama, dan motivasi beribadah), metode bimbingan agama dan motivasi beribadah, penyandang tunanetra, (pengertian tunanetra, faktor penyebab tunanetra, dan karakteristik tunanetra.)

BAB III. Gambaran Umum Obyek dan Hasil Penelitian

Dalam BAB ini akan dibahas tentang obyek penelitian. Gambaran umum tersebut meliputi; Profil lembaga (sejarah, visi misi, lokasi, struktur organisasi, program kerja, fasilitas, Kondisi motivasi beribadah penyandang tunanetra, dan Metode bimbingan agama dalam meningkatkan motivasi beribadah pada penyandang tunanetra ddi Yayasan Raudlatul Makfufin.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h 345

BAB IV. Analisis Data Penelitian

Dalam BAB Analisis Data Penelitian. Bab analisis data penelitian merupakan uraian yang logis dari temuan data penelitian, teori yang sesuai dengan temuan data dipilih berdasarkan teori yang ada pada bab II dan interpretasi sesuai pemikiran peneliti. Hasil dari penelitian terdiri dari deskripsi data dan hasil pembahasan penelitian secara berturut-turut akan menguraikan tentang kondisi motivasi beribadah pada penyandang tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) dan metode bimbingan agama yang digunakan pembimbing agama di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan

BAB V. Penutup

Dalam BAB ini merupakan simpulan dan saran, dirangkai dengan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Bimbingan Agama

a. Pengertian Bimbingan Agama

Bimbingan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, pembaharuan, usaha dan tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁰ Dalam peraturan pemerintah Nomor 28 tahun 1990 dalam pasal 25 ayat 1 disebutkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenali lingkungan, dan merencanakan masa depan.³¹

Menurut Prayitno, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada individu atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja hingga dewasa sekalipun agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan seseorang dan sarana yang ada dan dilakukan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³²

Agama adalah sistem kepercayaan terhadap Sang Pencipta beserta unsur yang ada didalamnya, yang berisikan tentang norma dan nilai-nilai yang wajib dijalankan serta di jauhi oleh setiap penganutnya.³³ Jadi, Bimbingan Agama Islam dapat pula didefinisikan proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah ke dalamdirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah.³⁴ Sebagaimana firman

³⁰<http://kbbi.web.id>,KBBI Online, Diakses tgl 10 November 2020, pkl 20.23 WIB

³¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h 11

³² Hamdani, *Bimbingan Dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka Setia,2012), h 80

³³ Tiara Nurfalah dkk, *Kesehatan Mental*, (Palembang: Noer Fikri,2015), h 37

³⁴ Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:Amzah,2011) h 23

Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai landasan bimbingan agama Islam, yaitu surat Ali-Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Pada hakikatnya manusia memiliki dua potensi hubungan, selain merupakan makhluk sosial atau hidup dengan orang lain, manusia juga mempunyai hubungan dengan Allah, akan tetapi terkadang manusia tidak dapat mengoptimalkan hubungan tersebut, sehingga tidak jarang dari individu tersebut mengalami kekosongan pada hatinya yang harus akan sentuhan rohani, di sinilah peran bimbingan agama Islam sebagai usaha pemberian bantuan menyeluruh pada diri individu yang bermasalah.³⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama perlu dilakukan terhadap orang lain, maupun diri sendiri. Tugas demikian dipandang sebagai salah satu ciri dari jiwa yang beriman. Penjelasan diatas memberikan petunjuk bahwa bimbingan keagamaan ditujukan untuk kesehatan jiwa, karena itu merupakan pedoman yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan dan ketenangan batin.

b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama

Bimbingan agama Islam memiliki tujuan umum yaitu untuk membantu seseorang mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.³⁶ Selain itu bimbingan

³⁵ Hidayatul Hasanah, dkk, *Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang*, Jurnal ilmu dakwah, UIN Walisongo Semarang, vol. 36, no.1, januari –juni 2016, h 6

³⁶ Siti Chodijah, *Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, Jurnal pendidikan anak usia dini volume 01 no. 02 Desember 2020, h 77

agama juga memiliki tujuan khusus adalah membantu seseorang agar memiliki sikap, kesadaran, pemahaman atau perilaku diantara lain :

1. Memiliki kesadaran atas hakikat dirinya sebagai hamba Allah
2. Memiliki kesadaran akan fungsi hidup sebagai khalifah
3. Menerima kekurangan dan kelebihan dengan akal sehat
4. Memiliki komitmen diri untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan sebaik-baiknya
5. Memahami masalah dan menghadapi secara wajar, tabah dan sabar
6. Memahami faktor-faktor penyebab timbulnya masalah
7. Mengubah persepsi atau minat
8. Mampu mengambil hikmah dari masalah yang dialami
9. Mampu mengontrol emosi dan meredamnya dengan intropeksi diri³⁷

Maka fungsi dari bimbingan agama Islam itu sendiri yaitu: (a) fungsi preventif , yakni usaha mencegah terjadinya masalah; (b) fungsi korektif, yaitu bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam rangka memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya; (c) fungsi preservative, yaitu usaha bantuan kepada seseorang dalam menjaga situasi dan kondisi yang telah baik sehingga tidak menimbulkan permasalahan kembali; dan (d) fungsi developmental, yaitu usaha membantu seseorang dalam menjaga serta mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi tetap baik, sehingga tidak memungkinkan timbulnya masalah.³⁸

c. Unsur-Unsur Bimbingan Agama

Dalam melaksanakan bimbingan agama terdapat unsur-unsur-unsur bimbingan agama itu sendiri. Unsur-unsur bimbingan agama meliputi:

1. Konselor (Pembimbing)

³⁷ Agus Riyadi, *Bimbingan dan Koseling Islam dalam Mengatasi Krisis Spiritual Akibat Dampak Abad Modern (Studi Pada Lembaga Bimbingan Dan Konsultasi Tasawuf Kota Semarang)*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol.9 No. 1, 2018, h 146

³⁸ Ai Badriah dkk, *Bimbingan Islam Melalui Living Values Education Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi*, Jurnal Al Isyraq, Vol. 2, No.2, Desember 2019, h 105

Konselor merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dalam menangani masalah, baik masalah yang disebabkan dari lingkungan ataupun dirinya sendiri, dengan syarat yang harus dimilikinya, yaitu:

a) Kemampuan Profesional (Keahlian)

Pembimbing harus mempunyai keahlian dalam bidang bimbingan Islam yang berkaitan dengan ruang lingkup masalah yang dihadapi klien.

b) Sikap Kepribadian

Pembimbing mempunyai kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan bimbingan, sifat-sifat yang baik berakhlak mulia sebagaimana teladan Nabi Muhammad saw

c) Kemampuan kemasyarakatan (*Ukhuwah Islamiyah*)

Pembimbing harus mempunyai kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dalam bermasyarakat, kemampuan itu untuk mengetahui keadaan orang di sekitarnya.

2. Klien (Terbimbing)

Klien adalah seseorang maupun kelompok yang memerlukan bimbingan agama. Klien yang memiliki masalah, sehingga klien bimbingan meliputi banyak orang.³⁹

d. Materi Bimbingan Agama

Materi yang diberikan dalam bimbingan agama disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan itu sendiri. Namun Materi bimbingan agama Islam digolongkan menjadi beberapa kategori diantaranya yaitu:

1. Pemahaman Tauhid. Yaitu pembekalan terhadap pemahaman aqidah atau keyakinan. Pemahaman tauhid sangat penting karena melihat kondisi atau mental seseorang yang sakit atau gangguan dapat

³⁹ Fauziah, dkk, *Implementasi Konseling Islami Dalam membina Kepribadian Siswa Di Smk Negeri 1 tanjung Tiram Kabupaten Batubara*, UIN Sumatera Utara, Jurnal Religi Vol. 1 No. 2 April-Juni 2017, h 174

membantu untuk percaya kepada Allah dan berpegang teguh pada perintah-Nya.

2. Pengamalan Ibadah. Yaitu melaksanakan shalat, dzikir, dan puasa, agar lebih dekat dengan Allah. Konselor memfokuskan pada penanaman nilai-nilai shalat yang dilaksanakan dalam keseharian,
3. Pembinaan Akhlak. Yaitu mengajarkan pentingnya sabar, tawakkal, ikhtiar dan doa. Pentingnya bertawakkal dan berikhtiar merupakan upaya mengobati penyakit dalam jiwa dan memelihara kesehatan fisik.

Materi yang telah disampaikan bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Agama Islam merupakan agama yang menganut ajaran melalui kitab Allah yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, di mana keduanya merupakan sumber utama dari ajaran Islam. Selain itu, Ra'yu ulama (opini ulama); Islam telah menganjurkan umatnya berfikir, berijtihad menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan takwil dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dari hasil pemikiran dan penelitian para ulama ini dapat dijadikan sumber kedua setelah Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁴⁰

e. Metode Bimbingan Agama

Secara bahasa metode berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata "meta" dan "hodos" berarti jalan. Bila digabungkan maka metode dapat diartikan sebagai jalan yang harus dilalui. Metode jika diartikan dalam arti luas berarti sesuatu atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah diinginkan⁴¹ Metode merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu.

⁴⁰ Kamilah Noor Syifa Hasanah, *Bimbingan Keagamaan di Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri*, Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, Vol. 5, No. 4, November 2017, h 412

⁴¹ M. Lutfi, *dasar-dasar bimbingan dan penyuluhan (konseling) Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h 120

Metode bimbingan secara umum yakni: metode wawancara, bimbingan kelompok. Metode yang dipusatkan pada klien, dan metode pencerahan⁴²

Secara umum metode bimbingan agama terbagi menjadi dua, yakni: (a) metode dalam layanan bimbingan kelompok, dan (b) metode layanan bimbingan individual.⁴³ Ada beberapa metode bimbingan agama adalah sebagai berikut :

1. Metode Bimbingan Kelompok (Group Guidance)

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu mengatasi permasalahan bersama atau membantu seseorang yang menghadapi masalah dengan menepatkannya dalam suatu kelompok. Beberapa merupakan jenis kelompok yang dapat diaplikasikan dalam pelayanan bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut:

a) Program Home Room

Tujuan dari program ini adalah agar pembimbing dapat mengenal kliennya secara detail sehingga dapat membantunya secara lebih mudah. Dalam praktiknya, pembimbing mengadakan tanya jawab dengan klien, menampung pendapat, merencanakan sesuatu kegiatan, dan lain sebagainya.

b) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah salah satu cara klien mendapatkan kesempatan untuk memecahkan masalah yang telah dialami dan mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.

c) Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok dapat memberikan kesempatan kepada para klien untuk berpartisipasi secara baik. Melalui kegiatan

⁴² Hidayatul Hasanah, dkk, *Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang*, Jurnal ilmu dakwah, UIN Walisongo Semarang, vol. 36, no.1, januari –juni 2016, h 9

⁴³ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), h 289

kelompok dapat mengembangkan dan menyalurkan bakat serta dorongan-dorongan tertentu. Selain itu, setiap individu memiliki kesempatan untuk menyumbangkan pikirannya. Dengan demikian dapat memunculkan rasa tanggung jawab.⁴⁴

2. Metode Bimbingan Individual

Dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan klien yang akan bimbing. Teknik yang digunakan dalam bimbingan individual yaitu: (a) percakapan pribadi dengan cara pembimbing melakukan dialog langsung dengan klien; (b) kunjungan rumah dengan cara pembimbing melakukan bimbingan di rumah klien serta mengamati keadaan lingkungan sekitar rumah klien; (c) observasi dengan cara pembimbing melakukan percakapan individual serta mengamati kerja klien dan lingkungannya.⁴⁵

3. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan dari pembimbing kepada yang dibimbing. Metode ceramah banyak sekali digunakan dikarenakan sangat mudah untuk menyampaikan semua materi bimbingan sebelum menggunakan meteri yang lainnya. Dalam menggunakan metode ceramah pembimbing dapat menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dipahami dan diterima dengan baik kepada yang dibimbing.⁴⁶

4. Metode Cerita (Kisah)

Menurut Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan yang dikutip Syahraini Tambak dalam jurnalnya yang berjudul *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* menyebutkan bahwa metode bercerita atau metode kisah yang digambarkan sebagai metode

⁴⁴ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), H 290

⁴⁵ Atikah, *Metode Dan Teknik Bimbingan Konseling Islami Untuk Membantu Permasalahan Pada Anak-Anak*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol.6, No. 1, H 147

⁴⁶ Fathurrahman, “ *Pembelajaran Agama Pada Sekolah Luar Biasa*”, Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Vol. VII , No. 1 , 2014, h 87

dengan menggunakan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi dengan kajian masa lampau agar lebih dapat dan mudah dipahami oleh yang terbimbing dalam kehidupan sehari-hari. Cerita merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam menyampaikan materi dikarenakan manusia memiliki sifat alamiah untuk menyenangi cerita dan pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan manusia.⁴⁷

5. Metode Wawancara (Interview)

Adapun pengertian Metode wawancara yang dimuat oleh Farah Wahyuni dalam skripsinya yang berjudul “*Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Penerimaan Diri Remaja Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan*” merupakan suatu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan pemetaan tentang yang dibimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.

6. Metode Pencerahan

Metode ini sebenarnya hampir sama dengan metode *client-centered* (berpusat kepada klien), hanya memiliki perbedaan pada usaha mencari sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan kejiwaan klien (potensi dinamis). Oleh karena itu, metode ini adalah pemberian “*insight*” dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik individu.

⁴⁸

7. Metode Talqin

Metode talqin adalah metode yang digunakan dengan cara pembimbing agama membaca, kemudian santri menirukan dan jika terdapat kesalahan pembimbing agama membenarkannya. Metode ini dianggap sangat efektif untuk penghafal tuna netra sehingga dalam hal

⁴⁷ Syahraini Tambak, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016, h 2-3

⁴⁸ Farah Wahyuni, skripsi “*Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Penerimaan Diri Remaja Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan*”, (Jakarta: UIN Syarifhidayatullah), 2019, h 43-44

penyampaianya pembimbing diharapkan dapat menerapkan metode tersebut pada saat menyampaikan materi menghafal Al-Qur'an pada penghafal tunanetra.⁴⁹

Menurut Dahlan metode yang dapat digunakan dalam bimbingan agama yaitu:

- a) Pemantapan kebiasaan dan pengembangan sikap dalam beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- b) Pemahaman atas kemampuan dan petunjuk pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif
- c) Pemahaman atas bakat dan minat yang telah dimiliki individu serta penyalurandan pengembangannya melalui kegiatan yang lebih kreatif dan produktif
- d) Mengetahui kelemahan diri dan mengetahui upaya dalam penanggulannya
- e) Pengenalan dan pemahaman permasalahan
- f) Kemampuan untuk menerima dan menyampaikan pendapat serta bergaumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif

Dahlan juga mengemukakan dua teknik dari bimbingan agama yaitu:

- a) *Tazkiyatunnufus* adalah upaya penyucian jiwa dan hati yang harus dilakukan secara terus menerus bagi setiap muslim agar mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tazkiyatunnufus adalah metode integral dalam melaksanakan bimbingan agama yang meliputi beberapa kegiatan, yakni: silaturahmi, tausiyah, tsaqafah, dan tasyrihah yang memiliki tujuan untuk mengabdikan dan mendapat ridho dari Allah SWT.
- b) *Tazkiyatunnuqud* adalah mensucikan harta individu dengan mengeluarkan zakat agar bermanfaat bagi masyarakat.⁵⁰

Sedangkan menurut M.Munir dalam proses bimbingan agama, ada beberapa metode yang digunakan, yakni: Pertama, metode Uswatun

⁴⁹ Cucu Susanti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", Tunas Siliwangi, Vol. 2, No.1, 2016, h 12

⁵⁰ Musyarobah, *Metode-Metode Bimbingan Agama Anak Jalanan*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 5, No. 1, h 126

Hasanah yaitu teladan yang baik. Keteladanan adalah bentuk nyata yang dilakukan seseorang, sehingga jelas, bentuknya, dan dapat dicontohkan lalu dapat diikuti. Kedua, Metode Nasihat. Nasihat merupakan salah satu cara dari al-mau'idzatul hasanah yang bertujuan untuk mengingatkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan pasti ada hukuman dan akibatnya.⁵¹

Metode bimbingan agama Islam tidak jauh berbeda dengan metode dakwah. Dalam Firman Allah SWT dalam Al-Quran seperti dibawah ini Surah An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁵²

Kekhususan dalam bimbingan agama Islam, maka bimbingan agama digunakan untuk membantu yang terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem keagamaan. Menurut Mierrina dalam jurnal yang berjudul *Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Model Konseling Inklusi* menjelaskan bahwa ada dimensi-dimensi dalam melakukan bimbingan agama kepada penyandang berkebutuhan khusus, dimensi- dimensi tersebut yaitu :⁵³

- a) Dimensi edukatif adalah peningkatan kemampuan penyandang berkebutuhan khusus dalam memahami potensi diri, peluang dan tuntutan lingkungan, dan pengambilan keputusan. Misalnya

⁵¹ Kamilah Noor Syifa Hasanah, *Bimbingan Keagamaan di Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri*, Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, Vol. 5, No. 4, November 2017, h 411

⁵² Sutoyo Anwar. *Bimbingan Konseling Islami*, (Semarang: Wisya Karya, 2009), h 21

⁵³ Mierrina, *Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Model Konseling Inklusi*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 08, No. 01, 2018, h 31-32

pengetahuan keagamaan dasar, yaitu pengenalan dan edukasi tentang doa sehari-hari, wudlu', sholat, pengenalan huruf Hijaiyah.

- b) Dimensi developmental adalah pengembangan secara optimal seluruh aspek kepribadian penyandang berkebutuhan khusus melalui pengembangan kesiapan serta kematangan intelektual, emosional, sosial, dan pribadi sesuai dengan sistem nilai yang dianut. Dalam dimensi ini, lebih pada kegiatan yang mengarah pada pembiasaan perilaku keseharian penyandang berkebutuhan khusus yang mengarah pada perilaku yang menggambarkan keagamaan, seperti membiasakan untuk mengucapkan salam, berdoa, berkomunikasi dengan santun, mengucapkan kalimat thoyyibah.
- c) Dimensi preventif adalah pencegahan timbulnya masalah yang dapat menghambat jalannya perkembangan kepribadian penyandang berkebutuhan khusus. Hal yang dapat dilakukan pembimbing yaitu selalu melakukan pendampingan secara kontinu dan terencana terhadap keseharian penyandang berkebutuhan khusus, selanjutnya mengkomunikasikan kepada orang tua tentang kemajuan dan kemunduran yang terjadi pada penyandang berkebutuhan khusus.
- d) Dimensi ekologis adalah pengembangan tugas-tugas perkembangan penyandang berkebutuhan khusus secara optimal melalui rekayasa lingkungan baik fisik, sosial, maupun psikologis dengan fokus pada upaya memfasilitasi perkembangan anak, intervensi pada sistem atau sub sistem, dan tercapainya lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan individu dan keselarasan interaksi dan interrelasi pribadi dan lingkungan menuju optimalisasi keberfungsian individu.
- e) Dimensi futuristik adalah pengembangan wawasan, sikap, dan perilaku antisipatif penyandang berkebutuhan khusus dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kehidupan.

B. Tinjauan tentang Motivasi Beribadah

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata “*movere*” yang berarti dorongan atau penggerak. Motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan individu untuk berpikir dan merasa seperti apa yang mereka ingin lakukan.⁵⁴ Sedangkan menurut Handoko motivasi adalah bentuk dari keinginan individu yang merasa terdorong melakukan upaya-upaya tertentu untuk meraih hasil yang maksimal.⁵⁵

Perilaku pada hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Mencapai tujuan itu sendiri memerlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Alhasil, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu.⁵⁶ Menurut Winardi variabel-variabel yang memengaruhi motivasi yaitu:

1. Upaya yang dikerahkan
2. Kemampuan orang yang bersangkutan
3. Pengalaman sebelumnya⁵⁷

Maslow sebagai tokoh motivasi menyebutkan bahwa hierarki kehidupan terbagi menjadi lima tingkat yaitu :

1. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan yang harus tetap dipenuhi untuk keberlangsungan hidup, termasuk makanan, pakaian, udara untuk bernapas, dan lainnya.

Ketika kebutuhan fisiologis seseorang telah dipuaskan maka perhatian dapat diarahkan kepada kebutuhan akan keselamatan.

2. Kebutuhan akan rasa aman

⁵⁴ Laura A King, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) h, 64

⁵⁵ Putri Oktovita Sari dkk, *Motivasi Dosen: Bekerja Hingga Ibadah (Studi Pada Dosen Program Studi Manajemen Universitas Islam Indonesia)*, Jurnal Ekonomi, Vol. 4, No. 1, April 2019, h 22

⁵⁶ Hadziq Jauhary, *membangun motivasi*, (Tangerang: Loka Aksara, 2019), h 4

⁵⁷ J. Winardi, *motivasi dan pemotivasian dalam manajemen*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h 3

Setelah kebutuhan fisiologis individu telah terpenuhi, perhatian dapat diarahkan kepada kebutuhan akan keselamatan. Keselamatan itu, termasuk merasa aman dari setiap ancaman fisik atau kehilangan, serta merasa terjamin. Misalnya seseorang individu mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi semua kebutuhan kejiwaan, seperti membeli makanan dan perumahan.

3. Kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan sosial

Setelah individu telah memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman, kepentingan berikutnya ialah hubungan manusia dengan manusia, cinta dan kasih sayang yang diperlukan pada tingkat ini, dengan melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang mendalam dapat dicerminkan dalam kebutuhan untuk menjadi bagian berbagai kelompok sosial.

4. Kebutuhan akan penghargaan

Percaya diri dan harga diri maupun kebutuhan akan pengakuan orang lain. Dalam kaitannya dengan mengerjakan sesuatu, hal itu berarti memiliki kegiatan yang dapat diakui memiliki manfaat, menyediakan sesuatu yang akan dicapai, serta pengakuan umum di dunia luar.

5. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan ini ditempatkan paling atas pada hierarki Maslow dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri. Ketika semua kebutuhan sebelumnya sudah terpenuhi, individu mencapai secara penuh potensi yang dimiliki. Tetapi tahap terakhir itu hanya tercapai oleh beberapa orang.⁵⁸

b. Jenis Motivasi

Jenis motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari individu itu sendiri yang tidak memerlukan stimulus dari luar. Motivasi yang

⁵⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h 41-42

didasarkan kepada faktor-faktor internal seperti minat dan rasa keingintahuan.

2. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang disebabkan oleh keinginan menerima ganjaran atau menghindari hukuman. Motivasi yang didasarkan kepada faktor-faktor eksternal dapat berupa ganjaran atau hukuman.⁵⁹

c. Fungsi Motivasi

Menurut Winarsih fungsi motivasi terdiri dari :

1. Mendorong seseorang untuk berbuat, yakni menjadi sebagai penggerak atau motor untuk melepaskan energi. Dalam hal ini motivasi merupakan stimulus dari setiap kegiatan yang dilakukan.
2. Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, dengan menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan guna mencapai suatu tujuan dan meniadakan sesuatu yang tidak bermanfaat.

Fungsi motivasi sebagai penggerak usaha dalam mencapai suatu hasil yang maksimal, karena individu melakukan usaha harus mendorong sebuah keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian individu dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan perbuatan yang harus dikerjakan dengan mendatangkan manfaat bagi tujuan yang akan dicapainya.

d. Ibadah

Ibadah berasal dari kata *abada*, *ya'budu*. 'ibadatan yang berarti tunduk merendahkan, menghinakan diri di hadapan Allah. Dengan demikian, ibadah secara istilah ditemukan dalam ungkapan ungkapan yang

⁵⁹ Hadziq Jauhary, *membangun motivasi*, (Tangerang: Loka Aksara, 2019), h 7

berbeda. Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA ibadah merupakan suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai pundaknya sebagai dampak dari pengagungan yang menanamkan dalam lubuk hati individu terhadap siapa yang kepadanya seseorang itu tunduk. Rasa itu tumbuh akibat adanya keyakinan dalam diri untuk beribadah.

Pengertian menurut ulama fiqih ibadah merupakan segala bentuk ketaatan yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat. Ibnu Taimiyah mendefinisikan ibadah adalah tunduk dan cinta, artinya tunduk mutlak kepada Allah yang disertai cinta sepenuhnya kepada-Nya. Oleh karena itu, dalam ibadah harus mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Taat dan tunduk kepada Allah. Artinya, merasa berkewajiban melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya. Oleh sebab itu, belum termasuk ibadah apabila seseorang tidak mau tunduk dan patuh kepada semua perintah-Nya.
2. Cinta kepada Allah. Artinya rasa wajib taat dan tunduk itu timbul dari hati yang cinta kepada Allah yakni ketundukan jiwa dari hati yang penuh cinta kepada Allah atas kebesaran-Nya.⁶⁰

Dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan umat Muslim untuk taat, sebagaimana disebutkan dalam surah An-Nisa ayat 59 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : “ Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

⁶⁰ Ainur Rahim Fiqih, *Ibadah dan Akhlak Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), h 4

Seseorang dapat dikatakan taat apabila seseorang itu sendiri dapat menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam kehidupan yang nantinya menjadi hamba yang bertakwa dan taat kepada Perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Adapun macam-macam ibadah, yakni : Pertama, Ibadah langsung kepada Allah (*mahdhah*) seperti (a) Thaharah,(b) Shalat, (c) Zakat, (d) Puasa. Kedua, ibadah secara langsung dan tidak langsung (*ghoiru mahdhah*) seperti (e) sedekah, (f) berbakti kepada orang tua, dan (g) memaafkan orang lain.⁶¹

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi beribadah adalah sebab yang mendorong seseorang yang tunduk, patuh, berserah diri hamba kepada sang Pencipta. Penyerahan hati, perbuatan, dan perkataan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya yang dilakukan secara ikhlas hanya untuk mendapat ridho dan pahala di akhirat dan dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan manusia. Sehingga dapat melakukan ibadah karena sebuah kebutuhan bukan sebagai kewajiban.

e. Ciri-Ciri Orang yang Taat Beribadah

Menurut Zainuri individu yang taat beribadah dapat dilihat dari segi cara seseorang berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia atau dengan makhluk lainnya.

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT. Secara logika manusia wajib berhubungan dengan Allah SWT. Berhubungan yang dimaksud adalah mengabdikan hidup dan matinya hanya kepada Allah dengan cara beribadah seperti menjalankan shalat, puasa, membaca Al-Qur'an.
2. Hubungan manusia dengan manusia. Individu yang memiliki ketaatan beribadah maka individu tersebut dapat menjalankan aturan yang telah berlaku di masyarakat, sebagaimana individu tersebut berhubungan

⁶¹ Dawam Mahfud dkk, *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Uin Walisongo Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No.1, Januari-Juni 2015, h 43

dengan sesama manusia, sehingga dapat seimbang antara *Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas*.

3. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya harus didasarkan dengan nilai-nilai yang positif seperti tidak merusak lingkungan, tidak membuat kerusakan-kerusakan dan pencemaran yang dapat mengganggu terhadap keberlangsungan hidup.⁶²

Dengan demikian, individu yang memiliki tingkat motivasi beribadah yang tinggi, maka ia dapat menjaga, melestarikan lingkungan serta memperlakukan hewan dengan semestinya sebagai makhluk ciptaan-Nya dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Beribadah

Motivasi beribadah muncul bukan karena dorongan alami melainkan didasarkan melalui dorongan yang telah tercipta karena tuntutan perilaku. Menurut Freud, alam bawah sadar adalah satu-satunya bagian yang memiliki kontak langsung dengan realitas. Freud menjelaskan bahwa alam bawah sadar adalah bagian yang paling dominan dan penting dalam menentukan perilaku manusia.⁶³ Selanjutnya Freud berpendapat bahwa alam bawah sadar merupakan sumber dari motivasi dan dorongan yang ada dalam diri individu baik itu berupa hasrat yang sederhana atau yang istimewa. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi beribadah yaitu:

1. Faktor Internal adalah pengaruh dari dalam yang sangat berpengaruh terhadap jiwa keagamaan individu. Faktor internal sendiri dibedakan menjadi empat yaitu:

- a) Faktor Hereditas

Faktor hereditas memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk

⁶² Adib M Zain, *Mengenal Thariqah: Panduan Mengenal Jalan Menuju Allah Ta'ala*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2005), h 53

⁶³ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2018), h 7

dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup unsur kejiwaan (kognitif, afektif dan konatif).

b) Faktor Usia

Dalam buku *The Development of Religious on Children*, Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama ditentukan oleh tingkat usia mereka. Selanjutnya, Perkembangan juga dapat dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berfikir. Tingkat usia bukan hanya satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa beragama seseorang. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda. Sebagai contoh pengaruh tingkat usia adalah kemampuan melafalkan ayat Al-Qur'an pada setiap tingkat usia akan berbeda.

c) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Unsur pertama (bawaan) merupakan faktor intern yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.

d) Kondisi Kejiwaan

Dalam kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Freud menjelaskan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.

2. Faktor Eksternal adalah pengaruh dari luar yang dinilai dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana

seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi upaya meningkatkan jiwa beragama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

b) Lingkungan Institusi

Lingkungan institusi juga sangat berperan penting perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti madrasah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

c) Lingkungan masyarakat

Setelah memasuki usia madrasah, sebagian besar waktunya dihabiskan di madrasah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan madrasah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Meskipun tampak longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung masyarakatnya. Oleh karena itu, kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama. Namun terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.⁶⁴

d) Media komunikasi

Media komunikasi merupakan faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku saat interaksi di luar kelompok. Adapun yang

⁶⁴ Muhammad Fatkhan Muallifin, *MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PERILAKU BERAGAMA SISWA MI (STUDI LITERASI)*, Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol.1 No. 2, Desember 2018, h 226-229

dimaksud interaksi di luar kelompok ialah interaksi dengan buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, internet, buku-buku dan lainnya.⁶⁵ Apabila yang disampaikan oleh pondok pesantren yang ada ditengah-tengah masyarakat yang mempunyai motivasi tinggi dalam menjalankan perintah-perintah agama. Melalui alat komunikasi tersebut adalah hal-hal yang berkenaan dengan agama, maka secara otomatis perubahan perilaku yang muncul adalah perubahan perilaku keagamaan, sebagai contoh apabila santri selalu membaca media yaitu buku-buku keagamaan yang berisi tentang beribadah secara otomatis ia akan terdorong melalui pemikirannya untuk berusaha melakukannya.

- e) Kewibawaan orang yang mengemukakan sikap dan perilaku Dalam hal ini, adalah mereka yang berotoritas dan berprestasi tinggi dalam masyarakat yaitu para pemimpin baik formal maupun non formal. Dari kewibawaan mereka akan muncul simpati, sugesti, dan imitasi pada seseorang atau masyarakat. Dalam pesantren, para pengasuhlah yang menduduki posisi ini. Dengan demikian, nasehat yang disampaikannya akan diterima oleh santri dengan cepat dan penuh keyakinan sehingga akan menumbuhkan rasa kesadaran dalam beribadah.⁶⁶

g. Aspek-Aspek Motivasi Beribadah

Menurut Starger dalam buku Ramayulis yang berjudul *Psikologi Agama* menjelaskan bahwa motivasi manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Motivasi Biologis, yaitu motivasi dalam bentuk primer atau dasar yang menggerakkan kekuatan individu yang timbul sebagai akibat dari kebutuhan organik tertentu seperti lapar, haus, kekurangan udara, letih,

⁶⁵ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Gresco, 1991), h. 155

⁶⁶ M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 126

dan merasakan rassa sakit. Keperluan ini mencerminkan suasana yang mendorong individu untuk mengerjakan suatu tingkah laku.

2. Motivasi emosi, seperti rasa takut, marah, gembira, cinta, benci dan sebagainya. Emosi-emosi seperti ini menunjukkan adanya keadaan yang mendorong individu untuk bertingkah laku tertentu.
3. Motivasi nilai dan minat, nilai dan minat individu itu bekerja sebagai motivasi yang mendorong individu bertingkah laku sesuai dengan nilai dan minat yang dimilikinya. Seseorang yang beragama, tingkah lakunya dipengaruhi oleh nilai yang dimilikinya. Nilai dan minat merupakan motivasi yang ada hubungannya dengan struktur fisiologi seseorang.⁶⁷

Motivasi berperan sebagai sarana dan sekaligus alat untuk meraih pencapaian yang lebih tinggi. Menurut Mc. Donald, Motivasi mengandung tiga aspek penting, yaitu :

1. Perubahan energi. Motivasi terjadi karena adanya perubahan energi pada setiap manusia. Perubahan energi di dalam diri individu ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energy dalam diri individu itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai suatau target dengan segala upaya yang dapat dilakukan.
2. Rasa. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa dan afeksi individu itu sendiri. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia
3. Tujuan. Motivasi akan didorong karena adanya tujuan. Motivasi muncul dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena adanya sebuah dorongann dari faktor lain.⁶⁸

h. Upaya Meningkatkan Motivasi Beribadah Pada Penyandang Berkebutuhan Khusus

⁶⁷ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h 101

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,2015), h 14

Menurut Fatkhan menyebutkan bahwa segala sesuatu yang sudah dirancang dengan sebaik-baiknya akan menghasilkan keberhasilan sesuai dengan apa yang direncanakan. Beberapa keberhasilan dari keteladanan pembimbing dan usaha yayasan keagamaan dalam meningkatkan motivasi beribadah santri, sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Meskipun di dalamnya terdapat faktor penghambat motivasi beribadah, faktor penghambat tersebut bukan sebagai beban namun dapat menjadi acuan untuk memperbaiki dalam meningkatkan motivasi beribadah.

Motivasi beribadah dalam melaksanakan ibadah merupakan suatu bentuk dengan menumbuhkan rasa cinta dan taat kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dalam meningkatkan rasa motivasi kepada santri penyandang berkebutuhan khusus, terlebih dahulu yayasan berusaha membuat santri penyandang berkebutuhan khusus cinta dan taat kepada Allah apabila melakukan ibadah, sehingga tidak ada unsur keterpaksaan.⁶⁹

Dalam meningkatkan rasa cinta dan taat kepada Allah SWT, terdapat beberapa metode bimbingan agama yang dilakukan oleh pembimbing agama. Metode bimbingan agama dapat membuat proses bimbingan lebih mudah dipahami sesuai dengan bimbingan yang sedang diajarkan khususnya beribadah. Selanjutnya, pembimbing agama juga harus mengenal karakter secara individu dan mengorganisasikan dalam melakukan bimbingan agama.

Upaya meningkatkan motivasi beribadah terdapat beberapa metode bimbingan agama yang dilakukan diantaranya pemberian reward (hadiah), pujian, sanksi dan hukuman (punishment), meningkatkan rasa tanggung jawab akan suatu kewajiban.⁷⁰ Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar santri penyandang berkebutuhan khusus termotivasi dalam melaksanakan ibadah dengan menggunakan metode-metode yang diterapkan oleh masing-masing pembimbing yang sesuai dengan kebutuhan santri.

⁶⁹ Muhammad Fatkhan Muallifin, *Meningkatkan Motivasi Dan Perilaku Beragama Siswa Mi (Studi Literasi)*, Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol.1 No. 2, Desember 2018, h 230

⁷⁰ Moh. Zaiful Rosyid dan Aminol Rosyid Abdullah, *Reward & Punishment Dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018) , h 10-12

C. Tinjauan tentang Penyandang Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian Tunanetra ialah tidak dapat melihat, buta. Dari persatuan Tunanetra Indonesia atau pertuni pengertian tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas)⁷¹

Masyarakat banyak yang menganggap tunanetra sama dengan buta. Padahal istilah tunanetra digunakan bagi orang-orang yang mengalami cedera pada indra penglihatan sehingga kemampuan melihatnya berkurang meskipun dapat tidak mampu melihat sama sekali. Dengan demikian, tunanetra tidak selalu berarti buta.⁷²

b. Faktor Penyebab Tunanetra

Faktor penyebab keturunan pada dasarnya sangat beraneka ragam, baik itu pra-natal (sebelum kelahiran) maupun post-natal (setelah kelahiran).

1. Pra-natal (dalam kandungan)

Faktor penyebab keturunan pada masa pre-natal sangat erat kaitannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seseorang dalam kandungan, antara lain:

- a) Keturunan kutunanetraan yang disebabkan faktor keturunan terjadi dari hasil perkawinan bersaudara, sesama tunanetra atau mempunyai orang tua tunanetra.
- b) Pertumbuhan anak dalam kandungan ketunanetraan yang disebabkan karena proses pertumbuhan dalam kandungan.

2. Post- natal

⁷¹ Ardhi widjaya, *seluk-beluk tunanetra dan strategi pembelajaran*, (Jogjakarta: Perpustakaan Nasional(KDT), 2012), h 11-12

⁷² Tri Gunadi, *Mereka pun Bisa Sukses*, (Jakarta: Niaga Swadaya,2011), cet. I, h 124

Penyebab ketunanetraan yang terjadi pada masa post natal dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir, antara lain:

- a) Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan benda keras
- b) Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan
- c) Mengalami Kecelakaan yang menyebabkan ketunanetraan
- d) Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit gonorrhoe, sehingga menular pada bayi, yang pada akhirnya bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya penglihatan⁷³

c. Klasifikasi penyandang tunanetra

Klasifikasi berdasarkan kemampuan daya penglihatan, yaitu :

1. Tunanetra ringan (low vision); yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
2. Tunanetra setengah berat (partially sighted); Yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
3. Tunanetra berat (totally blind); yakni mereka yang sama sekali tidak bisa melihat.⁷⁴

d. Karakteristik Tunanetra

Menurut Ardi Widjaya karakteristik penyandang tunanetra diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Kognitif

Dalam sejumlah penelitian ketunanetraan secara langsung berpengaruh pada perkembangan dan belajar dalam berbagai hal. Ada

⁷³ Aqila smart, *anak cacat bukan kiamat: metode pembelajaran dan terapi untuk ABK*, (Yogyakarta: ar-ruzz media, 2010), h 36

⁷⁴ Jati Rinakri Atmaja, *pendidikan bimbingan anak berkebutuhan khusus*, (Bandung: PT remaja rosda karya, 2018), h 32

tiga cara mengidentifikasi keterbatasan yang mendasar pada individu, yaitu: Pertama, Tingkat dan keanekaragaman pengalaman. Kedua, kemampuan untuk berpindah tempat. Ketiga, Interaksi dengan lingkungan.

2. Karakteristik Akademik

Dampak ketunaneetraan tidak hanya di perkembangan kognitif, tetapi juga berpengaruh pada keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Oleh karena itu, diganti dengan alternative media atau alat baca yang sesuai kebutuhan masing-masing individu.

3. Karakteristik Sosial dan Emosional

Ketunaneetraan yang berpengaruh terhadap keterampilan sosial, penyandang tunanetra harus mendapatkan pembelajaran langsung dan sistematis dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak mata, postur tubuh, gerakan tubuh dan ekspresi wajah serta menggunakan alat bantu yang tepat.

4. Karakteristik Perilaku

Ketunaneetraan itu sendiri tidak menimbulkan masalah atau penyimpangan perilaku pada individu, walaupun demikian hal tersebut dapat mempengaruhi dari perilaku individu. Penyandang tunanetra sering sekali kurang memperhatikan kebutuhan sehari-harinya, sehingga harus ada kecenderungan orang lain yang membantunya. Apabila hal ini terjadi maka penyandang tunanetra akan berperilaku pasif.⁷⁵

⁷⁵ Ardhi Widjaya, *seluk beluk tunanetra dan strategi pembelajarannya*, (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional(KDT)cet.1,2012), h 23

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra)

a. Sejarah Berdirinya Yayasan Raudlatul Makfufin

Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) yang terletak di Kampung Jati, Buaran, Serpong, Kota Tangerang Selatan adalah lembaga khusus Tunanetra. Didirikan oleh Raden Halim Shaleh pada tanggal 26 Nopember 1983. Setelah dengan namanya, Yayasan Raudlatul Makfufin terdapat spesialisasi dan prioritas pengajaran agama Islam kepada Tunanetra Muslim seluruh Indonesia. Hal ini erat kaitannya dengan Raden Halim Shaleh sebagai seorang pendidik di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang prihatin dengan kondisi tunanetra pada minimnya sarana belajar bagi kaum tunanetra, padahal kewajiban ibadah bukan hanya berlaku bagi orang yang sempurna tapi mereka yang cacat, sedang sarana pendukungnya sangat minim. Kemudian Raden Halim Shaleh mendatangi Kantor Departemen Agama RI untuk kepentingan pendidikan dan mencari Al-Qur'an Braille dan meminjamnya, tetapi pihak Depag tidak mengizinkan karena hanya memiliki dua Al-Qur'an Braille saja yang "*sewaktu-waktu diperlukan untuk kepentingan pameran.*"

Yayasan Raudlatul Makfufin memang awalnya didirikan oleh Departemen Agama, tetapi hanya pendiriannya saja, sedangkan dana operasional murni dipenuhi Yayasan, dari sumbangan atau zakat dan infak umat muslim, bahkan Departemen Sosial-pun tidak menyalurkan bantuannya. Tiap Ramadhan, Raden Halim Shaleh mengirim proposal ke berbagai Yayasan atau para dermawan untuk menjelaskan misi Yayasan Raudlatul Makfufin.

Santri yang datang belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB), sedang pendalaman agama di Yayasan Raudlatul Makfufin. Pelajaran utama di Yayasan Raudlatul Makfufin ialah membaca Al-Qur'an, sedang ilmu agama lain seperti fiqih dan ibadah sosial lainnya bisa didapat jamaah di tempat

lain. Dalam kurun usia yang tergolong masih muda, telah banyak hasil yang dicapai oleh Yayasan Raudlatul Makfufin, diantaranya, sistem pendidikan yang semula hanya berupa majelis ta'lim ala kadarnya, kini telah berkembang dengan mendirikan Pesantren Al-Qur'an Tunanetra Raudlatul Makfufin, Sekolah Khusus Islam Terpadu (SKh-IT) Yayasan Raudlatul Makfufin dengan manajemen pendidikan modern namun tetap kental nilai-nilai keagamaannya.

Yayasan Raudlatul Makfufin dinilai telah mampu membangun kepercayaan para tunanetra dalam pengajaran dan pengembangan ilmu-ilmu agama. Hal itu dibuktikan dengan semakin banyaknya jumlah santri baik lokal maupun non lokal yang berasal dari luar kota (Jakarta, Sumatera, dan Kalimantan) yang diikuti dengan pencapaian prestasi yang semakin meningkat, baik ketika mengikuti event-event tingkat regional maupun nasional. Hal ini tentu saja tidak lepas dari peran serta aktif pendiri dan para penerusnya yang dengan gigih mencari dan meramu cara terbaik untuk membina tunanetra muslim Indonesia agar tidak tertinggal jauh dengan mereka yang tidak memiliki keterbatasan.

Tentunya bukan suatu hal yang mudah untuk merealisasikan itu semua. Dibutuhkan suatu usaha yang sungguh-sungguh, kesabaran, keuletan, dan manajemen yang optimal. Dan bukan suatu hal yang ringan pula mempertahankan dan bahkan meningkatkan hasil yang telah dicapai tersebut untuk dapat mewujudkan lembaga yang ideal, namun tetap mengikuti perkembangan zaman, yang nantinya diharapkan dapat mencetak kader-kader da'i muslim, generasi qur'ani yang mandiri, yang mampu mengembangkan pengetahuan agama mereka bagi agamanya, bangsa, dan negaranya dengan tetap berpegang teguh kepada aqidah Ahlussunnah wal-Jamaah.

Pada tahun 1991 Yayasan Raudlatul Makfufin pindah ke Ciputat, H. Munawir Sjadzali, MA. yang waktu itu menjabat Menteri Agama RI, memiliki perhatian khusus, dengan memberikan pinjaman sebidang tanah milik Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di jalan Kertamukti,

Ciputat. Tak hanya itu, H. Munawir Sjadzali juga ikut andil mensukseskan pembangunan gedung untuk pusat kegiatan Yayasan Raudlatul Makfufin. Pada tahun 1992, H. Munawir Sjadzali adalah yang meresmikan gedung Yayasan Raudlatul Makfufin. Sejak itu, seluruh kegiatan Yayasan Raudlatul Makfufin dapat terpusat di satu lokasi.

Seiring waktu berjalan, pada tahun 2009, muncul kebijakan Pemerintah yang mengharuskan Yayasan Raudlatul Makfufin pindah lokasi. Kebijakan ini mengharuskan seluruh aset negara, termasuk lahan yang ditempati Yayasan Raudlatul Makfufin, dikembalikan kepada negara, dalam hal ini Departemen Agama untuk pembangunan Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tanah yang ditempati Yayasan Raudlatul Makfufin hanya sebatas pinjaman dengan status Hak Guna Pakai.

Kebijakan pengembalian tanah pinjaman mengharuskan Yayasan Raudlatul Makfufin berpikir keras untuk mencari lokasi baru dan membangun kembali gedung baru. Untuk membangun gedung baru, butuh dana yang tidak sedikit. Melalui jalur perundingan dengan pimpinan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, akhirnya disepakati UIN akan membantu pembangunan gedung baru.

Pada perjalanan selanjutnya Yayasan Raudlatul Makfufin pindah ke Buaran, Mendapat wakaf dari seorang hamba Allah, berupa tanah seluas 1.000 meter². Untuk membangun gedungnya, pihak UIN Syarif Hidayatullah Jakarta aktif mengumpulkan dana sosial, salah satunya dengan melaksanakan *fund-raising* ke banyak pihak. Sekaligus ini bukti tanggung-jawab pihak UIN untuk mengganti bangunan gedung Yayasan Raudlatul Makfufin sebelumnya.

Pembangunan gedung baru Yayasan Raudlatul Makfufin (YRM) akhirnya terlaksana, dan pada tahun 2010, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, MA. membubuhkan tanda tangannya di atas batu prasasti, sebagai tanda peresmian gedung. Hadir pula saat itu Pelaksana tugas (Plt) Walikota Tangerang Selatan, Ir. HM. Shaleh, MT.

Meski diresmikan oleh Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Yayasan tidak ada sangkut-pautnya secara formal kelembagaan dengan UIN. Kehadiran Rektor UIN hanya sekadar meresmikan gedung baru, sebagai tindak lanjut dari kebijakan perapihan aset milik negara dan membuat gedung lama YRM dibongkar.

b. Visi dan Misi Yayasan

Visi dan misi Yayasan Raudlatul Makfufin yaitu sebagai berikut:⁷⁶

1. Visi

Yayasan sebagai wahana pembinaan Aqidah Islamiyah bagi warga dan keluarga tunanetra untuk mencapai kesejahteraan lahir batin, duniawi maupun ukhrowi.

2. Misi

- a) Membina dan Mengembangkan Aqidah Islamiyah berdasarkan Al-qur'an dan Sunnah Rasul bercirikan Ahlussunah waljamaah.
- b) Menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal yang bersifat inklusif maupun khusus yang berbasis keislaman.
- c) Mengusahakan tumbuhnya nilai-nilai sosial ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat pada umumnya, warga dan keluarga tunanetra khususnya.
- d) Meningkatkan kualitas sumber daya tunanetra berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e) Memfasilitasi masyarakat untuk berkontribusi baik moral, materiil, finansial terhadap Yayasan.

c. Tujuan Yayasan

Menurut Bapak Abdurrohman yang merupakan wakil ketua Pondok Pesantren mengemukakan bahwa tujuan didirikan Yayasan Raudlatul Makfufin yaitu sebagai berikut:⁷⁷

1. Membimbing tunanetra untuk mempunyai pengetahuan keagamaan

⁷⁶ Hasil Dokumentasi Profil Yayasan Raudlatul Makfufin

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Abdurrohman, Pada tanggal 7 April 2021

2. Meningkatkan pelayanan keagamaan di kalangan tunanetra
3. Menciptakan kajian-kajian di hari Ahad baca Al Qur'an braile
4. Meletakkan pondasi keimanan yang pokok serta daya nalar inovatif kepada tunanetra muslim agar berbudi luhur dan berakhlakul karimah serta dapat terjun langsung dalam membangun agama, bangsa dan Negara.

d. Lokasi

Yayasan Raudlatul Makfufin terletak di Jalan H. Jamat Gang Masjid I No. 10A, RT. 002 RW. 05 Kampung Jati, Kelurahan Buaran, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten 15316

e. Legalitas :

Yayasan Raudlatul Makfufin memiliki legalitas yaitu sebagai berikut :

1. Akta Notaris : No. 06. Tanggal 23 Maret 2017, Paramita Martiana Suryandari, SH
2. SK Menkumham RI. No. AHU-AH 01.06-0002304
3. Tanda Daftar Yayasan Nomor : 460/367-19/Bid.Dayasos/2017
4. Surat Keterangan Domisili Usaha /Perusahaan Nomor: 503.1/100/Kel.Brn-2016

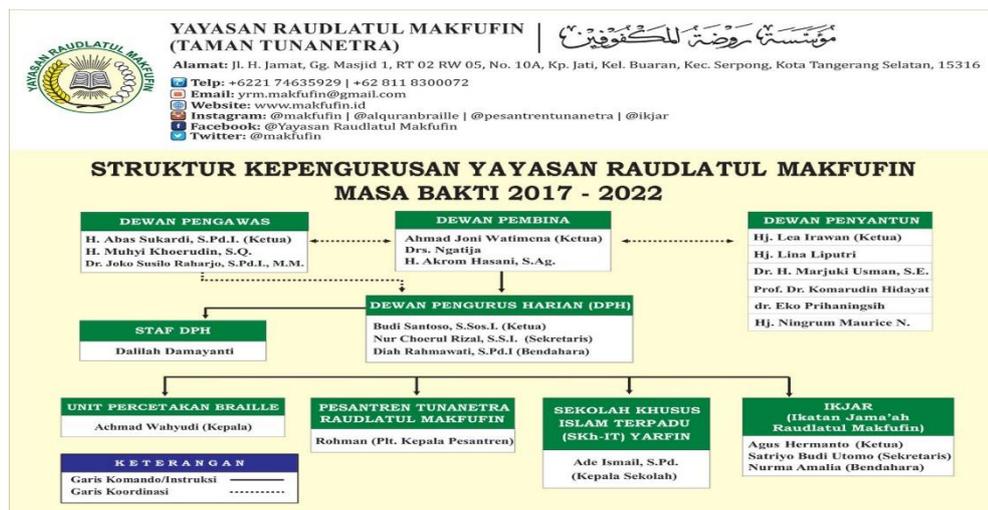
f. Struktur Organisasi

Struktur organisasi tahun 2017- 2022 di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) adalah sebagai berikut:⁷⁸

1. Dewan Pembinaan:
 - a) Ahmad Joni Watimena (Ketua)
 - b) Drs. Ngatija
 - c) H. Akrom Hasani, S.Ag

⁷⁸ Hasil Dokumentasi Profil Yayasan Raudlatul Makfufin

2. Dewan Pengawas :
 - a) H. Abas Sukardi, S.Pd.I (Ketua)
 - b) H. Muhyi Khoerudin, S.Q.
 - c) Dr. Joko Susilo Raharjo W. MM.
3. Dewan Pengurus :
 - a) Budi Santoso, S.Sos.I (Ketua)
 - b) Nur Choerul Rizal, S.S.I. (Sekretaris)
 - c) Diah Rahmawati, S.Pd.I (Bendahara)
4. Staf Administrasi dan Keuangan :
Darra Handiatika, Amd.
5. Unit Percetakan :
Achmad Wahyudi (Kepala Percetakan)
6. Sekolah Khusus Islam Terpadu Yarfin :
Ade Ismail, S.Pd (Kepala Sekolah)
7. Pesantren Tunanetra Raudlatul Makfufin :
Rohman (Plt. Kepala Pesantren/Wakil Kepala Pesantren)
8. Ikjar :
 - a) Agus Hermanto (Ketua)
 - b) Satrio Budiutomo (Sekretaris)



c) Nurma Amalia (Bendahara)

Gambar 1

Struktur Kepengurusan Yayasan Raudlatul Makfufin Tahun 2017-2022

g. Program Kegiatan Yayasan

Dalam mewujudkan visi dan misi Yayasan Raudlatul Makfufin, terdapat beberapa program, diantaranya:

1. Pesantren Al Quran
 - a) Pembinaan baca-tulis Al Quran Braille
 - b) Pembinaan menghafal Al Quran 30 juz
 - c) Pembinaan pengetahuan Islam seperti aqidah, akhlak, tajwid dan fiqih
 - d) Pembinaan keterampilan dakwah
2. Ikatan Jama'ah Raudlatul Makfufin (Majelis Ta'lim Tunanetra)
 - a) Program pemberantasan buta huruf Al Quran Braille
 - b) Pembinaan seni musik Islam seperti marawis dan hadroh
 - c) Pembinaan seni baca al qur'an (tilawatil qur'an)
 - d) Pembinaan pengetahuan Islam seperti Bahasa Arab, Hadits, Terjemah Quran dan sejarah Islam
3. Sekolah Khusus Islam Terpadu (SKH-IT)
 - a) Pelayanan pendidikan formal usia sekolah mulai tingkat dasar hingga menengah atas
 - b) Pelayanan pendidikan formal usia nonsekolah (kejar paket), mulai tingkat dasar hingga menengah atas
4. Percetakan Braille
 - a) Pengadaan dan pendistribusian Al Quran Braille
 - b) Pengadaan dan pendistribusian buku-buku sumber Keislaman Braille

h. Fasilitas Yayasan

Yayasan Raudlatul Makfufin terdapat beberapa fasilitas beberapa sarana serta prasarana yang menunjang kegiatan diantaranya adalah Gedung Pusat Yayasan, Sarana Pembraille-an, Sarana Koperasi, Sarana ibadah bagi para santri, dan Asrama Santri. Selanjutnya untuk menunjang proses belajar

mengajar bagi santri tunanetra dengan adanya SKh-IT (Sekolah Khusus Islam Terpadu) dan Majelis Taklim untuk hari Ahad.⁷⁹

i. Deskripsi Informan Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra)

1. Pengurus Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra)

a) Bapak Budi Santoso, S.Sos.I

Bapak Budi Santoso adalah Ketua Yayasan Raudlatul Makfufin yang merupakan penyandang tunanetra. Beliau lahir di Jakarta pada tanggal 5 Maret 1978. Beliau pernah menempuh pendidikan perguruan tinggi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Saat ini beliau sudah berkeluarga dan memiliki dua anak yang juga sasame tunanetra. Selain itu, beliau juga membuka usaha makanan di rumahnya.⁸⁰

b) Bapak abdurrohman

Bapak Abdurrohman adalah wakil ketua di Pesantren Raudlatul Makfufin yang merupakan penyandang tunanetra. Beliau lahir di Tangerang pada tanggal 8 Mei 1985. Bapak Abdurrohman menempuh pendidikan SD hingga SMA di SLB lebak bulus, Bapak Abdurrohman sudah menganggap Pesantren Raudlatul Makfufin seperti tempat tinggalnya sendiri, beliau juga berkeinginan untuk mengabdikan dan membantu serta bermanfaat bagi pendidikan tunanetra yang ada di Yayasan Raudlatul Makfufin⁸¹

c) Ustad Mohamad Ramdani , L.C

Ustad Mohammad Ramdani adalah salah satu pembimbing agama di Yayasan Raudlatul Makfufin yang bukan merupakan penyandang tunanetra. Beliau lahir di Jakarta pada tanggal 23

⁷⁹ Hasil Dokumentasi Profil Yayasan Raudlatul Makfufin

⁸⁰ Wawancara dengan Pak Budi, 28 Mei 2021

⁸¹ Wawancara dengan Pak Rohman, 4 April 2021

April 1988. Ustad Ramdani menempuh pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum Lido Bogor sejak beliau Tsanawiyah hingga Aliyah. Ustad Ramdani bergabung ke Yayasan Raudlatul Makfufin karena ingin mengamalkan ilmu yang beliau miliki dan juga ingin meningkatkan kapasitas keilmuannya di kalangan tunanetra. Ustad Ramdani telah menjadi pembimbing agama di Yayasan Raudlatul Makfufin telah cukup lama dengan mengajar Bahasa Arab, Yasin, Tahlil, Fiqih tingkatan I, II, dan III.⁸²

2. **Penyandang Tunanetra Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra)**

Santri di Yayasan Raudlatul Makfufin adalah santri yang memiliki hambatan pada indra penglihatannya. Jumlah santri Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin di setiap jenjang adalah 22 santri diantaranya 18 santri putra dan 4 santri putri yang berasal dari berbagai daerah. Tetapi santri lebih banyak berasal dari sekitar wilayah Jabodetabek.

a) SA

SA merupakan santri tunanetra yang berada di Yayasan Raudlatul Makfufin, lahir di Depok, 26 April 2004. Ia sudah 3 tahun berada di yayasan, saat ini ia sedang menempuh pendidikan di bangku sekolah kelas 1 SMP. Gejala tunanetra yang dialaminya sejak ia berumur 3 bulan, akan tetapi ada kelainan yang dialaminya sehingga ia mengalami buta total (*Total Blind*). Awal mula ia masuk ke yayasan karena ingin belajar serta menghafalkan Al-Qur'an dan bertemu dengan teman yang senasib membuat ia lebih bersemangat dalam menjalani hidup dan memperdalam agama. Setelah masuk ke yayasan ia sangat bersyukur karena dengan adanya Yayasan Raudlatul Makfufin membuat ia menjadi lebih meningkatkan motivasi beribadah demi meraih kebahagiaan di akhirat SA juga

⁸² Wawancara dengan Pak Ramdani, 31 Mei 2021

merupakan seorang santri tunanetra dengan kemampuan vokal yang begitu indah. Hal ini menjadikannya sebagai seorang qaari'ah (pembaca al-Qur'an) dengan lantunan murattal yang menyentuh lubuk hati. Sering kali SA mendapatkan undangan untuk menjadi pembaca al-Qur'an di beberapa acara. Kelebihan yang dimilikinya juga membuat ia menjadi salah seorang vokalis di grup marawis santri tunanetra yang bernama Arraudhah.⁸³

b) RA

RA berasal dari Bekasi. RA lahir di Bekasi, 4 April 2003. Saat ini RA berusia 18 tahun, ia mengalami tunanetra sejak tiga hari ia dilahirkan sebagai bayi prematur dan mengalami kelainan terhadap penglihatannya yang menyebabkan ia menjadi buta total (*Total Blind*). Saat ini ia sedang menempuh pendidikan di bangku sekolah kelas 2 SMP dan ia juga mengikuti ekstrakurikuler teater untuk mengasah bakat dan kemampuannya. Tahun ini sudah memasuki tahun kedua ia berada di Yayasan Raudlatul Makfufin, dan baginya berada di yayasan membuat dirinya menjadi lebih giat dalam hal beribadah dibandingkan saat di rumah, karena lingkungan yang mendukung dan teman yang senasib membuat ia lebih bersyukur terhadap kenikmatan yang di berikan Allah SWT. Kesederhanaan dan kebersahajaan juga menjadi ciri khas karakter oleh seorang santri tunanetra yang kerap disapa RA ini. Dalam bergaul, ia disenangi oleh teman-temannya ataupun gurunya karena kesantunan dan keramahan yang ia tunjukan dari sikapnya. Di dalam ruang kelas baik pelajaran sekolah maupun pesantren, Rafa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Selain itu, ia juga dapat memahami materi-materi yang diajarkan dengan daya tangkap yang cukup cepat.⁸⁴

⁸³ Wawancara dengan Salma, 5 Juni 2021

⁸⁴ Wawancara dengan Rafa, 5 Juni 2021

c) MNSA

MNSA atau yang biasa disebut NA merupakan salah satu santri tunanetra yang berada di Yayasan Raudlatul Makfufin. Ia lahir di Pati, 13 Agustus 2002. Saat ini ia berusia 19 tahun, dan ia mengalami tunanetra buta total (*Total Blind*) sejak lahir. Awal mula ia masuk ke yayasan karena ingin bersekolah dan memperkuat ilmu agama, akhirnya ia memutuskan untuk menempuh pendidikan SMA di Yayasan Raudlatul Makfufin, selain terdapat sekolah tetapi juga ada pondok pesantren untuk para penyandang tunanetra memperdalam atau memperkuat ilmu agama. MNSA juga memiliki minat lebih dalam mempelajari bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris. Di luar pelajaran kelas yang disediakan oleh Pesantren, MNSA adalah diantara teman-temannya yang memiliki inisiatif untuk mengadakan kelompok belajar Bahasa Inggris. Kemampuannya memang belum terlalu mahir. Namun, potensi dan sifat kepemimpinannya dalam mengajak dan mengkoordinir teman-temannya merupakan suatu kelebihan yang tidak banyak dimiliki oleh teman-teman santrinya yang lain.⁸⁵

B. Kondisi Motivasi Beribadah pada Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di Yayasan Raudlatul Makfufin, peneliti memperoleh informasi mengenai kondisi motivasi beribadah pada penyandang tunanetra beragam. Penyandang tunanetra adalah seseorang yang dikatakan tunanetra apabila memerlukan alat bantu khusus untuk melakukan kegiatan, metode khusus atau teknik- teknik tertentu sehingga dia dapat melakukan aktivitas tanpa penglihatan atau dengan

⁸⁵ Wawancara dengan Nabil, 5 Juni 2021

penglihatan terbatas. Kondisi yang berbeda ini membuat penyandang tunanetra merasa bahwa dirinya kurang dalam melakukan suatu kegiatan termasuk kegiatan dalam beribadah. Motivasi beribadah pada penyandang tunanetra ini perlu dilakukan terlebih lagi dengan segala keterbatasan ia dalam melakukan kegiatan dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

Setiap individu memiliki motivasi beribadah yang berbeda-beda, ada yang memiliki motivasi beribadah yang sangat tinggi dalam dirinya dan ada pula yang memiliki tingkat motivasi beribadah yang sangat rendah menjadikan individu tersebut lalai dalam melakukan ibadah. Sikap individu yang memiliki motivasi beribadah yang tinggi akan menunjukkan bahwa ia rajin dan taat dalam beribadah baik yang fardhu maupun yang sunnah dan selalu tepat waktu dalam melaksanakan ibadah. Sedangkan individu yang memiliki tingkat motivasi yang rendah ia akan lebih cenderung malas beribadah, meninggalkan ibadah dan tidak tepat waktu dalam melaksanakan ibadah.

Penyandang tunanetra yang ada di Yayasan Raudlatul Makfufin sebelum masuk ke Yayasan Raudlatul Makfufin mengalami masalah terkait masalah motivasi ibadah yang tergolong masih rendah dengan ditunjukkan malas untuk sholat dan mengaji dikarenakan belum bisa menggunakan Al-Qur'an braille. Individu dapat bersikap seperti itu disebabkan oleh minimnya dorongan dari dalam diri maupun dorongan dari luar diri individu itu sendiri.

Masalah kurangnya motivasi beribadah dalam diri ini dapat menyebabkan hambatan dan masalah besar dalam kehidupan pribadi sosial, dan beragama. Individu yang memiliki motivasi yang rendah dalam dirinya mungkin dalam kehidupannya akan dilanda rasa cemas karena kurang mendekatkan diri kepada Allah SWT, kemudian dalam kehidupan sosial individu ini akan kurang dalam bersosialisasi dan kurangnya dalam menjaga adab secara baik. Dalam kehidupan beragama individu tersebut akan memiliki sikap yang cepat tergoyah terhadap keyakinan yang ia anut dan cepat tergoyah apabila ada sebuah kelompok missionaris yang menawarkan berbagai bantuan agar individu tersebut berubah pikiran untuk ikut ke dalam golongan tersebut. Dengan ini,

individu akan sulit mendekati diri kepada Allah SWT dan sulit untuk menyiapkan bekal akhirat.

“Santri disini sebelum masuk ke yayasan bisa dikatakan masih memiliki tingkat motivasi beribadah yang masih rendah dan motivasi mereka untuk masuk ke yayasan ini ada yang karena orang tua ingin anaknya bisa beribadah secara terarah dan ada juga yang anaknya belum bisa membaca tulisan braile mengakibatkan anak tersebut belum bisa mengaji dan jarang mengaji”⁸⁶

Hasil Wawancara dengan Bapak Budi selaku ketua Yayasan Raudlatul Makfufin, beliau mengatakan bahwa kondisi motivasi beribadah santri di Yayasan Raudlatul Makfufin adalah masih rendah. Kondisi seperti itu dapat disebabkan Karena keterbatasan fisik dan keterbatasan dalam hal pembelajaran keagamaan oleh orang tua saat dirumah yang mengakibatkan penyandang tunanetra memiliki motivasi beribadah yang rendah sehingga menyebabkan malas beribadah.

“Dulu kondisi motivasi beribadah saya memang kurang kak, sebelum masuk ke yayasan saya akui memang saya malas kalau melaksanakan sholat paling saya sholat hanya magrib aja, kalau masalah ngaji InsyaAllah saya sudah bisa dari dulu tapi kalau masalah menghafal Al-Qur’an dulu saya sempat menghafal juz 30 tapi hilang semua karena tidak pernah di ulang”⁸⁷

Wawancara dengan RA yang merupakan santri tunanetra kelas 2 SMP. RA menjelaskan kondisi motivasi beribadah saat sebelum masuk ke Yayasan Raudlatul Makfufin. Rafa sebelum masuk ke yayasan ia sangat malas beribadah karena lingkungan yang kurang mendukung dan tidak tinggal bersama dengan teman-teman yang senasib membuat ia jadi kurang bersemangat dalam menjalankan ibadah.

Hal serupa juga diungkapkan oleh SA, ia menceritakan bahwa dirinya juga malas menjalankan ibadah sebelum masuk ke Yayasan Raudlatul Makfufin. Ia merasa kalau dirumah itu sulit untuk meningkatkan motivasi ibadah serta memperkuat ilmu agamanya karena lingkungan yang kurang mendukung

⁸⁶ Wawancara dengan Pak Budi, 28 Mei 2021

⁸⁷ Wawancara dengan Rafa, 7 Juni 2021

menjadi salah satu faktor kurangnya dorongan dalam diri maupun luar untuk melaksanakan ibadah.

Wawancara dengan NA, menjelaskan sebab-sebab mengapa motivasi beribadahnya menjadi rendah. NA mengungkapkan bahwa setelah ia mengetahui bahwa ayahnya meninggal dunia ia merasa bahwa hidupnya hampa dan motivasi untuk menjalankan beribadah menjadi rendah. Karena demikian ia butuh dorongan dari luar untuk mendapatkan rangsangan positif agar ia kembali memiliki tingkat motivasi beribadah yang tinggi.

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa kondisi motivasi beribadah dapat dipengaruhi oleh aspek penting dalam motivasi beribadah, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek- Aspek yang Mempengaruhi Motivasi Beribadah

a) Perubahan Energi

Perubahan energi didasarkan karena adanya dorongan atau rangsangan dalam diri seseorang yang dapat menghasilkan suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Wawancara dengan SA santri penyandang tunanetra yang berumur 17 tahun dan sudah tinggal di yayasan selama 3 tahun. Kondisi motivasi beribadah sebelum tinggal di yayasan merasa rendah yaitu ditandai dengan kurang semangat dalam melaksanakan ibadah dan setelah masuk dan tinggal di yayasan mengalami perubahan energi yaitu menjadi lebih bersemangt dalam beribadah dengan alasan merasa nyaman karena banyak teman- teman senasib yang menghafalkan Al-Qur'an. Pernyataan ini diperjelas dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“ Rasa malas beribadah kalau dirumah pasti ada ya kak dan disini menjadi lebh rajin aja beribadahnya karena lingkungan juga ya kak dan banyak teman-teman senasib yang juga menghafalkan Al-Qur'an ”⁸⁸

Wawancara yang kedua dengan RA santri penyandang tunanetra yang berusia 19 tahun dan sudah tinggal di yayasan hampir 2 tahun. Saat

⁸⁸ Wawancara dengan Salma, 7 Juni 2021

ia belum tinggal di yayasan tingkat motivasi beribadahnya juga rendah yang menyebabkan ia kurang bersemangat dalam beribadah dan membuat hafalan Al-Qur'annya sedikit demi sedikit menjadi hilang. Namun, setelah RA masuk dan tinggal di yayasan semangatnya dalam beribadah menjadi bertambah dikarenakan yayasan baginya tempat yang cocok untuk ia menghafalkan Al-Qur'an. Pernyataannya sebagai berikut:

“ Saya kalau dirumah itu jarang sholat kak bahkan hafalan saya saja menjadi hancur karena kurangnya motivasi diri tapi setelah saya masuk dan tinggal di sini setiap hari ustad selalu memotivasi kita untuk selalu beribadah dan juga disini tempat untuk menghafal Al-Qur'an ”⁸⁹

Wawancara yang ketiga dengan MNA santri penyandang tunanetra. Dia berusia 20 tahun yang sudah duduk dibangku Sekolah Menengah Atas dan sudah tinggal di yayasan hampir 3 tahun. Saat ia belum tinggal di yayasan ia sempat bersekolah umum di daerah Jawa Tengah. Menurutnya selama bersekolah umum ia merasa kurang dalam meningkatkan motivasi dalam hal beribadah karena keterbatasan dalam pemberian bimbingan keagamaan yang membuat dirinya memutuskan pindah dan masuk ke Yayasan Raudlatul Makfufin yang terdapat pondok pesantren dan sekolahnya juga. Setelah ia masuk dan tinggal di yayasan dengan pemberian bimbingan keagamaan secara rutin dan lingkungan yang mendukung membuat ia lebih bersemangat dalam menuntut ilmu serta beribadah terutama dalam menjalankan sholat lima waktu dan menghafal Al-Qur'an. Pernyataannya sebagai berikut:

“ Pertama pengaruh terbesar dari para ustadz, astatid atau guru-guru yang selalu mengajarkan serta memotivasi agar selalu dekat dengan Al-Qur'an ”⁹⁰

Dari hasil wawancara ketiga santri penyandang tunanetra di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa santri tunanetra mengalami

⁸⁹ Wawancara dengan Rafa, 7 Juni 2021

⁹⁰ Wawancara dengan Nabil, 7 Juni 2021

perubahan energi pada dirinya. Mereka kurang bersemangat dalam menjalankan ibadah sebelum tinggal di yayasan karena tidak adanya rangsangan yang membuat mereka bersemangat. Namun, setelah mereka masuk dan tinggal di yayasan tingkat semangatnya menjadi lebih tinggi karena adanya rangsangan dalam dirinya yang membuat motivasi beribadah mereka semakin meningkat. Hal itulah yang sering disebut perubahan energi dalam diri individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b) Rasa

Dalam motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling* yang relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan dan emosi yang menentukan tingkah laku. Wawancara berdasarkan kondisi motivasi beribadah yang berkaitan dengan rasa yang ada dalam diri santri penyandang tunanetra peneliti dapat menyimpulkan bahwa santri penyandang tunanetra yang tinggal di yayasan memiliki suasana hati yang berubah-ubah yang membuat kondisi motivasi beribadahnya menurun. Suasana hati yang tidak bagus dan rasa malas menjadi afeksi dapat menurunkan dorongan dari dalam diri untuk beribadah terlebih lagi dalam setoran hafalan Al-Qur'an. Setelah mendapat bimbingan agama dan motivasi dari pembimbing, afeksi tersebut mulai berkurang dan santri tunanetra sudah mulai mempertahankan motivasi yang telah dibangun untuk tetap selalu beribadah.

Wawancara dengan MNA. Ia mengatakan saat ia harus belajar dirumah *Daring* ayah dari MNA meninggal dunia yang membuat ia memiliki rasa sedih dan hampir berputus asa. Tetapi dirinya bisa mengendalikan rasa itu dan justru membuat motivasi beribadah dirinya bertambah dengan selalu menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya, karena ia bercita-cita untuk membahagiakan orang tuanya serta berpegang teguh terhadap Al-Qur'an. Berikut pernyataannya:

“Motivasi yang pertama berasal dari dalam diri terutama pada Al-Qur'an kita harus terus meningkatkan takwa kepada Allah apalagi qadarallah kemarin saya dapat musibah

bapak saya tidak ada semenjak itu sempat sih merasa down dan merassa kok hidup saya gini banget ya. Nah dari situ saya berusaha bangkit karena Allah itu pasti punya rencana tersendiri dan Allah pasti akan mengabulkan orang yang meminta dengan sungguh-sungguh dan semenjak itu saya menjadi lebih yakin aja gitu hidup udah ada yang ngatur ini dan dipasrahkan saja sama Allah. Saya akhirnya memasrahkan sama Allah dan banyak-banyak berdoa agar masalahnya selesai dan Alhamdulillah bisa belajar di yayasan dan bisa menghafal Al-Qur'an''⁹¹

Wawancara selanjutnya dengan RA. RA merasa dirinya sangat malas beribadah sebelum tinggal di yayasan dikarenakan tidak ada rasa semangat maupun dorongan dari dalam diri maupun dorongan dari luar dirinya. Saat dirinya tinggal sudah hampir 2 tahun di yayasan ia memiliki rasa semangat dan motivasi dalam beribadah yang meningkat semenjak mengikuti kegiatan bimbingan agama secara rutin. Berikut pernyataannya:

“ Yang awalnya belum bisa ngaji jadi bisa ngaji, kedua awalnya belum hafal Al-Qur'an jadi hafal dan yang ketiga belum bisa menyampaikan materi dakwah jadi bisa dan setiap hari kita itu selalu dimotivasi oleh para ustad untuk selalu melaksanakan sholat 5 waktu lalu yang kedua kita juga selalu diajarkan aqidah yang benar dan yang ketiga kita terus dimotivasi terus menerus setiap hari untuk selalu menghafal Al-Qur'an jangan sampai kendor''⁹²

c) Tujuan

Motivasi akan dirangsang atau didorong karena adanya tujuan. Jadi, motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu tindakan yaitu tujuan. Wawancara dengan SA mengatakan bahwa manusia tidak selamanya berada di dunia dan ibadah yang pertama kali ditanyakan diakhirat adalah ibadah shalat. Dengan demikian dengan adanya tujuan meraih ridho Allah dan mencari surgaNya membuat ia menjadi meningkat motivasi dalam beribadahnya. Diperkuat dengan pernyataan sebagai berikut:

⁹¹ Wawancara dengan Nabil, 7 Juni 2021

⁹² Wawancara dengan Rafa, 7 Juni 2021

“yang membuat aku ingin selalu beribadah kan ga selamanya kita ada di dunia ya kak dan yang ditanyain pertama kali ya ibadah kita”⁹³

Wawancara kedua dengan RA. Dia mengungkapkan tujuan dia dalam melaksanakan ibadah itu karena ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah dan ia juga menuturkan bahwa dirinya juga mempunyai keinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Berikut pernyataannya:

“disini kan tempat menghafal Al-Qur'an dan saya juga punya keinginan untuk menghafal Al-Qur'an”⁹⁴

Wawancara ketiga dengan MNA. Dia memiliki tujuan ingin menjadi penghafal Al-Qur'an dan orang tuanya juga sangat menginginkan bahwa sang anak bisa menjadi penghafal Al-Qur'an sehingga dapat membahagiakan kedua orang tuanya. Berikut pernyataannya:

“kalau untuk diri sendiri terutama untuk Al-Qur'an, kedua orang tua karena ingin anaknya menghafal dan berikutnya dari teman-teman juga jadi termotivasi”⁹⁵

Hasil wawancara di atas, maa dapat disimpulkan bahwa tujuan dapat merangsang motivasi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan nyata yaitu mereka menjadi lebih terdorong untuk selalu melaksanakan semua yang bernilai ibadah. Selain itu, setelah lama tinggal di yayasan juga mendapat motivasi serta pencerahan agar seluruh santri tunanetra dapat menjalankan ibadah dengan baik.

Kondisi motivasi beribadah juga dipengaruhi aspek-aspek motivasi yang telah diterapkan santri penyandang tunanetra adalah aspek perubahan energy, aspek rasa, dan aspek tujuan dari ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh atau berperan aktif dalam meningkatkan motivasi mereka terutama dalam hal beribadah. Hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa aspek- aspek motivasi dalam kondisi motivasi beribadah yang dialami santri tunanetra adalah aspek

⁹³ Wawancara dengan Salma, 7 Juni 2021

⁹⁴ Wawancara dengan Rafa, 7 Juni 2021

⁹⁵ Wawancara dengan Nabil, 7 Juni 2021

perubahan energi dan aspek tujuan. Perubahan energi dari yang sebelumnya tidak bersemangat menjadi bersemangat dan mereka memiliki tujuan ingin selalu dekat dengan Allah dan mendapat ridhoNya serta bisa menghafalkan dan mengamalkan Al-Qur'an.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Beribadah

a) Prestasi dan Minat Bakat

Kondisi santri penyandang tunanetra yang ada di Yayasan Raudlatul Makfufin memiliki prestasi dan minat bakat yang berbeda. Saat mengikuti bimbingan agama seluruh santri mengikuti serta mendengarkan dengan baik materi yang dibawakan oleh ustad, pada saat bimbingan agama ada santri yang mengantuk tetapi ia tetap berusaha menahan dan tetap mengikuti dengan semangat. Karena pembimbing agama tetap terus memberikan motivasi kepada santri yang dibimbingnya.

“Santri disini memiliki kemampuan yang berbeda- beda dengan ini ada yang lebih cepat menangkap materi keagamaan yang diberikan dengan cepat dan ada juga santri yang lambat dalam menangkap materi karena keterbatasan fisik tetapi dengan itu tidak menghambat mereka untuk terus belajar dan memperbaiki kualitas ibadah mereka.”⁹⁶

Berdasarkan wawancara dengan salah satu santri penyandang tunanetra diketahui bahwa minat santri penyandang tunanetra untuk menghafalkan Al-Qur'an karena adanya dorongan dari luar yaitu banyak teman sesama tunanetra yang ada di yayasan menghafalkan Al-Qur'an.

"Salma memiliki motivasi untuk menghafalkan Al-Qur'an karena disini banyak juga teman senasib yang menghafalkan Al-Qur'an dan disini juga lingkungan yang mendukung untuk salma selalu taat dalam beribadah".⁹⁷

b) Fisik

⁹⁶ Wawancara dengan pak Ramdani, 31 Mei 2021

⁹⁷ Wawancara dengan Salma, 7 Juni 2021

Kondisi santri tunanetra dengan santri pada umumnya sangat berbeda, karena mereka memiliki keterbatasan dalam indera penglihatan. Santri yang ada di Yayasan Raudlatul Makfufin tergolong dalam tunanetra *low vision* dan *totally blind* tetapi santri lebih banyak tergolong dalam kategori tunanetra *totally blind* atau sering disebut dengan tunanetra secara total, kemudian ada santri yang mengalami ketunanetraan sejak lahir, ada juga yang mengalami ketunanetraan karena sakit, dan ada yang mengalami kecelakaan yang mengakibatkan kehilangan indera penglihatan.

“ Dengan kondisi keterbatasan penglihatan santri disini sebelum masuk ke yayasan mereka belum bisa membaca Qur’an karena mereka harus belajar tulisan braille, ada juga santri yang sudah hafal tahlil serta doa sehari-hari namun ada juga santri yang menjalankan sholat lima waktu tapi belum bisa bacaan doanya hanya baru hafal gerakan sholatnya saja dan wudhu juga urutannya ada yang belum paham mungkin karena mereka sulit untuk belajarnya kalau lingkungan tempat mereka tinggal kurang mendukung dan mendorong mereka untuk lebih dalam beribadah.”⁹⁸

c) Latar Belakang

Kondisi latar belakang keluarga yang berbeda-beda juga mempengaruhi kondisi motivasi beribadah penyandang tunanetra yang ada di Yayasan Raudlatul Makfufin. Latar belakang keluarganya yang dari pondok pesantren itu membuat penyandang tunanetra memiliki pengetahuan keagamaan dan tingkat motivasi beribadah yang lebih dibanding latar belakang keluarganya yang tidak dari pondok pesantren membuat penyandang tunanetra kesulitan dalam pengetahuan keagamaan serta dalam hal melaksanakan ibadah.

“Latar belakang keluarga santri itu macam-macam, kalau yang ibadahnya sudah bagus karena latar belakang keluarganya dari pondok pesantren itu biasanya dia masuk kesini ibadahnya sudah bagus sudah bisa mengaji sudah ada yang menghafal yaasiin dan sudah ada yang bisa memimpin tahlil, tapi kalau memang yang ibadahnya kurang itu biasanya

⁹⁸ Wawancara dengan Pak Ramdani, 31 Mei 2021

dari lingkungan yang kurang baik ketika dia masuk kesini masih belum bisa membaca Al-Qur'an."⁹⁹

d) Ekonomi

Kondisi ekonomi santri penyandang tunanetra juga berbeda-beda dan ada pula yang memiliki orang tua asuh dengan ditanggung biaya pendidikan di Yayasan Raudlatul Makfufin. Dengan demikian, meningkatkan motivasi beribadah para santri dalam mengikuti semua kegiatan keagamaan yang ada di Yayasan Raudlatul Makfufin.

*"Masalah yang ada di santri itu kondisi ekonomi yang berbeda-beda. Ada juga santri yang motivasi ibadahnya karena takut dicabut beasiswa yang diberikan orang tua asuh mereka selama belajar di sini. Jadi, orang tua asli mereka hanya membayar setengahnya dan orang tua asuh yang setengahnya membayar dan membuat mereka dituntut untuk menciptakan prestasi dan menjalankan ibadah jangan karena takut beasiswanya dicabut tapi harus karena Allah SWT."*¹⁰⁰

Berdasarkan wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi beribadah pada santri tunanetra yaitu pemberian reward berupa beasiswa yang diberikan orang tua asuh kepada mereka selama tinggal dan belajar di Yayasan Raudlatul Makfufin. Tetapi setelah lama tinggal di Yayasan dan mendapatkan bimbingan agama serta pencerahan membuat mereka terus meningkatkan motivasi dalam hal beribadah bukan hanya karena pemberian beasiswa melainkan karena ingin mencari ridho Allah SWT.

Kondisi motivasi beribadah yang dihadapi oleh santri tunanetra yaitu ketika santri tunanetra sebelum masuk dan tinggal di Yayasan Raudlatul Makfufin. Santri tunanetra mengalami motivasi yang rendah terutama pada ibadahnya. Hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kondisi motivasi beribadah yang dialami santri tunanetra di Yayasan Raudlatul makfufin

⁹⁹ Wawancara dengan Pak Ramdani, 31 Mei 2021

¹⁰⁰ Wawancara dengan Pak Budi, 28 Mei 2021

(Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan dipengaruhi beberapa kondisi yaitu latar belakang, dan ekonomi. Latar belakang keluarga yang berbeda-beda, keterbatasan fisik dalam penglihatan dan ekonomi penyandang tunanetra yang berbeda-beda sangat mempengaruhi kondisi motivasi beribadah penyandang tunanetra.

C. Metode Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Pada Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin

Bimbingan agama merupakan usaha memberikan bantuan kepada individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama. Oleh karena itu sangat diperlukan metode yang tepat dengan menyesuaikan kondisi santri penyandang tunanetra. Menurut Faqih, metode bimbingan agama dikelompokkan dalam metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung ialah metode yang dilakukan dimana pembimbing agama melakukan komunikasi secara langsung atau bertatap muka langsung dengan klien.¹⁰¹ Metode langsung terdiri dari metode individual dan metode kelompok. Sedangkan metode tidak langsung ialah metode bimbingan agama yang dilakukan menggunakan media komunikasi massal.

Pada pembahasan ini, peneliti akan memaparkan terkait metode bimbingan agama yang diterapkan di Yayasan Raudlatul Makfufin dalam aktivitas bimbingan agamanya sebagaimana penjelasan yang didapat dari informan pada saat wawancara, peneliti mendapatkan informasi mengenai tujuan dan fungsi bimbingan agama, metode bimbingan agama, dan pelaksanaan bimbingan agama, diantaranya penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama

Setiap kegiatan bimbingan agama pasti memiliki tujuan dan fungsi dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan agama. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil ketua Pesantren Raudlatul Makfufin menjelaskan bahwa ada tujuan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan agama secara

¹⁰¹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2011) h, 53

rutin yaitu agar mencetak santri penyandang tunanetra menjadi generasi Qur'ani dan tetap taat kepada Allah meskipun sudah lulus dari Yayasan Raudlatul Makfufin. Berikut pernyaannya:

“Tujuan dari pelaksanaan bimbingan agama yang pertama untuk membimbing santri tunanetra untuk mempunyai bekal agama sehingga dapat meningkatkan pengetahuan keagamaannya, tujuan yang kedua untuk menciptakan kegiatan kajian-kajian Islam melalui bimbingan agama seperti bimbingan baca Al-Qur'an braille agar santri penyandang tunanetra tidak hanya membaca dan menghafalnya melainkan juga dapat mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an”¹⁰²

Selain memiliki tujuan dalam pelaksanaan bimbingan agamanya namun juga terdapat fungsi dari pelaksanaan bimbingan yang dilaksanakan di Yayasan Raudlatul Makfufin. Hasil wawancara dengan Bapak Budi selaku ketua Yayasan Raudlatul Makfufin menuturkan bahwa fungsi dari bimbingan agama itu sendiri adalah *Pertama*, usaha untuk mencegah terjadinya kondisi motivasi beribadah yang rendah, *Kedua*, memberikan bantuan kepada penyandang tunanetra dalam rangka memecahkan permasalahan yang bersifat keagamaan, *Ketiga*, usaha memberikan bantuan kepada penyandang tunanetra untuk selalu menjaga dalam beribadahnya terutama dalam sholat lima waktu dan senantiasa membaca, menghafalkan, serta mengamalkan Al-Qur'an. *Keempat*, usaha membantu penyandang tunanetra dalam menjaga serta mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi tetap baik, sehingga penyandang tunanetra dapat istiqomah dan sedikit kemungkinan menimbulkan masalah.¹⁰³

1. Pelaksanaan Bimbingan Agama

Aktivitas yang ada di Yayasan Raudlatul Makfufin mengajarkan santri tunanetra untuk belajar bahasa, aqidah akhlak, fiqih, Al-Qur'an, ceramah serta hadits. Bimbingan agama yang ada di Yayasan Raudlatul Makfufin menggunakan kitab-kitab klasik yang dikaji seperti *akhlak lil banin*, *aqidatul awaam*, *safinah*, *sulamut taufiq*, *ta'lim muta'alim*,

¹⁰² Wawancara dengan Pak Rohman, 4 April 2021

¹⁰³ Wawancara dengan pak Budi, 31 Mei 2021

nurruz zolam. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama di Yayasan Raudlatul Makfufin adalah metode Talqin dalam metode ini digunakan dengan cara pembimbing agama membaca, kemudian santri menirukan dan jika terdapat kesalahan pembimbing agama membenarkannya, penunjang berlangsungnya bimbingan agama menggunakan referensi buku dan kitab yang sesuai materi dengan menggunakan tulisan *Braille*.

“Kegiatan bimbingan santri di Yayasan Raudlatul Makfufin yaitu pembinaan baca tulis Al-Qur’an Braille, muroja’ah, setoran hafalan, pembinaan pengetahuan Islam, pembinaan takhsin dan tahfidz Qur’an 30 juz dan pembinaan dalam keterampilan dakwah ”¹⁰⁴

Pelaksanaan bimbingan agama ini bertujuan untuk memberikan pelayanan keagamaan kepada santri penyandang tunanetra serta meningkatkan pengetahuan latar belakang keagamaan dan membentuk inovasi baru dalam pembelajaran keagamaan bagi santri penyandang tunanetra. Dengan demikian, santri dapat patuh dalam menjalankan segala perintah Allah salah satunya dalam hal beribadah dan menjauhi semua perbuatan keji yang dilarang oleh Allah.

“ Kegiatan bimbingan agama di Yayasan Raudlatul Makfufin dilakukan secara rutin dan terjadwal terkecuali pada hari Sabtu dan Ahad disii dengan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan majelis ta’lim sehingga dengan perlahan dapat meningkatkan motivasi santri dalam hal beribadah. Semua santri yang ada disini harus mengikuti semua kegiatan yang ada tanpa terkecuali kalau ada yang malas mengikuti kegiatan terlebih dalam kegiatan beribadah atau kegiatan keagamaan saya menegaskan untuk mereka memilih untuk tetap disini dengan segala peraturan yang ada atau lebih baik keluar. ”¹⁰⁵

Aktivitas santri di Yayasan Raudlatul Makfufin berawal dari pukul 03.00 dini hari untuk melaksanakan shalat tahajud, kemudian santri bersiap-siap untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah dan dilanjut

¹⁰⁴ Wawancara dengan Pak Rohman, 26 Mei 2021

¹⁰⁵ Wawancara dengan Pak Budi, 28 Mei 2021

setoran hafalan Al- Qur'an sampai pukul 06.30 WIB, selanjutnya santri sarapan lalu berangkat ke sekolah dari pukul 07.30 WIB sampai pukul 14.00 WIB, setelah selesai sekolah santri bersiap untuk melakukan jamaah sholat Ashar yang dilanjut dengan muroja'ah hingga pukul 17.30 WIB, kemudian santri beristirahat lalu dilanjut dengan Jamaah shalat magrib dan shalat isya, selanjutnya kajian kitab sampai dengan pukul 21.00 WIB sesuai dengan materi yang telah dijadwalkan. Para santri yang telah selesai kajian pondok langsung beristirahat dan tidur agar dihari selanjutnya dapat beraktivitas kembali seperti semula. Berikut materi bimbingan agama di Yayasan Raudlatul Makfufin, antara lain:

Tabel 1

Jadwal Materi Bimbingan Agama di Yayasan Raudlatul Makfufin

Tahun 2020/2021.¹⁰⁶

No	Hari	Waktu	Materi	Pembimbing Agama
1	Senin	Pagi	Tahfidz	1) Ust. Ali Hudaibi 2) Ust. Indaryono
		Sore	Tahfidz (Murojaah)	1) Ust. Nasrul 2) Ust. Ramdani 3) Ust. Indaryono
		Malam	Akhlak	Ust. Muhyi
			Fiqih	Ust. Ramdani
			Aqidah	Ust. Ali Wafa
2	Selasa	Pagi	Tahfidz	1) Ust. Nasrul 2) Ust. Indaryono
		Sore	Tahfidz	1) Ust. Nasrul 2) Ust. Ramdani 3) Ust. Indaryono
		Malam	Tajwid	Ust. SaptoWibowo
			Aqidah	Ust. Ali Wafa
			Fiqih	Ust. Ramdani

¹⁰⁶ Hasil Dokumentasi Profil Yayasan Raudlatul Makfufin

3.	Rabu	Pagi	Tahfidz	1) Ust. Hudaibi 2) Ust. Indaryono
		Sore	Tahfidz	1) Ust. Nasrul 2) Ust. Ramdani 3) Ust. Indaryono
		Malam	Fiqih	Ust. Ramani
			Akhlaq	Ust. Muhyi
			Aqidah	Ust. Ali Wafa
4.	Kamis	Pagi	Tahfidz	1) Ust. Hudaibi 2) Ust. Indaryono
		Sore	Tahfidz (Muroja'ah)	1) Ust. Nasrul 2) Ust. Ramdani 3) Ust. Indaryono
		Malam	Keterampilan Keagamaan	Ust. Ramdani
5.	Jum'at	Pagi	Tahfidz	1) Ust. Nasrul 2) Ust. Indaryono
		Sore	Tahfidz	1) Ust. Nasrul 2) Ust. Ramdani 3) Ust. Indaryono
6.	Sabtu	Malam	Ekstrakurikuler	Ust. Nasrul

“Kegiatan santri disini dimulai dari Jam 03.00 dini hari dimulai dengan sholat tahajud setelah itu sholat subuh dan bimbingan dalam muroja'ah serta setoran hafalan Al-Qur'an setelah itu sholat dhuha dilanjut dengan sekolah dan bimbingan agama akan dimulai kembali setelah ba'da magrib dengan kitab-kitab klasik mengenai aqidah, akhlak, fiqih dan bimbingan keagamaan lainnya.”¹⁰⁷

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di Yayasan Raudlatul Makfufin, peneliti memperoleh tingkatan keberhasilan meningkatkan motivasi beribadah melalui bimbingan terjadwal. Bimbingan agama terjadwal adalah bimbingan agama yang dilakukan setiap hari di Yayasan Raudlatul Makfufin, kecuali hari sabtu kegiatan ekstrakurikuler dan hari ahad kegiatan majelis ta'lim. Bimbingan agama ini merupakan program yang sudah terjadwal dan ditetapkan oleh

¹⁰⁷ Wawancara dengan Pak Ramdani, 1 juni 2021

Yayasan Raudlatul Makfufin. Program bimbingan agama di Yayasan Raudlatul Makfufin terdiri dari berbagai kegiatan, yaitu sebagai berikut:

1) **Pembinaan baca tulis Al-Qur'an Braille**

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, oleh karena itu setiap muslim harus mampu membaca, memahami dan mengamalkan isi kandungan yang terdapat didalamnya tanpa terkecuali. Meskipun mempunyai kekurangan terhadap penglihatannya tidak dapat mengugurkan kewajibannya dalam membaca, memahami, serta mengamalkan setiap kandungan yang ada didalamnya.

Yayasan Raudlatul Makfufin telah memfasilitasi Al-Qur'an braille untuk para penyandang tunanetra lebih mudah dalam mempelajari Al-Qur'an. Sejak tahun 1994 Yayasan Raudlatul Makfufin sebagai salah satu lembaga yang melayani dalam percetakan dan pendistribusian Al-Qur'an Braille hingga saat ini. Pertama kali mengawali pembuatan file master Al-Qur'an braille dengan menggunakan sistim komputernisasi dan disajikan sala dalam bentuk *SoftCopy*. Hingga saat ini Yayasan Raudlatul Makfufin terus berkembang dalam percetakan dan pendistribusian Al-Qur'an braille dan buku tentang keislaman berbasis braille.

“Yayasan Raudlatul Makfufin ini salah satu yayasan yang melayani percetakan menggunakan sistim komputernisasi, dimulai tahun 2000 yayasan sudah menyediakan atau mencetak Al-Qur'an dan buku- buku keislaman lainnya dalam bentuk braille.”¹⁰⁸

Hasil wawancara dengan Pak Budi, pembinaan baca tulis Al-Qur'an braille menjadi salah satu program dari Yayasan Raudlatul Makfufin, santri yang berada di yayasan dituntut untuk bisa membaca, memahami, mengamalkan isi kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an dalam bentuk braille.

“Masing-masing tunanetra yang ada disini diajarkan untuk meraba braille, karena tunanetra kalau tidak bisa meraba

¹⁰⁸ Wawancara dengan Pak Budi, 28 Mei 2021

braille akan kesulitan dalam pembinaan baca tulis Al-Qur'an braille."¹⁰⁹

2) Pembinaan Pengetahuan Keagamaan

Pembinaan pengetahuan keagamaan di Yayasan Raudlatul Makfufin yang diberikan pembimbing agama berupa materi yang meliputi akhlak, fiqih , dan aqidah dengan menggunakan kitab- kitab klasik yang berbentuk braille agar memudahkan santri tunanetra dalam membaca materi dan santri tunanetra juga bisa mendengarkan kajian yang diberikan secara langsung oleh pembimbing agama dan ada juga yang secara tidak langsung melalui rekaman audio.

3) Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an 30 Juz

Pembinaan tahfidz Al-Qur'an di Yayasan Raudlatul Makfufin sebagai wadah para tunanetra untuk mewujudkan mimpinya dengan bisa menghafal Al-Qur'an. Tidak hanya di yayasan pondok pesantren pada umumnya yang terdapat pembinaan tahfidz Al-Qur'an tetapi di Yayasan Raudlatul Makfufin juga menjadikan kegiatan ini sebagai kegiatan terjadwal. Selain menghafal, santri juga belajar tajwid agar dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar agar tidak hanya bisa membaca Al-Qur'an saja tetapi juga wajib mengetahui hukumnya. Kegiatan menghafal Al-Qur'an dilakukan setiap sore pada hari senin sampai Jum'at.

4) Pembinaan Keterampilan Dakwah

Santri tunanetra juga sangat perlu mempunyai keterampilan dalam berdakwah, karena dengan adanya pembinaan keterampilan berdakwah membuat santri tunanetra lebih berani saat berbicara didepan umum. Dalam kegiatan ini santri diajarkan cara berdakwah dengan metode-metode yang diajarkan didalamnya serta diajarkan intonasi saat berdakwah.

“ Selain Kajian-kajian kitab disini juga ada pembinaan keterampilan dakwah dimana kita diajarkan bagaimana

¹⁰⁹ Wawancara dengan Pak Budi, 28 Mei 2021

*cara berdakwah dan dituntut harus berani di depan umum.*¹¹⁰

Hasil wawancara dengan Nabil salah satu santri tunanetra, ia mengatakan bahwa di Yayasan Raudlatul Makfufin selain pembinaan Al-Qur'an braille dan kajian-kajian kitab klasik tetapi juga terdapat pembinaan keterampilan dakwah yang menunjang penyandang tunanetra saat di masyarakat.

“Pembinaan keterampilan dakwah itu penting sekali karena dakwah itu wajib untuk semua umat muslim dan pembinaan disini juga penting karena untuk mengasah kemampuan penyandang tunanetra yang tidak hanya orang lain mengira kalau tunanetra hanya menjadi tukang pijit dan memintaminta dan supaya tunanetra bisa lebih siap saat terjun ke masyarakat.”

Materi pelaksanaan bimbingan agama yang diterapkan di Yayasan Raudlatul Makfufin yaitu belajar membaca Al-Qur'an braille, Muroja'ah, Setoran hafalan Al-Qur'an dan doa sehari-hari, sholat berjamaah, kajian kitab-kitab klasik, kegiatan yaasin dan tahlil serta kegiatan berdakwah seperti khitobah.

“Berkat yayasan ini Alhamdulillah Salma jadi bisa membaca Al-Qur'an braille dan bahkan bisa menghafal Al-Qur'an kak yang tadinya Salma belum bisa membaca Al-Qur'an braille jadi bisa dan yang tadinya Salma kalau dirumah malas untuk beribadah Alhamdulillah disini Salma jadi makin rajin untuk beribadah.”¹¹¹

“Yayasan ini memiliki pengaruh terbesar terutama materi yang disampaikan para ustad dan astatidz selalu mengajarkan dan memotivasi kita untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an intinya selalu bersama dengan Al-Qur'an meskipun bagaimana keadaannya meskipun memiliki keterbatasan penglihatan yang namanya menghafal itu tidak ada batasan dan yang kedua itu saya menjadi memiliki motivasi dalam diri walaupun dalam gelap itu kita harus tetap berkarya.”¹¹²

“Saya awalnya belum bisa ngaji jadi bisa ngaji dan yang kedua awalnya belum bisa menghafal Al-Qur'an jadi bisa

¹¹⁰ Wawancara dengan Nabil, 7 Juni 2021

¹¹¹ Wawancara dengan Salma, 5 Juni 2021

¹¹² Wawancara dengan Nabil, 5 Juni 2021

menghafal dan yang ketiga awalnya belum bisa menampilkan materi dakwah sekarang menjadi bisa.”¹¹³

Dalam kegiatan bimbingan agama ini sangat diharapkan kepada santri tunanetra dapat memahami agama dengan baik dan dapat meningkatkan motivasi ibadah mereka meskipun memiliki kekurangan tetapi mereka harus tetap mengerti tentang agama mereka dan senantiasa menjalankan yang di perintahkan oleh Allah SWT serta menjauhi laranganNya.

2. Metode Bimbingan Agama

Dalam melaksanakan bimbingan agama pembimbing dituntut untuk menyiapkan metode yang akan digunakan saat kegiatan bimbingan agama itu sendiri berlangsung. Metode bimbingan agama yang digunakan di Yayasan Raudlatul Makfufin adalah Metode kelompok dan metode individual.

a. Metode Kelompok

Metode Kelompok yakni kegiatan bimbingan agama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersamaan yang bertujuan untuk memudahkan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

“Jadi disini menggunakan metode kelompok dan metode individual dalam melaksanakan bimbingan agama. Kalau disini metode yang sering digunakan yaitu metode kelompok itu biasa dilakukan ssaat kajian malem seperti fiqih, akhlak, aqidah dengan pendekatan metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode talqin dan kalau metode individual disini biasanya digunakan untuk santri yang khusus- khusus saat kegiatan pembinaan baca Al-Qur’an braille biasanya yang khusus itu untuk santri yang daya tangkapnya sedikit kurang”¹¹⁴

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ustad Ramdani metode kelompok sering digunakan dalam proses kegiatan bimbingan agama karena dapat memudahkan dalam penyampaian materi kepada ssantri tunanetra. Metode kelompok yang sering digunakan dalam

¹¹³ Wawancara dengan Rafa, 5 Juni 2021

¹¹⁴ Wawancara dengan Pak Ramdani, 2 Juni 2021

bimbingan agama seperti metode ceramah, metode tanya jawab dan metode talqin saat pembinaan Al-Qur'an.

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang memberikan penjelasan secara lisan kepada sekelompok orang dalam waktu dan tempat tertentu. Metode ceramah ini hanya mengandalkan indera pendengaran sebagai alat belajar yang paling dominan dan sangat tepat diterapkan untuk santri penyandang tunanetra pada pelaksanaan bimbingan agama.

“metode yang digunakan seperti pada umumnya menggunakan metode ceramah, karena masalahnya kitab tunanetra itu kan tebal-tebel ya ga mungkin kan di braille kan semuanya pasti membutuhkan biaya yang besar jadi mau gak mau kita cuma mengandalkan pendengaran dan rekaman jadi metode yang cocok diterapkan di kalangan tunanetra karena dengan metode ini dapat memudahkan tunanetra mendapatkan materi.”¹¹⁵

Pembimbing agama dalam memberikan bimbingan di yayasan ini mempersiapkan materi terlebih dahulu sebelum memulai bimbingan agama. Sebab target utama pembimbing utama yaitu dapat meningkatkan motivasi beribadah para santri tunanetra terlebih dalam hal sholat lima waktu serta dalam menghafalkan dan mengamalkan kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Materi yang disampaikan oleh pembimbing agama terkait fiqih ibadah dengan diselingi motivasi dalam beribadah.

Menurut pembimbing agama dalam metode ceramah ini materi yang disampaikan, sebagai berikut; *Pertama*, Nasehat. Nasehat yang diberikan pembimbing agama dengan santri penyandang tunanetra berupa pesan positif yang disampaikan dengan konsep mau'idzatul hasanah yang bertujuan untuk mengingatkan bahwa segala sesuatu ada hikmah dan pelajaran yang baik. Dengan cara menyisipkan nilai-nilai yang terkandung

¹¹⁵ Wawancara dengan Nabil, 7 Juni 2021

dalam Al-Qur'an tentang hal dalam beribadah kepada Allah, karena Al-Qur'an sendiri merupakan pedoman hidup manusia, sehingga dengan Al-Qur'an pembimbing agama dapat membimbing dan menasehati para santri penyandang tunanetra. *Kedua*, Motivasi. Motivasi yang diberikan pembimbing agama kepada santri tunanetra agar menumbuhkan semangat beribadah dalam diri mereka. Dalam hal ini pembimbing agama memberikan motivasi positif sehingga dapat menghilangkan motivasi negatif yang ada pada santri tunanetra. Ketika pembimbing memberikan motivasi saat bimbingan agama dengan menyelipkan nilai-nilai keagamaan yang berhubungan dengan hal beribadah terutama dalam menjalankan sholat lima waktu dan menghafalkan Al-Qur'an. Jika pondasi agama mereka kuat, maka akan berpengaruh terhadap kualitas ibadahnya kepada Allah SWT.¹¹⁶

Dengan diterapkannya metode ini terdapat beberapa keberhasilan yang didapat, terutama dalam pemahaman materi yang sudah dijelaskan pembimbing agama kepada santri tunanetra dan peningkatan motivasi beribadah santri tunanetra. Metode ceramah ini sangat efektif jika terapkan pada kalangan tunanetra karena dapat memudahkan dalam menyampaikan materi bimbingan agama.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab juga diterapkan di Yayasan Raudlatul Makfufin sebagai pelengkap dari metode ceramah yang sudah terlebih dahulu diterapkan. Dengan metode ini santri penyandang tunanetra diharapkan untuk berperan aktif dalam melakukan tanya jawab saat bimbingan agama sedang dilaksanakan.

“ Dalam metode tanya jawab ini ya kak biasa itu santri harus berperan aktif bertanya kalau ada materi yang kurang dimengerti dan pembimbing agama menjawab terkait pertanyaan dari santri atau sebaliknya pembimbing

¹¹⁶ Wawancara dengan Pak Ramdani, 31 Mei 2021

agama memberikan pertanyaan seputar materi bimbingan agama untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri tersebut”¹¹⁷

Dalam kaitannya untuk meningkatkan motivasi beribadah metode tanya jawab ini sangat mendorong individu untuk meningkatkan motivasi dalam beribadah. Penelitian ini berfokus pada motivasi beribadah dalam menjalankan sholat fardhu secara tepat waktu dan pembinaan Al-Qur'an braille.

Metode tanya jawab dalam meningkatkan motivasi beribadah yang dilakukan pembimbing agama dengan memberikan pertanyaan seputar materi bimbingan agama kepada santri penyandang tunanetra agar mengetahui sejauh mana pemahaman agama yang mereka miliki atau sebaliknya santri penyandang tunanetra yang bertanya kepada pembimbing agama terkait materi beribadah yang disampaikan sehingga mereka dapat meningkatkan motivasi beribadah para santri tunanetra.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu santri tunanetra, ia menjelaskan bahwa metode tanya jawab ini dapat menambah motivasi mereka karena dengan pembimbing memberikan pertanyaan atau sebaliknya dapat meningkatkan rangsangan serta dorongan positif santri penyandang tunanetra sehingga mereka menunjukkan ketaatan dalam hal beribadah terutama dalam sholat tepat waktu dan lebih rajin dalam memuroja'ah serta menghafalkan Al-Qur'an.

"Untuk meningkatkan motivasi saya kak, biasanya ustadz memberikan pertanyaan seputar materi yang sudah dibahas agar melihat pemahaman kita sejauh mana dan sebaliknya kak kalau kita semua kurang ngerti juga kita bertanya kepada ustadz. Kalau menurut saya ya ka metode ini merupakan metode pelengkap metode ceramah dan bisa meningkatkan motivasi beribadah kita karena dengan tanya

¹¹⁷ Wawancara dengan Nabil, 7 Juni 2021

*jawab bisa lebih memahami terkait ibadah yang kurang kita mengerti."*¹¹⁸

Penerapan metode tanya jawab ini dapat menjadi sarana untuk santri tunanetra mengenai materi bimbingan agama yang kurang dipahami dan juga menjadi sarana pembimbing agama melihat sejauh mana pemahaman materi yang telah diberikan kepada santri tunanetra. Metode ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi beribadah santri tunanetra, karena semakin banyak interaksi tanya jawab antara santri tunanetra dengan pembimbing agama akan membuat santri menjadi lebih terdorong dalam melaksanakan ibadah dengan baik.

c) Metode Talqin

Metode ini biasa dipraktekkan dalam bimbingan pembinaan Al-Qur'an. Dalam metode ini pembimbing agama terlebih dahulu melafalkan ayat Al-Qur'an lalu santri tunanetra mengikuti ayat yang sudah dilafalkan oleh pembimbing. Metode ini digunakan secara berkelompok sesuai dengan kelas yang sudah ditentukan. Berikut pernyataannya:

*"Kalau metode talqin biasanya anak itu untuk menghafal Al-Qur'an kalau talaqqi biasanya berkelompok ga one by one tapi untuk menghafal Al-Qur'an itu kita one by one satu satu"*¹¹⁹

Berdasarkan penjelasan diatas data disimpulkan bahwa metode talqin sangat tepat diterapkan di kalangan tunanetra sebagai metode untuk santri tunanetra yang belum mengerti dalam melafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar biasanya metode ini digunakan saat muroja'ah atau pada saat pemberian materi tajwid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing agama bahwa metode talqin ini merupakan metode yang efektif dan

¹¹⁸ Wawancara dengan Salma, 7 Juni 2021

¹¹⁹ Wawancara dengan pak Ramdani, 2 Juni 2021

efisien untuk diterapkan dikalangan tunanetra. Metode ini juga sangat membantu santri tunanetra untuk meningkatkan motivasi beribadahnya terutama dalam membaca Al-Qur'an. Karena dalam metode ini pembimbing agama secara langsung memberikan contoh terkait dalam melafalkan Al-Qur'an sehingga santri tunanetra mendapatkan dorongan dari luar untuk meningkatkan motivasi dalam membaca serta menghafalkan Al-Qur'an secara terus menerus.

"metode talqin ini memang cocok diterapkan dikalangan tunanetra karena dalam metode ini pembimbing agama melafalkan terlebih dahulu ayat Al-Qur'an sehingga nanti santri mengikuti dengan baik dan benar. Metode ini juga dapat meningkatkan motivasi beribadah karena dengan metode ini santri mendapat dorongan dari para ustadz untuk melafalkan Al-Qur'an secara baik dan benar."

b. Metode Individual

Metode Individual adalah kegiatan bimbingan agama yang dilakukan secara langsung atau *face to face* antara pembimbing agama dengan santri tunanetra. Metode individual dilakukan hanya dengan santri yang memerlukan bimbingan khusus atau bimbingan secara pribadi. Berdasarkan peneliti amati saat observasi di lapangan metode ini sangat memudahkan santri tunanetra yang memerlukan bimbingan khusus dalam pembelajaran serta menghafal Al-Qur'an braille.

" Kalau buat santri yang belum bisa membaca braille sistemnya dengan metode talqin seperti dibacakan lalu mereka mendengarkan terus nanti kemudian pembimbing agama menjelaskan , tapi kalau seandainya mereka yang sudah bisa membaca braille mereka diberikan masing-masing kitab berbasis braille nanti mereka mendengarkan yang disampaikan pembimbing agamanya sambil mereka meraba juga kitab yang telah diberikan. Sedangkan untuk metode yang individu itu lebih terhadap pengajaran Al-Qur'an braille karena masing-masing tunanetra mempunyai kecepatan yang berbeda-beda dalam meraba akhirnya dilakukan bimbingan agama dengan menggunakan metode individu. ”¹²⁰

¹²⁰ Wawancara dengan Pak Budi 31 Mei 2021

Dalam metode ini lebih ke berbagi cerita antara pembimbing agama dengan santri penyandang tunanetra. Metode ini sangat sesuai dengan kebutuhan santri tunanetra dalam meningkatkan motivasi beribadahnya. Berdasarkan wawancara dengan ketua yayasan bahwa santri penyandang tunanetra memiliki permasalahan terkait kondisi beribadahnya yang disebabkan oleh latar belakang keluarga yang berbeda-beda dan keterbatasan penglihatan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik penyandang tunanetra. Namun semua santri penyandang tunanetra yang berada di Yayasan Raudlatul Makfufin adalah buta total (*total blind*). Mereka mengalami tunanetra juga berbeda-beda ada yang dari lahir, ada yang sejak kecil, ada yang mengalami tunanetra setelah duduk dibangku sekolah. Dengan demikian santri tunanetra yang mengalami tunanetra setelah mereka memasuki bangku sekolah membuat mereka sulit menerima keadaan dan berujung dengan kondisi motivasi beribadah yang rendah.

"santri tunanetra yang ada disini memiliki latar belakang yang berbeda dan santri disini kebanyakn buta total atau kehilangan seluruh penglihatannya. Santri tunanetra yang ada disini juga beragam ada yang sejak lahir mengalami tunanetra da nada juga yang baru mengalami tunanetra. Sehingga membuat mereka menjadi kurang menerima diri yang menimbulkan kondisi motivasi dalam beribadah yang rendah. Namun saya selalu memberikan motivasi agar mereka selalu taat kepada Allah dan jangan sampai buta di akhirat".¹²¹

Dengan diterapkan metode bimbingan individual membuat santri tunanetra dengan mudah menceritakan permasalahan terkait hal beribadahnya dan pembimbing dengan mudah memotivasi mereka agar menerima dapat meningkatkan motivasi beribadahnya sehingga mereka dapat menjalankan ibadah kepada Allah SWT dengan sebaik-baiknya. Karena santri tunanetra juga butuh motivasi secara langsung secara *face to face* agar mereka lebih merasa lebih diperhatikan. Metode

¹²¹ Wawancara dengan Pak Budi, 31 Mei 2021

ini sangat memudahkan pembimbing agama dalam memberikan bimbingan agama terkait pembinaan agama terlebih dalam pembinaan sholat bagi santri tunanetra yang belum mengerti tatacara sholat dan pembinaan Al-Qur'an braille bagi santri tunanetra yang belum bisa membaca huruf braille.

Dalam pemilihan metode bimbingan agama dilakukan dengan cara melihat kebutuhan pada masing- masing santri tunanetra itu sendiri. Menurut peneliti, metode yang digunakan di Yayasan Raudlatul Makfufin sudah sangat efektif dan menunjang santri tunanetra dalam proses pembelajaran agama karena metode kelompok diterapkan secara lisan sedangkan metode individual diterapkan untuk santri yang memerlukan bimbingan khusus.

BAB IV

ANALISIS PEMBAHASAN

A. Analisis Kondisi Motivasi Beribadah Pada Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan

Yayasan Raudlatul Makfufin merupakan salah satu yayasan yang menyediakan jalan untuk para penyandang tunanetra berproses, belajar, serta meningkatkan segala kemampuan dan keahlian yang dimiliki terutama di bidang keagamaan. Diketahui juga bahwa yayasan tersebut menyediakan Sekolah Khusus Islam Terpadu (SKIT), pondok pesantren khusus untuk penyandang tunanetra dan Majelis Ta'lim Ikatan Jama'ah Raudlatul Makfufin (IKJAR). Yayasan raudlatul makfufin juga selalu menekankan meskipun santri penyandang tunanetra yang memiliki kekurangan dalam penglihatan di dunia tetapi jangan sampai buta diakhirat. Seperti dalam Q.S Ad Dzaariyaat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mebgabdi kepadaKu*

Dengan demikian, segala sesuatu yang dilakukan sepanjang hari dan malam tidak terlepas dari nilai ibadah, termasuk dengan hal yang dianggap sepele, seperti senyum kepada orang lain. Beberapa sahabat bertanya kepada Rasulullah mengenai pahala beribadah (shalat, puasa dan sedekah). Rasulullah SAW bersabda: “ *Seseorang muslim menanam pohon atau tumbuhan lain, kemudian buahnya dimakan burung , orang lain, atau binatang ternak , semua itu menjadi sedekah baginya,* ”¹²²

Semua ibadah wajib yang diperintahkanNya bertujuan untuk mengembangkan psikologis yaitu dekat dengan Allah. Kondisi individu

¹²²Zainal Abidin, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h 9

yang merasa dekat dengan Allah SWT akan melahirkan pola kesadaran bahwa individu itu sedang berada dalam pengawasan dengan memiliki perasaan yang dekat dengan Allah SWT akan menghalangi hawa nafsu dari perbuatan yang tidak terpuji¹²³ Motivasi dan tujuan akhir manusia sebenarnya hanya untuk Allah yaitu setiap langkah dan detak jantung dalam kehidupan selalu berpusat kepada Allah, tanpa ada ketergantungan pada lainnya, namun disisi lain bila kita lihat dalam kehidupan manusia lebih termotivasi dengan keinginan masuk surga atau terhindar dari api neraka, sehingga setiap langkah yang dilakukan alat ukur yang sering digunakan adalah surga atau neraka.

1. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Kondisi Motivasi Beribadah pada Penyandang Tunanetra

Pada pemaparan data dalam bab sebelumnya dapat diketahui kondisi motivasi beribadah santri penyandang tunanetra terdapat tiga aspek yang mempengaruhi motivasi, yang mana pada aspek yang pertama adanya perubahan energi, kemudian pada aspek kedua menunjukkan aspek rasa yang dapat mempengaruhi motivasi beribadah santri tunanetra dan yang ketiga terdapat adanya tujuan dari suatu kegiatan nyata yang dapat meningkatkan motivasi beribadah.

a. Perubahan Energi

Menurut Mc Donald dan Kompri motivasi merupakan suatu perubahan energi di dalam pribadi individu yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹²⁴ Dengan demikian timbulnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri individu yang dapat disadari atau tidak.

Terbukti dengan hasil wawancara dengan SA yang merupakan santri tunanetra dan sudah tinggal di yayasan kurang lebih 3 tahun

¹²³ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2018), h 75

¹²⁴ Amna Emda, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran*, Lamtanida Jurnal, Vol 5. No. 2, 2017, h 175

mengungkapkan bahwa kondisi motivasi beribadah dirinya sebelum dan sesudah tinggal di yayasan mengalami perubahan energi yang ditandai dengan sikap semangat dalam beribadah yang ditunjukkan dirinya setelah masuk dan tinggal di yayasan.

Ungkapan yang sama juga diungkapkan oleh RA. Dia mengungkapkan bahwa dirinya kurang bersemangat beribadah sebelum masuk dan tinggal di yayasan. Karena kurangnya dorongan dan rangsangan yang membuat dirinya kurang semangat beribadah dan setelah masuk ke yayasan dirinya lebih bersemangat dalam beribadah. Sama halnya dengan MNA dirinya mengungkapkan bahwa ia sekolah umum dan merasa kurang dalam meningkatkan motivasi beribadah karena keterbatasan dalam pemberian bimbingan keagamaan dan membuat dirinya memutuskan pindah dan masuk ke Yayasan Raudlatul Makfufin. Setelah ia masuk dan tinggal di yayasan membuat dirinya lebih bersemangat dalam menuntut ilmu agama serta beribadah.

Hasil wawancara dengan ketiga informan di atas, kondisi motivasi beribadah penyandang tunanetra menimbulkan perubahan energi yang tadinya kurang bersemangat menjadi lebih semangat. Semangat berhubungan dengan perasaan dan tindakan. Menurut Satria semangat merupakan keadaan pikiran ketika batin bergerak untuk melakukan satu atau banyak tindakan.¹²⁵ Penyandang tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin yang mengalami kondisi motivasi beribadah tersebut karena ada dorongan dan rangsangan dalam diri maupun dari luar dirinya yang membuat mereka mengalami perubahan energi.

b. Rasa

Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan. Bermula dari ketegangan psikologis, lalu menjadi suasana emosi. Suasana emosi dapat menimbulkan tindakan yang bermotif. Perubahan ini mungkin

¹²⁵ Satria Novian Lesmana, “*Jurnal Artikel Teori Semangat*”, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol.1, No. 1, 2020, h 2

dapat dilihat dalam perbuatannya.¹²⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan MNA mengungkapkan bahwa saat dirinya harus belajar di rumah (*daring*) ayah dari MNA meninggal dunia yang membuat dirinya memiliki rasa sedih dan hampir berputus asa. Setelah mengikuti bimbingan agama di yayasan dan motivasi yang selalu diberikan oleh ustad, astatid, serta pengurus yayasan membuat dirinya dapat mengendalikan emosi dan justru membuat dirinya memiliki motivasi beribadah yang tinggi. Sebab dirinya percaya akan rencana Allah yang indah

Wawancara dengan RA yang menuturkan bahwa dirinya merasa malas beribadah sebelum masuk dan tinggal di yayasan dikarenakan faktor lingkungan yang membuat dirinya malas beribadah. Setelah dirinya sudah tinggal hampir 2 tahun dan mendapatkan bimbingan agama serta motivasi membuat motivasi beribadah dirinya semakin hari semakin bertambah.

c. Tujuan

Motivasi juga ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang yang bermotivasi terdapat respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons tersebut dapat mengurangi ketegangan yang disebabkan perubahan energi dalam diri individu itu sendiri.¹²⁷

Hasil penelitian diperoleh bahwa santri penyandang tunanetra yang ada di Yayasan Raudlatul Makfufin memiliki tujuan untuk meraih Ridho Allah dan mereka juga berprinsip bahwa biarpun buta didunia tetapi jangan sampai buta diakhirat. Biasanya seseorang mengartikan ridha secara sederhana dengan menunjukkan sebuah makna perbuatan yang melubatkan kerelaan hati dalam melakukan suatu perbuatan, tanpa ada tujuan lain hanya mengarah pada orang yang telah memberikan

¹²⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h 158

¹²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h 158

perintah terhadap perbuatan yang dilakukan.¹²⁸ Melalui proses bimbingan agama dan motivasi dari pembimbing agama mereka dapat mengontrol tindakan yang menurutnya negatif akibat rangsangan dari luar yang menjadikan mereka kembali kepada tujuan awalnya yang positif. Dengan demikian membuat penyandang tunanetra terdapat dorongan untuk selalu beribadah.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Motivasi Beribadah pada Penyandang Tunanetra

Hasil penelitian yang dilakukan di Yayasan Raudlatul Makfufin, kondisi motivasi beribadah yang rendah dialami oleh penyandang tunanetra sebelum datang ke Yayasan Raudlatul Makfufin. Kondisi motivasi beribadah yang rendah itu muncul ketika penyandang tunanetra tersebut tinggal di lingkungan yang kurang mendukung dan situasi tertentu sehingga motivasi beribadah yang ada dalam dirinya menjadi rendah.

Terbukti dengan hasil wawancara dengan SA, seorang penyandang tunanetra yang sudah tinggal di Yayasan hampir 3 tahun mengungkapkan bahwa ketika sebelum masuk dan tinggal di Yayasan Raudlatul Makfufin dirinya sering malas untuk beribadah terutama shalat 5 waktu, membaca Al-Qur'an, serta mengulang hafalannya. Hal tersebut membuat ia memiliki motivasi beribadah yang rendah karena faktor lingkungan dan keterbatasan alat bantu untuk melaksanakan ibadah seperti Al-Qur'an braille.

Ungkapan yang sama juga diutarakan oleh RA. Dia menuturkan bahwa dirinya memiliki motivasi beribadah rendah sebelum masuk ke Yayasan yang membuat dirinya malas untuk melaksanakan sholat 5 waktu dan juga malas untuk memuroja'ah hafalannya yang mengakibatkan hafalannya menjadi hilang. Berbeda halnya dengan MNA, dia sudah memiliki motivasi beribadah yang cukup baik sehingga dirinya

¹²⁸ Rudi Ahmad Suryadi, "Mardhat Allah: Tujuan Hidup Qurani", Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim, Vol. 11, No. 1, 2013, h 28

memutuskan untuk mencari yayasan pondok pesantren tunanetra supaya menunjang aktivitas ibadahnya dan menambah ilmu keagamaan yang dimilikinya sehingga ia memutuskan untuk masuk dan tinggal di Yayasan Raudlatul Makfufin.

Dari hasil wawancara ketiga informan di atas, kondisi motivasi beribadah yang dialami oleh penyandang tunanetra ditentukan oleh faktor penentu yang mempengaruhi tingkah laku tersebut. Konsep motivasi yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Individu tersebut senang terhadap sesuatu apabila dirinya dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu.
- 2) Apabila individu tersebut merasa yakin mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong melakukan kegiatan tersebut.¹²⁹

Penyandang tunanetra yang menghadapi situasi tersebut mengambil keputusan untuk melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah adalah bentuk dari motivasi yang ada dalam dirinya. Jika individu tersebut yakin akan ssebuah tujuan, maka hal itu akan menjadi *self motivation* atau motivasi dari dalam diri yang sangat besar. Tujuan inilah yang akan menjadikan hidup seseorang menjadi luar biasa dan penuh makna.¹³⁰

Peneliti sudah memaparkan tentang berbagai kondisi motivasi beribadah santri tunanetra sebelum datang ke Yayasan Raudlatul Makfufin pada bab sebelumnya dimana terdapat dua faktor yang sangat berpengaruh terhadap kondisi motivasi beribadah santri tunanetra yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

¹²⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h 8

¹³⁰ Heri Purwanto, *Membangun Motivasi Diri*, (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2015)

a. Faktor Internal

Faktor internal sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan ibadah. Dalam melakukan ibadah itu sangat bergantung terhadap niat individu itu sendiri, Niat secara syara' dapat diartikan melakukan suatu perbuatan karena mengikuti perintah Allah SWT dan mengharap ridhaNya.¹³¹ Oleh karena itu santri tunanetra harus menanamkan suatu bentuk keinginan yang datang dari hati, dalam hal ibadah individu sebaiknya memiliki ilmu yang cukup agar dapat tergerak hatinya dan menumbuhkan niat untuk melakukan hal-hal baik seperti beribadah kepadaNya.

Fungsi niat dalam beribadah itu sangatlah penting. Karena setiap muslim harus senantiasa memperbaiki niat dalam melaksanakan ibadah yaitu ikhlas hanya untuk Allah SWT dengan mengharap rahmat yang akan tercurahkan untuk seorang hamba yang patuh kepadaNya. Tanpa adanya keikhlasan niat maka akan tertolak sebagaimana kita tidak mengikuti apa yang telah diajarkan Rasulullah SAW¹³²

b. Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin diketahui bahwa dorongan dari luar sangat berpengaruh pada santri tunanetra untuk senantiasa meningkatkan kualitas ibadah.

“Dorongan dari luar itu yang pertama dari orang tua jadi ingin menghafal Al-Qur'an 30 juz, yang kedua itu ustadz dan astatidz disini selalu memotivasi kita untuk senantiasa beribadah kepada Allah dan yang terakhir itu motivasi karena melihat teman-teman disini ada yang berhasil disana sini pasti termotivasi juga.”¹³³

Hal serupa juga diungkapkan oleh Rafa dan Salma bahwa motivasi beribadah terbangun dengan adanya dorongan dari luar seperti dengan

¹³¹ Abd al-Aziz al-Darani, *Terapi Mensyucikan Hati*, (Jakarta: Mizanni,2008), h 443

¹³² Zakiyah Drajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka,2002), h 261

¹³³ Hasil Wawancara dengan Nabil, 6 Juni 2021

adanya lingkungan yang mendukung untuk selalu melaksanakan ibadah baik ibadah wajib maupun sunnah.

“ Dorongan dari luar seperti dari orang lain dan lingkungan yang dapat berpengaruh sama kondisi ibadah kita.”

“Adanya dorongan dari luar itu seperti dorongan dari orang tua, ustad dan teman-teman juga dapat memotivasi dalam hal beribadah.”

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa santri tunanetra sebelum masuk ke Yayasan Raudlatul Makfufin mempunyai kondisi ibadah yang rendah dan setelah masuk ke yayasan kondisi beribadah santri tunanetra semakin membaik Karena dorongan dari lingkungan di yayasan yang mendukung tunanetra selalu melaksanakan ibadah dan baik buruknya keadaan harus berpegang teguh dengan Al-Qur'an.

Hakikatnya motivasi terbentuk adalah dorongan dari dalam diri dan dorongan dari luar pada santri yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan terhadap tingkat beribadah. Indikator motivasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Adanya keinginan untuk mencapai tujuan
- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam meningkatkan dalam hal ibadah
- c) Adanya harapan dimasa depan
- d) Adanya reward dalam melakukan sesuatu
- e) Adanya kegiatan yang menarik dan menunjang kegiatan ibadah
- f) Adanya lingkungan yang senantiasa mendukung dalam hal beribadah sehingga santri tunanetra dapat beribadah dengan baik.¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti melihat bahwa kondisi motivasi beribadah santri tunanetra setelah masuk ke Yayasan Raudlatul Makfufin mempunyai perkembangan yang cukup baik. Sebab lingkungan di Yayasan Raudlatul Makfufin sangat mendukung santri

¹³⁴ Hamzah B.Uno *Teori Motivasi dan pengukurannya*,(Jakarta: PT. Bumi Aksara,2011), h

dalam membawa dirinya agar selalu melakukan hal-hal baik di kehidupan sehari-hari.

“Perkembangan santri disini Alhamdulillah cukup baik karena memang lingkungan disini sangat mendukung untuk santri bisa membawa dirinya istilahnya yang tadinya tidak bisa menjadi bisa.”¹³⁵

Dampak dalam perubahan motivasi beribadah sangat terlihat sekali, diantaranya sebelum santri tunanetra masuk ke Yayasan Raudlatul Makfufin banyak dari santri yang malas untuk melaksanakan shalat lima waktu bahkan ada juga yang belum bisa menghafal doa-doa sholat , belum hafal gerakan wudhu serta ada juga yang membaca Al-Qur’an karena belum bisa membaca braille, namun seiring berjalannya waktu santri menjadi terbiasa menjalankan shalat dengan tepat waktu dan bisa membaca Al-Qur’an braille bahkan sampai menghafalnya. Motivasi dan pembinaan pengetahuan agama yang telah diberikan ustad dan astatidz di Yayasan Raudlatul Makfufin menjadikan perubahan yang cukup besar terhadap santri tunanetra itu sendiri, dimulai dari kajian-kajian kitab dan siraman agama yang dilakukan secara rutin hingga pembinaan dakwah secara terjadwal.

B. Analisis Metode Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Pada Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan

Menurut Hallen A yang sebagaimana dikutip M Fuad Anwar bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan serta sistematis kepada setiap individu , agar individu tersebut dapat mengembangkan fitrah agama yang dimilikinya secara optimal, dengan

¹³⁵ Hasil Observasi dan Hasil Wawancara dengan pembimbing agama pada 31 Mei 2021

cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.¹³⁶

Islam telah mengajarkan, antara iman, ibadah, dengan ilmu dan amal shaleh tidak mungkin ada pertentangan. Jika ada suatu masalah iman dan ibadah yang nampak berbeda dengan ilmu, haruslah dianggap bukan pertentangan melainkan akal individu itu sendiri yang belum mampu memahami nilai dan hikmahnya. Menurut Musnawar dan Faqih dalam buku Maryatul Kibtiyah yang berjudul *Sistematika Konseling Islam* menjelaskan bahwa manusia diciptakan Allah di dunia memiliki fungsi yaitu, (1) sebagai makhluk Allah harus mengabdikan kepada Allah, (2) sebagai makhluk individu, yang memiliki potensi dan eksistensi sendiri sehingga manusia dituntut untuk meemikirkan keadaan dirinya, (3) sebagai makhluk sosial, yang memerlukan bantuan dan selalu berhubungan dengan orang lain, (4) terakhir, sebagai makhluk yang berbudaya harus mampu sebagai pengelola alam dan memakmurkannya.¹³⁷

Penelitian terkait metode bimbingan agama dilakukan Yayasan Raudlatul Makfufin dalam meningkatkan motivasi beribadah dengan alokasi waktu bimbingan agama lima kali pertemuan dalam satu minggu yaitu hari Senin sampai Jum'at sedangkan hari Sabtu dan Minggu digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler.¹³⁸ Metode merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana yang bersifat fisik maupun non fisik.¹³⁹ Kemudian metode-metode yang diterapkan di Yayasan Raudlatul Makfufin dapat memberikan perubahan yang baik pada santri penyandang tunanetra dalam menghadapi situasi yang kurang baik dari dalam maupun dari luar yang membuat rendahnya motivasi dalam beribadah.

¹³⁶ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h17

¹³⁷ Maryatul Kibtiyah, *Sistematika Konseling Islam*, (Semarang: Rasail Media Group, 2017), h 30

¹³⁸ Hasil Observasi dan Hasil Wawancara dengan pembimbing agama pada 31 Mei 2021

¹³⁹ H.M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1998), h 43



Gambar 2

Santri dan santriwati yang sedang mengikuti bimbingan agama

Santri yang mengikuti bimbingan agama di Mushollah mengalami keterbatasan dalam penglihatan atau sering disebut dengan tunanetra, sehingga dalam proses melakukan bimbingan agama tidak dapat menggunakan indera penglihatannya dalam proses bimbingan seperti orang awas pada umumnya. Tunanetra (*Vision Impairment*) merupakan kondisi penglihatan yang tidak normal atau mengalami gangguan.¹⁴⁰ Meskipun para santri yang mengikuti kegiatan bimbingan agama terdapat kesulitan selama bimbingan berlangsung, tetapi para santri tetap dapat mengikuti bimbingan agama dengan baik.¹⁴¹

Dari ketiga yang sudah peneliti wawancarai, ketiganya termasuk dalam golongan tunanetra berat (*totally blind*).¹⁴² Tunanetra dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu buta total (*blind*) dan tunanetra ringan (*low vision*).¹⁴³

¹⁴⁰ Lagita Manastas, *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, (Yogyakarta: Penerbit Kyta, 2014), h 3

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Pak Ramdani, 31 Mei 2021

¹⁴² Hasil wawancara dengan pak Ramdani, 31 Mei 2021

¹⁴³ Lagita Manastas, *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, (Yogyakarta: Penerbit Kyta, 2014), h

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode merupakan cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu tujuan.¹⁴⁴ Metode yang digunakan beragam saat melakukan bimbingan agama. Pembimbing agama melakukan penggabungan beberapa metode agar santri tunanetra lebih mudah dalam memahami materi bimbingan agama yang diberikan.¹⁴⁵

1. Metode Kelompok

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat kegiatan bimbingan agama, adapun metode yang digunakan pembimbing agama terlihat saat kegiatan bimbingan agama. Pertama, pembimbing agama melakukan pengondisian kelas agar suasana saat melakukan bimbingan agama menjadi lebih tertib dan kondusif agar suasana kelas menjadi lebih nyaman dan memudahkan santri dalam menerima materi yang akan disampaikan. Setelah itu pembimbing agama mengajak semua santri berdo'a terlebih dahulu sebelum kegiatan dimulai. Selanjutnya santri menyimak pembimbing agama yang sedang menjelaskan isi dari sebuah ceramah tersebut. Metode ini biasanya dilakukan oleh pembimbing agama di kelas, se usai shalat magrib, sesuai dengan tema yang telah dijadwalkan. Dalam proses bimbingan agama ini dilakukan dengan metode kelompok yang merupakan cara pengungkapan dan pembinaan melalui kegiatan kelompok seperti ceramah, diskusi, atau dinamika kelompok.¹⁴⁶

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lisan, interaksi pengajar dan peserta didik dilakukan secara lisan.¹⁴⁷ Metode ceramah merupakan salah satu metode yang diterapkan paling banyak dalam proses belajar mengajar. Penggunaan metode ini sangat efektif dan efisien untuk

¹⁴⁴ Purwaadarminta, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* ,(Bandung: Falah Production, 2010), h 7

¹⁴⁵ Hasil Observasi dan Wawancara dengan pak Ramdani, 31 Mei 2021

¹⁴⁶ H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaa Bimbingan Dan Penyulusan Agama*,(Jakarta: Golden Terayon Press, 1998), h 45

¹⁴⁷ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*,(Padang: PT Ciputat Press,2007), h 49

diterapkan di kalangan tunanetra dalam pemberian materi bimbingan agama.

Dalam ceramah ini merupakan bagian dari metode bimbingan agama yang menjadikan program utama Yayasan Raudlatul Makfufin, karena ceramah menjadi jalan utama untuk membimbing santri tunanetra dalam pembinaan agama. Setiap minggunya terdapat kajian-kajian yang disampaikan pembimbing agama dengan selalu membahas satu hadits dengan jelas kepada santri tunanetra. Karena santri tunanetra berbeda dengan santri awas jadi mereka hanya mengandalkan pendengaran, maka program ini menjadi program rutin yang diterapkan oleh pembimbing agama.

Ceramah yang dilakukan pembimbing agama lebih banyak memotivasi dalam hal ibadah para santri khususnya dalam melaksanakan shalat lima waktu serta menghafalkan Al-Qur'an dan juga memberikan siraman agama setiap harinya, sehingga membuat para santri terbiasa untuk melakukan hal-hal positif dan meningkatnya motivasi dalam menjalankan semua yang diperintahkan oleh Allah SWT serta meninggalkan segala laranganNya selalu diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Intensitas beribadah santri tidak terlepas dari peranan waktu, sehingga sebagai umat muslim dianjurkan agar dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Karena tujuan diciptakan manusia di muka bumi ini adalah untuk beribadah kepada-Nya.¹⁴⁸ Hakikat beribadah telah disebutkan dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya, “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang menciptakanmu dan menciptakan orang sebelum kamu agar kamu bertakwa atau menjaga diri (dari siksa-Nya)

Metode ceramah ini disamakan dengan metode *hikmah* dan *Mau'idzatul hasanah*, karena dalam penyampaiannya pembimbing

¹⁴⁸ Zainal Abidin, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h 13

dituntut untuk dapat merangkai kata dan ungkapan yang menarik ,menenangkan jiwa serta menggambarkan kepada santri tunanetra dampak dari penguasaan terhadap materi yang disampaikan kepada mereka. ¹⁴⁹Ketika kedua metode ini disesuaikan dengan metode ceramah menggambarkan bahwa penggunaan metode ini dalam bimbingan agama menekankan terwujudnya pola ceramah yang menarik dan menyenangkan santri tunanetra sehingga dapat mengamalkan materi yang sudah disampaikan.

b. Metode Tanya Jawab

Setelah menyampaikan materi bimbingan agama menggunakan metode ceramah, pembimbing agama melanjutkan kegiatan dengan metode tanya jawab. Dalam metode ini pembimbing agama menanyakan beberapa pertanyaan kepada santri tunanetra tentang materi yang sudah disampaikan selanjutnya santri tunanetra menjawab secara bergantian atau sebaliknya santri tunanetra bertanya terkait dengan materi yang telah disampaikan oleh pembimbing agama setelah itu pembimbing agama menjelaskan kembali pertanyaan yang disampaikan masing-masing santri tunanetra.¹⁵⁰

Metode tanya jawab merupakan suatu cara untuk memberikan motivasi individu agar timbul keberaniannya dalam bertanya dan menjawab pertanyaan pembimbing selama proses pembelajaran berlangsung.¹⁵¹ Metode tanya jawab dianggap cukup efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran dan efisien dalam membangun kreativitas individu dalam proses pembelajaran.¹⁵² Metode ini dianggap

¹⁴⁹ Syahraini Tambak, “ *Metode ceramah: konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan agama islam*”, Jurnal Tarbiyah, Vol. 21, No. 2, Juli-Desember 2014, h 385

¹⁵⁰ Hasil Observasi kegiatan bimbingan agama di Mushollah pada 31 Mei 2021

¹⁵¹ Yunita Suryanita,” *Penerapan Metode Diskusidan Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains dan Ips*”, Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial,Sains, dan Humaniora,Vol. 4,No. 2,Juni 2018, h 323

¹⁵² Basrudin, Ratman, Yusdin Gagaramusu,”*Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam Di Kelas Iv Sdn Fatufia Kecamatan Bahodopi*”, Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol. 1, No.1, h 216

efektif dan efisien karena sesuatu yang menjadi permasalahan dibahas serta diselesaikan pada saat kegiatan bimbingan agama berlangsung. Metode ini berhasil diterapkan kepada santri tunanetra , karena adanya *feedback* antara pembimbing agama dengan santri tunanetra.

Dalam hasil pengamatan peneliti , metode yang digunakan oleh pembimbing agama dalam meningkatkan motivasi beribadah pada santri tunanetra cukup baik, karena pembimbing agama selalu memotivasi dan membimbing santri tunanetra untuk selalu taat dan tunduk kepada Allah. Setidaknya memotivasi dengan menyampaikan kisah-kisah sahabat Rasulullah dapat menambah dan meningkatkan motivasi santri untuk selalu beribadah. Selain itu, metode tanya jawab yang digunakan pembimbing agama berjalan dengan sangat baik, karena santri berperan aktif untuk bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pembimbing dengan begitu komunikasi berjalann dengan dua arah antara pembimbing dengan santri tunanetra.

c. Metode Talqin

Selain itu, metode Talqin juga digunakan pembimbing agama saat pelaksanaan bimbingan pembinaan Tahfidz Al-Qur'an braille. Pembimbing agama membacakan, sementara santri tunanetra mendengarkan, lalu menirukan kembali yang telah dibacakan oleh pembimbing agama. Menurut Sayyid metode talaqqi adalah metode menghafal dengan membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang kepada anak.¹⁵³

Dalam metode ini juga diperlukan kerjasama yang maksimal antara pembimbing agama dan penyandang tunanetra karena proses bimbingan hafalannya dilakukan dengan kontak fisik secara langsung dan mengulang hafalan supaya santri tunanetra dapat menjaga kualitas hafalannya. pembimbing agama juga memberikan target enam ayat setiap harinya

¹⁵³ Dina Y. Sulaeman, *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an*,(Depok:Pustaka Iman,2007),h. 23

dalam menghafal Al-Qur'an kepada santri tunanetra agar dengan adanya target santri tunanetra dapat terus meningkatkan motivasi beribadah terutama capaian dalam menghafal Al-Qur'an. Karena pencapaian nilai atau target yang paling baik ialah sebanding dengan kemampuan penalaran dan kemampuan tenaga yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Pencapaian target itu dapat terwujud apabila individu memiliki target pribadi yang nilainya lebih besar dan dapat bersaing dengan target yang diberikan orang lain. Tentu besaran dari nilai yang telah ditargetkan oleh individu itu sendiri akan meningkat lebih besar, sehingga akan ada dalam diri individu tersebut sebagai pemicu dalam mewujudkannya.¹⁵⁴

2. Metode Individual

Selain menggunakan metode kelompok untuk melakukan bimbingan agama, namun juga menggunakan metode individual dalam kegiatan bimbingan agama. Metode Individual adalah komunikasi langsung antara pembimbing dengan yang dibimbing secara tatap muka, hal ini dapat dilakukan dengan percakapan pribadi antara kedua belah pihak.¹⁵⁵ Tujuan utama dari metode individual yaitu (1) menanamkan pemahaman tentang urusan agama kepada individu secara langsung; (2) mengembangkan dan meningkatkan kemampuan individu dalam melakukan amal sholeh; (3) meningkatkan kemampuan individu dalam memahami fungsi menjadi seorang hamba; (4) menolong atau membantu individu untuk selalu melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain; (5) dapat menguatkan komitmen dan hubungan individu terhadap ajaran agama Islam; (6) terakhir, berusaha menjadikan individu menjadi pembimbing untuk diri sendiri dan orang lain.¹⁵⁶ Dalam metode ini pembimbing agama melakukan bimbingan langsung kepada santri tunanetra yang memerlukan bimbingan khusus.

¹⁵⁴ Hadziq Jauhari, *Membangun Motivasi*, (Tangerang, Loka Aksara, 2019), h 30

¹⁵⁵ Yudiana Tri Aryati, "Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Pemegang Kartu Menuju Sehat (Kms) Di Smp Negeri 15 Yogyakarta", *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol.14., No.2, Desember 2017, h 31

¹⁵⁶ A.Said Hasan Basri dan Khairun Nisa Br Sagala, "Model Bimbingan Konseling Islam bagi Siswa Tunanetra", *Jurnal Al Isyraq*, Vol. 2, No. 1, Juni 2019, h. 66

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ramdani selaku pembimbing agama, metode ini dilakukan hanya untuk santri yang memerlukan bimbingan khusus atau pribadi seperti bimbingan baca tulis Al-Qur'an braille atau sesuai dengan yang dibutuhkan oleh santri tunanetra itu sendiri. Tunanetra cenderung banyak memiliki permasalahan baik yang berhubungan dengan pendidikan, sosial, dan emosi. Dengan ini perlu dilakukan upaya-upaya khusus untuk mencegah permasalahan yang dialami santri tunanetra semakin mendalam.¹⁵⁷ Metode ini sangat efektif untuk diterapkan di kalangan tunanetra karena dapat membantu penyandang tunanetra secara langsung

Dengan metode individual bimbingan agama yang dilakukan pembimbing agama mempunyai tingkat keberhasilan yang tinggi dalam meningkatkan motivasi beribadah. Dalam skripsi Muhammad Sirril Wafa yang berjudul *Motivasi Beribadah dan Perilaku Sosial Jammah Lansia IPKA Salatiga 2016* terdapat nilai-nilai motivasi beribadah yaitu : (1) aspek niat atau motivasi berfungsi untuk mengukur atau melakukan suatu pekerjaan sudah benar atau tidak; (2) bagaimana cara menghasikan motivasi yang baik dengan sesuai dengan jalan Allah SWT; (3) kerja keras disertai dengan ikhlas; (4) kegiatan yang dijalani harus baik; (5) tidak melalaikan kewajiban kepada Allah.¹⁵⁸

Materi bimbingan agama yang disampaikan oleh pembimbing disesuaikan dengan kebutuhan santri tunanetra. Materi bimbingan agama bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.¹⁵⁹ Bimbingan agama dalam meningkatkan motivasi beribadah melalui materi aqidah, materi fiqh, dan materi akhlak.

Berdasarkan pengamatan peneliti saat dilapangan bahwa metode bimbingan agama diterapkan sesuai permasalahan atau kebutuhan santri

¹⁵⁷ A.Said Hasan Basri dan Khairun Nisa Br Sagala, "Model Bimbingan Konseling Islam bagi Siswa Tunanetra", Jurnal Al Isyraq, Vol. 2, No. 1, Juni 2019, h. 61

¹⁵⁸ Muhammad Sirril Wafa, Skripsi "Motivasi Beribadah dan Perilaku Sosial Jammah Lansia IPKA Salatiga 2016," (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), h 23

¹⁵⁹ Wawancara dengan bapak Ramdani, 31 Mei 2021

tunanetra itu sendiri. Metode kelompok dan metode individual keduanya sangat efektif dan efisien untuk diterapkan dalam proses bimbingan agama karena kedua metode ini disampaikan langsung dengan lisan yang memudahkan santri tunanetra dalam menerima materi bimbingan agama yang disampaikan. Dalam hasil pengamatan peneliti juga menemukan indikator keberhasilan dalam peningkatan motivasi beribadah pada santri penyandang tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin ditandai dengan sebagai berikut; *Pertama*, adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil. *Kedua*, adanya dorongan dan kebutuhan santri penyandang tunanetra dalam hal beribadah. *Ketiga*, adanya harapan dalam keselamatan menuju surga. *Keempat*, adanya penghargaan berupa pahala dari Allah. *Kelima*, adanya kebahagiaan dalam beribadah. *Keenam*, lingkungan yang kondusif yang membuat santri tunanetra dapat beribadah dengan baik dan memiliki ketenangan.¹⁶⁰

¹⁶⁰ Hamzah B.Uno *Teori Motivasi dan pengukurannya*,(Jakarta: PT. Bumi Aksara,2011), h

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis selama berada di Yayasan Raudlatul Makfufin Serpong Tangerang Selatan mengenai metode bimbingan agama dalam meningkatkan motivasi beribadah pada penyandang tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin Serpong Tangerang Selatan maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Kondisi yang dialami santri tunanetra dalam motivasi beribadah adalah beragam. Santri tunanetra memiliki motivasi beribadah yang berbeda-beda, ada yang memiliki motivasi beribadah yang sangat tinggi yang ditandai dengan rajin dan taat dalam beribadah dan ada pula yang memiliki tingkat motivasi beribadah yang rendah cenderung lebih malas untuk melaksanakan ibadah. Semua itu disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi beribadah seperti latar belakang yang berbeda-beda, keterbatasan fisik serta lingkungan yang sangat berpengaruh dalam kondisi motivasi beribadah para santri penyandang tunanetra.
2. Metode bimbingan agama dalam meningkatkan motivasi beribadah menggunakan metode kelompok dan metode individual. Metode kelompok yang digunakan adalah metode ceramah, metode tanya jawab dan metode talqin yang dilakukan secara rutin dengan tujuan pemberian materi yang diberikan pembimbing agama sebagai motivasi penyandang tunanetra dalam meningkatkan motivasi beribadah. Sedangkan metode individual biasa digunakan ketika penyandang tunanetra memerlukan bimbingan khusus seperti dalam pembelajaran Al-Qur'an braille dan pembinaan baca tulis Al-Qur'an braille.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis paparkan di atas, berikut beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Yayasan

Melengkapi sarana dan prasarana serta media untuk mendukung proses bimbingan agama sesuai dengan kebutuhan dan keadaan santri tunanetra, seperti alat peraga yang dapat diraba oleh santri tunanetra apabila terdapat materi yang berbentuk praktik.

2. Bagi Pembimbing agama

Menambah dan mengasah kemampuan dalam menerapkan dan menentukan metode bimbingan agama yang sesuai dengan kebutuhan santri tunanetra serta dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan agama dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan agar santri tunanetra tetap semangat dan senang dalam melakukan bimbingan agama.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini masih terbatas dalam penerapan metode bimbingan agama santri tunanetra, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tentang bimbingan keagamaan dengan menggunakan variabel lain atau menggunakan metode yang lain.

C. Penutup

Alhamdulillahirobil 'Alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat berbagai kesalahan meskipun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat dibutuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi peneliti sendiri di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal . 2021.*Fiqh Ibadah*.Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Darani, Abd al-Aziz. 2008.*Terapi Mensyucikan Hati*. Jakarta: Mizanni.
- Amin.2011. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta:Amzah.
- Andjarwati,Tri.2015.” *Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow,Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland*”.dalam *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*.Vol 1. No. 1.
- Anwar, M. Fuad . 2019.*Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish
- Anwar,Sutoyo.2009.*Bimbingan Konseling Islami*.Semarang: Wisya Karya.
- Aryati, Yudiana Tri. 2017.“*Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Pemegang Kartu Menuju Sejahtera (Kms) Di Smp Negeri 15 Yogyakarta*”. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*.Vol.14. No.2.
- Atikah.2015.” *Metode Dan Teknik Bimbingan Konseling Islami Untuk Membantu Permasalahan Pasa Anak-Anak*”. dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol.6. No. 1.
- Atmaja,Jati Rinakri. 2018. *Pendidikan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*,Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Azzet,Akhmad Muhaimin. 2011 *.Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badriah, Ai. 2019. “*Bimbingan Islam Melalui Living Values Education Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi*”.dalam *Jurnal Al Isyraq*.Vol. 2 .No. 2.
- Basri ,A.Said Hasan dan Khairun Nisa Br Sagala.2019.”*Model Bimbingan Konseling Islam bagi Siswa Tunanetra*”.*Jurnal Al Isyraq*. Vol. 2.No. 1.
- Chodijah, Siti. 2020. *Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. *Jurnal pendidikan anak usia dini* volume 01 no. 02
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif , Kuantitatif, Dan Campuran*, Terj. Ahmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari,. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Depag RI. 1997. *Risalah Metodologi Dakwah Kepada Karyawan*, Jakarta; Proyek penerapan bimbingan dakwah khutbah agama Islam.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drajat, Zakiyah. 2012. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Efendi, Mohammad. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Emda, Amna. 2017. *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran*, Lamtanida Jurnal, Vol 5. No. 2
- Fathurrahman. 2014. " *Pembelajaran Agama Pada Sekolah Luar Biasa*". Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Vol. VII
- Fauziah, dkk. 2017. *Implementasi Konseling Islami Dalam Membina Kepribadian Siswa Di Smk Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara*. UIN Sumatera Utara. Jurnal Religi. Vol. 1 No. 2
- Fiqih, Ainur Rahim. 1998. *Ibadah dan Akhlak Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Gagaramusu, Basrudin, Yusdin. 2013. " *Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam Di Kelas Iv Sdn Fatufia Kecamatan Bahodopi*". Jurnal Kreatif Tadulako Online. Vol. 1. No. 1
- Gunadi, Tri. 2011. *Mereka pun Bisa Sukses*, Jakarta: Niaga Swadaya.
- Hadi, Purwaka. 2005. *Kemandirian Tunanetra; orientas akademik dan orientasi sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hadi, Sutrisno. 1985. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hamalik, Oema. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamdani. 2012. *Bimbingan Dan Penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Hasanah, Hidayatul, dkk. 2016. *Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang*. Jurnal ilmu dakwah, UIN Walisongo Semarang. Vol. 36. No.1
- Hasanah, Kamilah Noor Syifa. 2017. “*Bimbingan Keagamaan di Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri*”, dalam *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* .Vol. 5. No. 4, <http://kbbi.web.id>, KBBI Online, Diakses tgl 10 November 2020, pkl 20.23 WIB
- <https://mediaindonesia.com/ramadan/107505/ibadah-harus-dilandasi-keimanan>, di akses 13 Juni 2021
- <https://www.kajianpustaka.com> . di akses pada tanggal 15 November 2020 pada pukul 11.05
- J, Lexy, Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jauhary, Hadziq. 2019. *membangun motivasi*. Tangerang: Loka Aksara.
- Kibtiyah, Maryatul . 2017. *Sistematika Konseling Islam*. Semarang: Rasail Media Group.
- Kinanti, Risna Dewi. 2019. *Peranan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja*, dalam *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*. Vol 7 .No 2
- King, Laura A. 2010. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika
- kustawan, Dedy .2013. *Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima.
- Lesmana, Satria Novian. 2020. “*Jurnal Artikel Teori Semangat*”. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Vol.1. No. 1.
- Lutfi, M. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- M. Arifin. 1972. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang
- Mahfud, Dawam. 2015. “*Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Uin Walisongo Semarang*”, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35 .No.1

- Manastas, Lagita. 2014. *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*. Yogyakarta: Penerbit Kyta
- Melinda, Elly sari .2013. “ *Pembelajaran Adiktif; Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*”. Jakarta; PT. luxima metro media.
- Mierrina.2018. *Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Model Konseling Inklusi*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. Vol . 8. No. 1
- Muallifin, Muhammad Fatkhan . 2018. *Meningkatkan Motivasi Dan Perilaku Beragama Siswa Mi (Studi Literasi)*. Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Vol.1 No. 2
- Gerungan, W. A. 1991. Psikologi Sosial. Bandung: PT. Gresco
- Mubasyaroh .2014. *Model Bimbingan Agama Anak Jalanan Di Jalur Pantura, dalam Jurnal Penelitian*. Vol.8. No.1
- Nurfalaah ,Tiara . 2015. *Kesehatan Mental* .Palembang: Noer Fikri.
- Purwaadarminta. 2010. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* . Bandung: Falah Production
- Tambak, Syahraini.2014. “ *Metode ceramah: konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan agama islam*”, Jurnal Tarbiyah, Vol. 21, No. 2.
- Purwanto, Heri. 2015. *Membangun Motivasi Diri*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Rahmat, Jalaludin.2006. *Islam dan pluarisme; akhlak qur'an menyikapi perbedaan* .Jakarta;serambi.
- Rajab, Khairunnas .2018. *Psikologi Ibadah*. Jakarta: Amzah
- Ramayulis.2013.*Psikologi Agama*.Jakarta: Kalam Mulia.
- Riyadi,Agus. 2018. *Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Krisis Spiritual Akibat Dampak Abad Modern (Studi Pada Lembaga Bimbingan Dan Konsultasi Tasawuf Kota Semarang)*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol.9 No. 1
- Rohinah. 2015 *Pendidikan Keluarga Menurut Al-Quran Surat At-Tahrim Ayat 6, dalam Jurnal An Nur*. Vol VII.No.1
- Sabri, Ahmad.2007. *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*.Padang: PT Ciputat Press.

- Sari, Putri Oktovita. 2019. “*Motivasi Dosen: Bekerja Hingga Ibadah (Studi Pada Dosen Program Studi Manajemen Universitas Islam Indonesia)*”.dalam *Jurnal Ekonomi*. Vol. 4. No. 1
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, Dina Y. 2007. *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an*.Depok:Pustaka Iman.
- Suryadi,Rudi Ahmad Suryadi.2013. “*Mardhat Allah: Tujuan Hidup Qurani*”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*. Vol. 11.No. 1
- Suryanita,Yunita.2018.” *Penerapan Metode Diskusidan Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains dan Ips*”.*Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial,Sains, dan Humaniora*.Vol. 4.No. 2.
- Susanti, Cucu.2016. “*Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini*”.*Tunas Siliwangi*. Vol. 2. No.1
- Susanti, Moh. Zaiful , dan Aminol Rosyid Abdullah. 2018. *Reward & Punishment Dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara
- Tambak, Syahraini.2014.“ *Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”. *Jurnal Tarbiyah*.Vol. 21.,No. 2.
- Tambak,Syahraini. 2016. *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Al-Thariqah*. Vol. 1 . No. 1
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wafa, Muhammad Sirril.2016.Skripsi “*Motivasi Beribadah dan Perilaku Sosial Jammah Lansia IPKA Salatiga 2016*”.Salatiga: IAIN Salatiga.
- Wahyuni,Farah.2019. skripsi “*Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Penerimaan Diri Remaja Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan*”. Jakarta: UIN Syarifhidayatullah
- Wardani, IG.AK ,dkk.2009. *pengantar pendidikan luar biasa*. Jakarta; Universitas Terbuka

Widjaya, Ardhi.2012.*seluk-beluk tunanetra dan strategi pembelajaran*.Jogjakarta; Perpustakaan Nasional(KDT).

Winardi,J.2004. *motivasi dan pemotivasian dalam manajemen*.Jakarta: Raja Grafindo Persada

Zain, Adib M .2005. *Mengenal Thariqah: Panduan Mengenal Jalan Menuju Allah Ta'ala*. Semarang: Aneka Ilmu

Lampiran 1

Pedoman Wawancara Ketua Yayasan

1. Bagaimana latar belakang dan sejarah berdirinya Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) ?
2. Apa visi, misi dan tujuan didirikannya Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) ?
3. Apa saja kegiatan yang sudah dijalankan oleh yayasan yang menunjang kehidupan penyandang tunanetra?
4. Bagaimana pandangan anda mengenai penyandang tunanetra?
5. Bagaimana motivasi dalam beribadah pada penyandang tunanetra itu sendiri menurut anda?
6. Bagaimana pengelolaan ketenagakerjaan (pembimbing) dalam memberikan motivasi?
7. Bagaimana pengendalian yang dilakukan terhadap motivasi beribadah yang diterima oleh santri tunanetra?
8. Bagaimana respon masyarakat terhadap penyandang tunanetra dan yayasan?
9. Apa yang anda harapkan untuk santri penyandang tunanetra kedepannya?

Pedoman Wawancara Pembimbing

1. Apa latar belakang anda bergabung dengan Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) ?
2. Bagaimana pelayanan bimbingan agama yang mengandung motivasi beribadah?
3. Bagaimana motivasi para santri dalam beribadah selama di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) ?
4. Apa saja metode bimbingan agama yang digunakan untuk meningkatkan motivasi beribadah santri dan bagaimana proses bimbingan agama?
5. Apa hambatan terbesar menjadi pembimbing agama?
6. Bagaimana anda menyiapkan materi bimbingan agama dan apa saja materi tersebut?
7. Bagaimana tanggapan lingkungan sekitar mengenai Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) ?
8. Apa harapan anda kedepannya untuk santri penyandang tunanetra?

1. Sudah berapa lama anda tinggal Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) ?
2. Apakah anda merasa nyaman tinggal di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) ?
3. Apa pengaruh terbesar yayasan ini untuk anda?
4. Kegiatan apa saja yang lakukan di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) ?
5. Apa yang membuat anda ingin selalu beribadah?
6. Bagaimana pembimbing agama dalam memberikan materi untuk membangun motivasi beribadah pada santri?
7. Bagaimana cara anda meningkatkan motivassi beribadah, selain dorongan dan arahan dari pembimbing agama?
8. Apa dorongan yang menjadikan anda untuk selalu beribadah selain diri sendiri?

Lampiran 2

Hasil Wawancara

Informan : Bapak Budi Santoso, S.Sos.I

Jabatan : Ketua Yayasan Raudlatul Makfufin

Tanggal : Jum'at, 28 Mei 2021

Tempat : Ruang Tamu Yayasan Raudlatul Makfufin

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja kegiatan yang sudah dijalankan oleh Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) yang menunjang penyandang tunanetra?	Kalau yayasan dulu itu Bergeraknya dalam bidang agama karena waktu itu sangat sedikit sekali tunanetra yang mendapat pembinaan agama setelah keluar dari pendidikan formal rata-rata pendidikan formal tunanetra itu SMP dan SMA itu paling tinggi mereka ini tidak ada pekerjaan lagi selain mijit dan tidak ada mempunyai keterampilan agama terutama dalam membaca Al-Qur'an mereka ini sangat sulit sekali untuk mencari tempat untuk belajar dimana. Nah kita lanjut di bidang agama akhirnya mulai tahun 2000 mulai bertambah selain majelis ta'lim jadi hanya agama saja dan tahun 2000 mulai ada percetakan braille. Pada tahun 2012 kita sudah ada sekolah, jadi tidak hanya dibidang pendidikan, agama, ekonomi dan sosial. Di bidang ekonominya mengadakan pelatihan-pelatihan, produktif memberikan kerajinan tangan, keterampilan komputerisasi kepada teman-teman tunanetra. Sosialnya memberikan bantuan teman-teman yang membutuhkan.
2.	Bagaimana pandangan anda mengenai penyandang tunanetra?	Pandangan saya kita boleh buta didunia tapi kita tidak boleh buta di akhirat
3.	Bagaimana motivasi dalam beribadah pada penyandang tunanetra itu sendiri menurut anda?	Tugas kita sebagai pembimbing agama yang mengarahkan dan motivasi santri disini karena mau dididik kalau motivasinya karena takut dengan saya lebih baik keluar jangan disini. Motivasi dalam beribadahnya bisa dibidang masih minim dan harus dibimbing terus sebagai juru dakwah.
4.	Bagaimana pengelolaan ketenagakerjaan	Pertama kita melalui komunitas kalau dipersantren dibimbing dari ustad-ustadnya.

	(pembimbing) dalam memberikan motivasi?	
5.	Bagaimana pengendalian yang dilakukan terhadap motivasi beribadah yang diterima oleh santri tunanetra?	Pasti perlu pengawasan melalui wali asrama yang memberikan catatan-catatan memastikan santri melaksanakan kewajiban-kewajiban seperti sholat tahajud, baca Qur'an, hafalan. Wali asrama harus memiliki catatan hafalan yang sudah sampai mana selain guru tahfidznya kalau motivasi beribadah ada peningkatan disampaikan. Kalau wali asrama tidak tahan langsung diberikan ke kepala unit kalau tidak sanggup juga langsung ke saya ketua yayasan dipanggil orang tuanya mau di lanjutkan atau mau keluar kalau disini harus mmengikuti peraturan yang ada.
6.	Bagaimana respon masyarakat terhadap penyandang tunanetra dan yayasan?	Responnya bagus kadang ada teman-teman tunanetra yang nyasar dianterin dan mendukung juga kegiatan yang ada di yayasan
7.	Apa yang anda harapkan untuk santri penyandang tunanetra kedepannya?	Harapan kedepannya santri-samtri disini prestasinya jauh lebih baik terus kemandiriannya dimasyarakat terus bisa diaktualisasikan dalam masyarakat karena tidak gampang.

Mengetahui,
Ketua Yayasan

Budi Santoso, S.Sos.I

Hasil Wawancara

Informan : Ust. Ramdani

Jabatan : Pembimbing Agama

Tanggal : Senin, 5 April 2021

Tempat : Ruang Tamu Yayasan Raudlatul Makfufin

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa latar belakang anda bergabung dengan Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra)?	Latar belakang bergabung dengan makfufin ingin mengamalkan ilmu dan juga meningkatkan kapasitas keilmuan agama di kalangan tunanetra
2.	Bagaimana pelayanan bimbingan agama yang mengandung motivasi beribadah?	Pelayanan di makfufin baik karena lebih dominan ke agama dan memang visi awalnya memberantas tunanetra muslim yang tidak bisa baca Al-Qur'an braille
3.	Bagaimana motivasi para santri dalam beribadah selama di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) ?	Motivasi para santri bagus mereka lebih semangat dibanding orang awas
4.	Apa saja metode bimbingan agama yang digunakan untuk meningkatkan motivasi beribadah santri dan bagaimana proses bimbingan agama?	Metode bimbingan bervariasi lebih banyak face to face karena efektif
5.	Apa hambatan terbesar menjadi pembimbing agama?	Hambatannya tidak semua pembimbing menguasai braille
6.	Bagaimana anda menyiapkan materi bimbingan agama dan apa saja materi tersebut?	Mencari referensi buku sesuai yang dibutuhkan para santri seperti fiqh , aqidah , dan akhlak.
7.	Bagaimana tanggapan lingkungan sekitar mengenai Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) ?	Tanggapannya bagus karena bisa memotivasi warga sekitar agar lebih semangat beribadah

8.	Apa harapan anda kedepannya untuk santri penyandang tunanetra?	Harapannya agar tetap terus semangat mempelajari agama dan bisa memilih ajaran agama Islam yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits

Mengetahui,
Pembimbing Agama

Mohammad Ramdani, Lc

Hasil Wawancara

Informan : Muhammad Nabil Salim Asqolani

Jabatan : Santri

Tanggal : Sabtu, 6 Juni 2021

Tempat : Ruang Kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama anda tinggal Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) ?	Alhamdulillah sudah 3 tahun kak
2.	Apakah anda merasa nyaman tinggal di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) ?	Alhamdulillah karena di Yayasan Raudlatul Makfufin diajarkan selain ilmu agama juga diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an dan fiqh segala macam dan pembinaan dakwahnya juga ada dan yang pasti tidak ketinggalan kita ada namanya SKH sekolah khusus yang ada pelajaran umum juga.
3.	Apa pengaruh terbesar yayasan ini untuk anda?	Pertama pengaruh terbearkan dari para ustadz astatidz atau guru-guru yang selalu mengajarkan serta memotivasi agar selalu dekat dengan Al-Qur'an, kedua generalnya atau umumnya walaupun dalam gelap harus tetap berkarya.
4.	Kegiatan apa saja yang lakukan di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) ?	Sebenarnya kegiatannya sama saja ya, kegiatan habis subuh setoran hafalan sampai jam setengah 7 dan setengah 8 kita sudah masuk sekolah sampai jam 2 dan sorenya muroja'ah atau mengulang hafalan kemudian kajian fiqh, aqidah, akhlak ba'da magrib dan khusus malam jum'at itu ada kegiatan yaasin tahlil dan diselingin dengan membaca rawi.
5.	Apa yang membuat anda ingin selalu beribadah?	Kalau untuk diri sendiri terutama untuk Al-Qur'an, kedua dari orang tua karena ingin anaknya menghafal dan berikutnya dari teman-teman juga jadii termotivasi.
6.	Bagaimana pembimbing agama dalam memberikan materi untuk membangun motivasi beribadah pada santri?	Biasalah lewat ceramah-ceramah gitu dan kisah- kisah gitu intinya hampir samalah Cuma kalau ditunanetra itu lebih ke pendengaran

7.	Bagaimana cara anda meningkatkan motivasi beribadah, selain dorongan dan arahan dari pembimbing agama?	Sebenarnya dorongan untuk melakukan sesuatu itu dari diri sendiri awalnya orang lain hanya memberikan dorongan sekedarnya. Menguatkan diri sendiri dulu lalu meminta saran baiknya gimana ini. Intinya dekatkan diri kepada Allah.
8.	Apa dorongan yang menjadikan anda untuk selalu beribadah selain diri sendiri?	Faktor general umumnya karena lingkungan ya mendukung, cara yang lainnya ingin berubah menjadi yang lebih baik aja gitu.

Mengetahui,

Santri

Muhammad Nabil Salim Asqolani

Hasil Wawancara

Informan : Rafa Aprilian

Jabatan : Santri

Tanggal : Sabtu, 6 Juni 2021

Tempat : Ruang Kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama anda tinggal Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) ?	Ada hampir 2 tahun
2.	Apakah anda merasa nyaman tinggal di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) ?	Nyaman Alhamdulillah, disini kan tempat menghafal Al-Qur'an dan punya keinginan untuk menghafal Al-Qur'an.
3.	Apa pengaruh terbesar yayasan ini untuk anda?	Ya banyak sih, yang awalnya belum bisa ngaji jadi bisa ngaji, kdua awalnya belum hafal Al-Qur'an jadi hafal dan yang ketiga belum bisa menyampaikan materi dakwah jadi bisa.
4.	Kegiatan apa saja yang lakukan di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) ?	Kalau dari pagi itu murojaah sampai setengah 7 sampai 7. 15 itu sarapan pagi lalu dilanjut sekolah sampai 12 siang.
5.	Apa yang membuat anda ingin selalu beribadah?	Ingin mendekatkan diri kepada Allah
6.	Bagaimana pembimbing agama dalam memberikan materi untuk membangun motivasi beribadah pada santri?	Setiap hari kita itu selalu dimotivasi oleh para usstad untuk selalu melaksanakan sholat tepat waktu lalu yang kedua kita juga selalu diajarkan aqidah yang benar dan yang ketiga kita terus dimotivasi terus menerus setiap hari untuk selalu menghafal Al-Qur'an dan jangan pernah kendor
7.	Bagaimana cara anda meningkatkan motivassi beribadah, selain dorongan dan arahan dari pembimbing agama?	Saya juga suka memoivasi diri sendiri dan juga termotivasi untuk selalu beribadah membaca kisah orang-orang sholeh terdahulu itu yang bisa membuat meningkatkan motivassi ibadahnya
8.	Apa dorongan yang menjadikan anda untuk selalu beribadah selain diri sendiri?	Orang tua, orang lain dan lingkungan juga

Mengetahui,

Santri

Rafa Aprilian

Hasil Wawancara

Informan : Salma Aprilia

Jabatan : Santri

Tanggal : Sabtu, 6 Juni 2021

Tempat : Ruang Kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama anda tinggal Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) ?	Sudah 3 tahun kak
2.	Apakah anda merasa nyaman tinggal di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) ?	Alhamdulillah nyaman banget kat, alesannya karena banyak teman-teman senasib juga dan menghafal Al-Qur'an salah satunya.
3.	Apa pengaruh terbesar yayasan ini untuk anda?	Pengaruh terbesar dari yayasan ini salma bisa melatih mental dan disini banyak kareakter yang beda-beda kita harus memahami satu sama lain dan berkat yayasan ini Salma bisa membaca Al-Qur'an braille.
4.	Kegiatan apa saja yang lakukan di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) ?	Di yayasan ini kita punya lembaga ya kak yang pertama itu lembaga pesantren, lembaga Skh atau sekolah khususdan ada percetakan brailed an untuk hari minggu ada kajian. Untuk kegiatan santri sendiri dimulai dari jam 3 pagi bangun..
5.	Apa yang membuat anda ingin selalu beribadah?	Yang membuat salma sendiri ingi selalu beribadah kan ga selamanya kita ada di dunia ya kak dan yang ditanyain pertama kali ya ibadah kita
6.	Bagaimana pembimbing agama dalam memberikan materi untuk membangun motivasi beribadah pada santri?	Untuk ustad disini Alhamdulillah baik banget ya kak karena kelemahan tunanetra beragam ada yang ngaji ga bisa serius banget jadi kalau serius banget malah ga paham jadi ustad membuat kita sharing santai agar tidak membuat kita bosan jadi bisa membangun motivasi ibadah.
7.	Bagaimana cara anda meningkatkan motivassi beribadah, selain dorongan dan arahan dari pembimbing agama?	Inget mati sih kak
8.	Apa dorongan yang menjadikan anda untuk selalu beribadah selain diri sendiri?	Ada lingkungan, orang tua , ustad dan teman-teman juga

Mengetahui,
Santri

Salma Aprilia

Lampiran 3

Hasil Observasi

Informan : Ustad Mohammad Ramdani, Lc

Jabatan : Pembimbing Agama

Tanggal : Senin , 4 April 2021

Tempat : Yayasan Raudlatul Makfufin

Aspek yang diamati	Keterangan
<p>Kondisi Beribadah Pada Penyandang Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra)</p>	<p>Kondisi penyandang tunanetra sebelum masuk ke Yayasan Raudlatul Makfufin mempunyai tingkat motivasi ibadah yang rendah seperti malas untuk menjalankan sholat 5 waktu, tidak muroj'ah hafalan, tidak mengetahui do'a-do'a sholat hanya mengetahui gerakannya saja, tidak mengetahui tata cara berwudhu yang disebabkan dengan lingkungannya kurang mendukung dan tidak ada wadah yang tepat untuk penyandang tunanetra meningkatkan motivasi beribadah.</p> <p>Setelah penyandang tunanetra masuk ke Yayasan Raudlatul Makfufin memiliki perkembangan atau tingkatan ibadah yang cukup bagus dimulai dari melaksanakan sholat lima waktu dengan tepat waktu, menjalankan sholat-sholat sunnah seperti sholat dhuha dan sholat tahajud, menghafal Al-Qur'an serendah-rendahnya Juz 30, memimpin yaasin dan</p>

	tahlil serta dapat berkhitobah.
--	------------------------------------

Mengetahui,
Pembimbing Agama

Mohammad Ramdani, Lc

Hasil Observasi

Informan : Ustad Mohammad Ramdani, Lc

Jabatan : Pembimbing Agama

Tanggal : Senin , 31 Mei 2021

Tempat : Mushollah Yayasan Raudlatul Makfufin

Aspek yang diamati	Keterangan
<p>Metode Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Pada Penyandang Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra)</p>	<p>Metode yang digunakan dalam melakukan bimbingan agama adalah metode kelompok dengan menggunakan pendekatan metode ceramah dan metode jawab serta terdapat metode individual yaitu kontak secara langsung kepada santri tunanetra yang membutuhkan bimbingan khusus.</p> <p>Kegiatan pertama, pembimbing agama menggunakan metode ceramah secara lisan dalam penyampaian materii bimbingan agama serta motivasi dalam peningkatan ibadah kepada santri tunanetra agar selalu dekat dengan Al-Qur'an.</p> <p>Kegiatan kedua, pembimbing agama menggunakan metode tanya jawab secara lisan dengan menanyakan pertanyaan terkait materi yang sudah disampaikan lalu santri tunanetra secara bergantian menjawab atau sebaliknya santri tunanetra menanyakan perihal materi yang sudah disampaikan lalu pembimbing agama menjelaskan ulang terkait materi yang ditanyakan oleh santri tunanetra.</p> <p>Kegiatan ketiga, jika ada santri yang membutuhkan bimbingan secara khusus dan pribadi dilakukan bimbingan agama dengan metode individual. Santri tunanetra</p>

	melakukan bimbingan secara <i>face to face</i> dengan pembimbing agama atau melakukan sharing-sharing mengenai keadaan tunanetra itu sendiri.
--	---

Mengetahui,
Pembimbing Agama

Mohammad Ramdani, Lc

Lampiran 4



**PONDOX PESANTREN RAUDLATUL MAKFUFIN
(TUNANETRA)**

Alamat Jl. H. Jamat Gg. Masjid Kp. Jati No.10A RT. 02/05 Kelurahan. Buaran
Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan, Prov. Banten 15316
Telp. 085282669927 Email:ym.makfufin@gmail.com Website : makfufin. id
Nomor Rekening . 0706011668 A.n Ponpes Raudlatul Makfufin

Serpong, 29 Juli 2021

SURAT KETERANGAN

NO : Ket.03/PRM-MAKFUFIN/VU2021

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rohman,
Jabatan : KEPALA PONDOK PESANTREN ALQURAN
RAUDLATUL MAKFUFIN

Menerangkan bahwa :

Nama : Anisya Meila Luthfi
NIM : 1701016102
Jurusan : BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
Fakultas : DAKWAH dan KOMUNIKASI
Universitas : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

Telah melaksanakan penelitian Skripsi dengan judul :

**METODE BIMBINGAN AGAMA DALAM MENINGKATAKAN MOTIVASI
BERIBADAH PADA PENYANDANG TUNANETRA DI YAYASAN RAUDLATUL
MAKFUFIN**

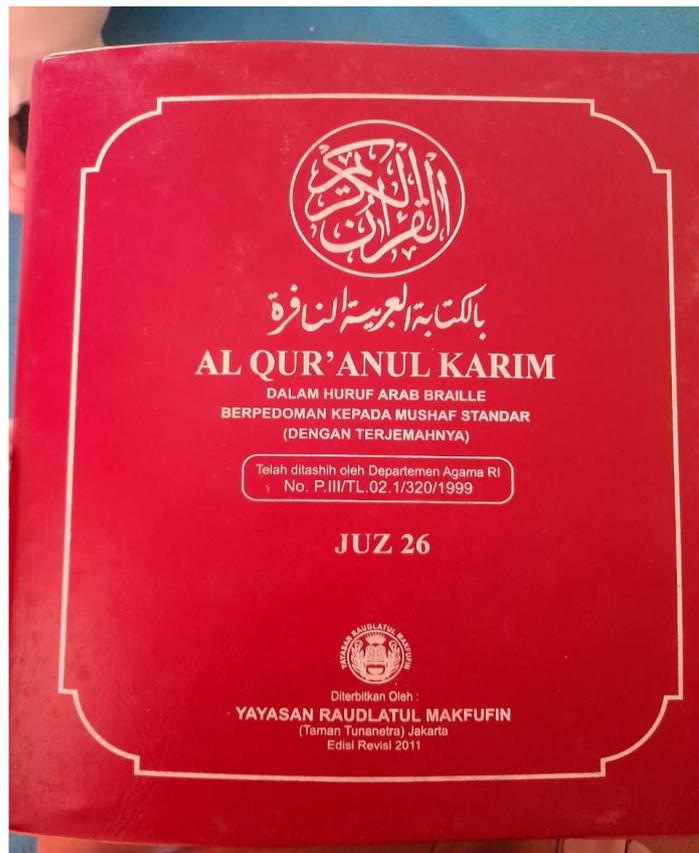
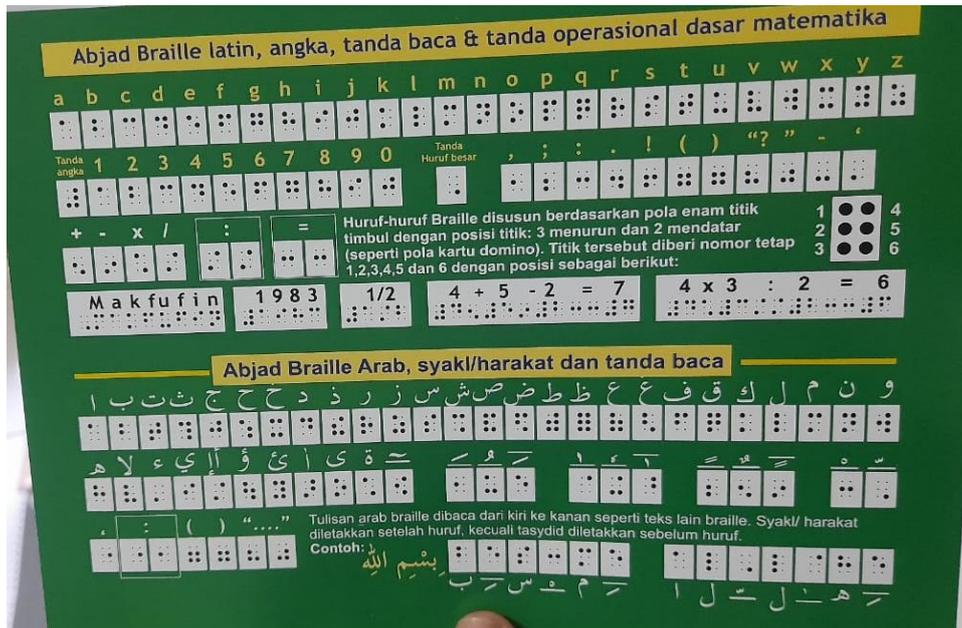
di Pesantren Alquran Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra), yang beralamat di Jalan H. Jamat No.10A, RT 02/05, Kelurahan Buaran, Kecamatan Serpong, Tangerang Selatan, Pada April — Juni 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Kepala Pesantren Raudlatul
Makfufin

Rohman



Lampiran 6

Fasilitas Yayasan Raudlatul Makfufin



Gedung Yayasan Raudlatul Makfufin



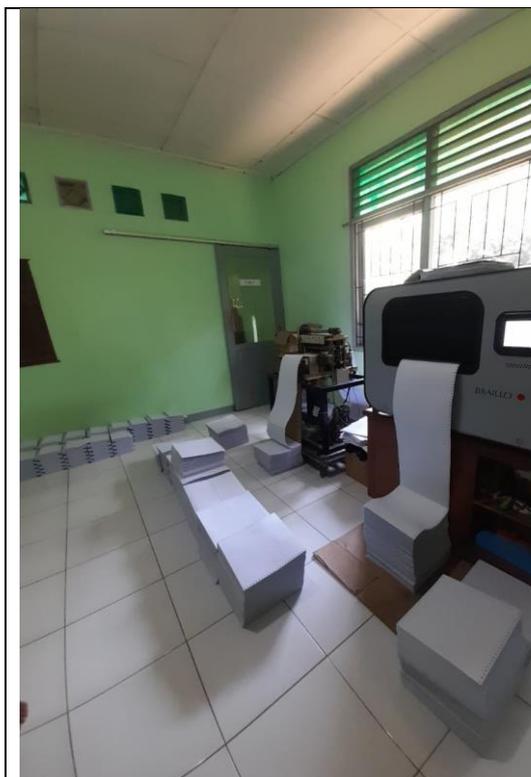
Asrama



Masjid



Ruang kelas



Percetakan braile



Ruang Tunggu

Lampiran 7

Wawancara dengan Pengurus Yayasan Raudlatul Makfufin



Seusai Wawancara dengan Bapak Budi
(Ketua Yayasan Raudlatul Makfufin)



Seusai Wawancara dengan Bapak Rohman
(Wakil Ketua Pondok Pesantren Raudlatul
Makfufin)



Seusai Wawancara dengan Ustad
Ramdani
(Pembimbing Agama)

Lampiran 8**Wawancara dengan Santri Tunanetra**

Wawancara dengan Nabil
(santri tunanetra)



Wawancara dengan Salma
(santriwati tunanetra)



Wawancara dengan Rafa
(santri tunanetra)

Lampiran 9

Kegiatan Bimbingan Agama



Lampiran 10**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

1. Nama : Anisy Meila Luthfi
2. TTL : Kebumen, 25 Mei 2000
3. NIM : 1701016102
4. Alamat : Jl. Gunung Sahari 7a No.7F
 - a. Kecamatan : Gunung Sahari Utara
 - b. Kota : Jakarta Pusat
 - c. Provinsi : DKI Jakarta
5. Email : anisyameila06@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a) SD/MI : SDS Muhammadiyah I Jakarta
 - b) SMP/Mts : SMPN 93 Jakarta
 - c) SMA/MA : SMKN 3 Jakarta
 - d) Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang

C. Orang Tua/wali

1. Nama Ayah : Agus Santoso
2. Nama Ibu : Siti Maemunah

Semarang, 7 Oktober 2021

Peneliti

ANISYA MEILA LUTHFI

NIM: 1701016102

